

**PROSES KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN RELASI
INTERPERSONAL ANTARA GAY DENGAN SAHABAT
HETEROSEKSUAL**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi (SI.Kom)

Oleh:

Sukron Muhammad Rizal

130905104

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PROSES KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN RELASI
INTERPERSONAL ANTARA GAY DENGAN SAHABAT
HETEROSEKSUAL**

SKRIPSI

Disusun Guna Melengkapi Tugas Akhir Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
S.I.kom

Pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Disusun Oleh:

SUKRON MUHAMMAD RIZAL

No. Mhs : 13 09 05104/KOM

Disetujui Oleh:



DR. PHIL. YUDI PERBAWANINGSIH, M. Si.

Dosen Pembimbing

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Proses Komunikasi Dalam Pengembangan Relasi
Interpersonal Antara Gay Dengan Sahabat Heteroseksual

Penyusun : Sukron Muhammad Rizal

NIM : 13 09 05104

Telah diuji dan dipertahankan dalam ujian skripsi yang diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal : Senin, 19 Maret 2018

Pukul : 11.30

Tempat : Ruang Pendadaran II FISIP UAJY

TIM PENGUJI

Dr. Phil. Yudi Perbawaningsih, M. Si.

Penguji Utama

F. Anita Herawati, M. Si.

Penguji I

Ike Devi Sulistyaningtyas, M. Si.

Penguji II



FAKULTAS
ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukron Muhammad Rizal
NIM : 13 09 05104
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Proses Komunikasi Dalam Pengembangan Relasi
Interpersonal Antara Gay Dengan Sahabat Heteroseksual

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis tugas akhir ini, benar-benar dikerjakan sendiri. Karya tulis ini bukan plagiarisme, pencurian karya hasil milik orang lain, hasil kerja orang lain karena hubungan material maupun non material ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakekatnya bukan merupakan karya tulis saya secara orisinil dan otentik.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tugas akhir ini hasil jiplakan, maka saya bersedia diproses oleh tim Fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran diri dan tidak ada tekanan atau paksaan dari pihak manapun demi menegakkan integritas akademi di institusi ini.

Yogyakarta, 12 Maret

Saya yang menyatakan


Sukron Muhammad Rizal

HALAMAN MOTTO

“MAN JADDA WA JADDA”

“Barang Siapa Bersungguh-sungguh Pasti Dia Akan berhasil”

(Al-HADIST)

*“Siapapun Yang Menempuh Suatu Jalan Untuk Mendapatkan Ilmu,
Maka Allah Akan Memberikan Kemudahan Jalanya Menuju Syurga”*

(H.R. MUSLIM)

“Lakukan Dengan Maksimal Yang Kita Bisa, Selanjutnya Biar Tuhan
Yang Menentukan, Karena Tuhan Tidak Akan Lalai Pada Orang
Yang Selalu berusaha dan Berdoa”

(PENULIS)

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Melalui Penelitian ini saya mengucapkan syukur kepada Allah SWT
atas segala ridha dan rahmat terhadap kelancaran proses
penyelesaian penelitian ini.*

*Hasil perjuangan ini saya persembahkan untuk orang tua saya,
Mamah yang selalu berjuang untuk saya, Almarhum Papah saya,
Adik dan keluarga saya yang selalu memberikan semangat dan
nasehat.*

*Serta untuk semua teman-teman yang selalu berjuang dengan
waktu, melawan rasa malas, teruslah berusaha dan berdoa, semoga
ini bermanfaat*

**PROSES KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN RELASI
INTERPERSONAL ANTARA GAY DENGAN SAHABAT
HETEROSEKSUAL.**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya sebuah fenomena yang dialami LGBT khususnya kaum gay dalam hal tantangan yang mereka hadapi dalam membangun relasi interpersonal dan mengungkapkan jati diri atau pembukaan diri kepada lingkungan sekitar mereka. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang melibatkan dua orang untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi intersepersonal bersifat timbal balik dan dilakukan secara berkelanjutan. Komunikasi interpersonal sangat berperan penting dalam menjalin sebuah relasi. Sebuah relasi terbentuk jika kedua belah pihak yang berkomunikasi terlibat dalam sebuah hubungan yang saling menguntungkan dan saling ketergantungan. Hubungan tersebut dinyatakan sebagai hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal merupakan interaksi yang dilakukan seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati kedua belah pihak.

Pada penelitian ini dijelaskan mengenai proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam pengembangan relasi yang dilakukan antara seorang gay dengan sahabat heteroseksualnya. Dengan menggunakan teori penetrasi sosial peneliti mencoba melihat proses komunikasi yang terjadi pada setiap tahap pengembangan relasi interpersonal di antara keduanya. Peneliti menggunakan metode fenomenologi serta mengumpulkan data dengan teknik wawancara mendalam sehingga dapat menemukan fakta-fakta dari setiap narasumber yang berdasarkan kriteria penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi antara narasumber gay dengan sahabat heteroseksualnya terjadi secara bertahap, dimulai sejak pengenalan hingga memiliki hubungan persahabatan yang intim. Dari proses komunikasi tersebut dapat dilihat adanya pengembangan relasi interpersonal berdasarkan teori penetrasi sosial terjadi secara berbeda-beda oleh beberapa narasumber. Perbedaan ini disebabkan adanya intensitas komunikasi, perbedaan karakter, kepribadian/psikologis dari masing-masing narasumber.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pengembangan relasi, Gay dan Sahabat heteroseksual.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan untuk Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat dan rahmat serta karunia kasihnya yang telah menyertai peneliti selama menjalani proses pembuatan skripsi hingga akhir penelitian ini sebagai tugas akhir dengan judul **Proses Komunikasi Dalam Pengembangan Relasi Interpersonal Antara Gay dengan Sahabat Heteroseksual**

Laporan ini disusun tentunya sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dalam Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tentunya penyusunan laporan ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dukungan serta bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas berkah dan rahmat serta karunianya sehingga pembuatan penelitian ini dari awal hingga hasil akhir dapat berjalan dengan baik. Serta atas kesabaran yang luar biasa diberikan selama proses penyelesaian penelitian ini.
2. Kepada orang tua khususnya mamah yang selalu memberikan semangat untuk mengerjakan, memberi nasehat, selalu bersabar dan memberikan doa terbaiknya demi kelancaran penelitian yang dilakukan penulis.
3. Keluarga (adik, pakde, bude, dan sepupu) terima kasih juga untuk dukungan serta semangat yang telah diberikan kepada penulis.

4. Ibu Yudi Perbawaningsih selaku dosen pembimbing, terima kasih telah menjadi pembimbing terbaik dan hebat, terima kasih untuk semua pencerahan dan kesabaran dalam mengoreksi revisi penelitian penulis, serta mau bersabar membimbing.
5. Seluruh narasumber yang tidak bisa disebutkan nama dan identitasnya, terima kasih untuk kesediaanya membantu penyelesaian penelitian ini. Terima kasih untuk waktunya dan juga kesediaanya di wawancara dengan banyak pertanyaan yang mungkin cukup sulit untuk dijawab.
6. Terima kasih untuk teman seperjuangan Sita, Mbak Mildi dan para anak bimbingan ibu Yudi lainnya yang selama proses penelitian saling menguatkan, mengerjakan bersama, sampai kadang bingung bersama.
7. Terima kasih buat sahabat terbaik Fanita Natalie Crishtabell yang sering memacu, memberikan semangat dan *support* setiap kali penulis sedang gelisah mengerjakan skripsi.
8. Terima kasih untuk sahabat-sahabat Aristo, Jaka Galih, Assa Kamilla, Hawa yang menjadi penghibur setia selama penulis menjalani proses skripsi dan mengerjakan penelitian ini. Terima kasih juga untuk doa dan juga semangat yang diberikan kepadaku penulis selama proses penelitian berlangsung.

Penulis menyadari kekurangan dalam laporan ini. Oleh karena itu penulis juga mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun agar dapat menjadi lebih baik. Akhir kata penulis berharap semoga laporan ini dapat berguna dan layak bagi siapapun yang membutuhkan.

Yogyakarta, 12 Maret 2018

Penyusun

Sukron Muhammad Rizal

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------------|------|
| Halaman Judul..... | i |
| Halaman Persetujuan..... | ii |
| Halaman Pengesahan..... | iii |
| Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi | iv |
| Halaman Motto..... | v |
| Halaman Persembahan. | vi |
| Abstraksi. | vii |
| Kata Pengantar. | viii |
| Daftar Isi..... | xi |
| Daftar Tabel..... | xiii |
| Daftar Gambar..... | xiv |
| Daftar Lampiran..... | xv |

| | |
|-----------------------------------------|----------|
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 11 |
| C. Tujuan | 11 |
| D. Manfaat | 11 |
| E. Kerangka Teori | 12 |
| 1. Konsep Komunikasi Interpersonal..... | 13 |
| 2. Proses pengembangan relasi..... | 19 |
| F. Kerangka Konsep | 35 |
| G. Metodologi Penelitian | 45 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 45 |
| 2. Metode Penelitian..... | 46 |
| 3. Subjek & Objek Penelitian | 47 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data | 49 |
| 5. Teknik Analisis Data..... | 50 |

| | |
|------------------------------------------------------|------------|
| BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN | 52 |
| A. Profil Narasumber Gay | 52 |
| B. Profil Narasumber Heteroseksual..... | 60 |
| C. Homoseksual di Yogyakarta | 64 |
| BAB III TEMUAN DATA DAN ANALISIS | 68 |
| A. Temuan Data | 68 |
| 1. Proses Komunikasi Dalam Relasi Interpersonal..... | 69 |
| a. Tahap Perkenalan..... | 70 |
| b. Tahap Awal Pertemanan..... | 74 |
| c. Tahap Membangun Kedekatan..... | 81 |
| d. Tahap Pembukaan Diri..... | 87 |
| e. Tahap Menjalin Persahabatan Yang Intim..... | 97 |
| 2. Waktu dalam Membangun Relasi..... | 101 |
| 3. Intensitas Berkomunikasi..... | 104 |
| B. Analisis Data | 116 |
| BAB IV PENUTUP | 133 |
| A. Kesimpulan | 133 |
| B. Saran | 134 |
| DAFTAR PUSTAKA | 135 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|-----------------------------------------------------------------|-----|
| Tabel 3.1 Tabel ringkasan temuan data narasumber A | 108 |
| Tabel 3.2 Tabel ringkasan temuan data narasumber B..... | 110 |
| Tabel 3.3 Tabel ringkasan temuan data narasumber C..... | 112 |
| Tabel 3.4 Tabel ringkasan temuan data narasumber D..... | 114 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 1.1 Bagan Empat Tahapan Penetrasi Sosial..... | 21 |
| Gambar 1.2 Gambar Analogi Kulit Bawang..... | 24 |
| Gambar 1.3 Bagan Kerangka Konsep..... | 44 |
| Gambar 3.1 Bagan Proses Komunikasi Pada Tahap Perkenalan..... | 73 |
| Gambar 3.2 Bagan Proses Komunikasi Pada Tahap Perkenalan..... | 73 |
| Gambar 3.3 Bagan Proses Komunikasi Pada Tahap Pertemanan Awal..... | 79 |
| Gambar 3.4 Bagan Proses Komunikasi Pada Tahap Pertemanan Awal..... | 79 |
| Gambar 3.5 Bagan Proses Komunikasi Pada Tahap Pertemanan Awal..... | 80 |
| Gambar 3.6 Bagan Proses Komunikasi Pada Tahap Menjalin kedekatan..... | 85 |
| Gambar 3.7 Bagan Proses Komunikasi Pada Tahap Menjalin kedekatan..... | 85 |
| Gambar 3.8 Bagan Proses Komunikasi Pada Tahap Pembukaan Diri..... | 96 |
| Gambar 3.9 Bagan Proses Komunikasi Pada Tahap Pembukaan Diri..... | 96 |
| Gambar 3.10 Bagan Proses Komunikasi Pada Tahap Persahabatan..... | 100 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Homoseksual merupakan salah satu bentuk dari orientasi seksual yang ada saat ini, homoseksual merujuk pada sebuah aktifitas seksual seseorang di mana pasangan yang dipilih berasal dari sesama jenis. Menurut Siahaan (2009, h. 43) mengatakan bahwa homoseksual adalah sebuah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan kecenderungan umum hubungan seks dengan orang lain yang berjenis kelamin sama. Tidak hanya sebatas itu, homoseksual juga meliputi rasa saling tertarik baik secara perasaan yang melibatkan rasa kasih sayang, hubungan emosional seseorang terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama dengan ataupun tanpa hubungan fisik (jasmani) (Siahaan 2009, hal.43).

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) merupakan bagian dari homoseksual, lesbian merupakan sebutan bagi perempuan yang secara emosional dan hubungan seksual menyukai sesama perempuan, sedangkan gay merupakan sebutan bagi laki-laki yang secara emosional dan hubungan seksual menyukai sesama laki-laki. Fenomena keberadaan LGBT termasuk juga gay di Indonesia bukanlah hal yang baru namun, tidak dipungkiri hal ini masih sering dianggap tabu untuk dibahas. Kebanyakan masyarakat Indonesia saat ini masih memandang keberadaan kaum homoseksual seperti halnya gay sebagai sesosok “makhluk aneh”, karena dianggap melanggar norma dan nilai masyarakat Indonesia yang masih memegang teguh budaya luhur ketimuran dan sulit menerima keberadaan gay sebagai bagian dari hidup mereka (Philips dan Khan 2003, hal.75).

Reaksi masyarakat terhadap keberadaan kaum gay juga mengalami beberapa perubahan, terlebih dengan semakin gencarnya aksi-aksi persamaan hak asasi manusia, kemudian banyak yang mempertanyakan alasan kenapa kaum gay terus-menerus dicela keberadaanya. Menurut Glassner dan Owen (dalam Siahaan 2009, h. 47) menyebutkan bahwa beberapa orang justru bersikap lebih toleran terhadap homoseksual, bahkan beberapa orang tua dalam keluarga menerima anaknya sebagai seorang homoseksual. Sampai saat ini kasus pencelaan terhadap kelompok gay memang sudah mulai berkurang namun, tidak dipungkiri tingkat penolakan yang sangat tinggi terhadap kelompok gay masih terjadi dalam berbagai bentuk (Siahaan 2009, h. 47).

Bentuk penolakan terhadap gay bermacam-macam salah satunya berupa perlakuan-perlakuan tidak nyaman dari lingkungan sekitar mereka berada. Penerimaan yang masih rendah terhadap kelompok gay juga sudah menjadi rahasia umum di Indonesia khususnya di Kota-Kota besar yang populasi penduduknya cukup padat. Sikap penerimaan yang rendah oleh sebagian masyarakat tersebut dapat berwujud berbagai macam tindakan, seperti misalnya tindakan non-fisik (*bullying*, sanksi sosial) ataupun tindakan fisik (pemukulan, pembunuhan, pelecehan seksual). Seperti yang dilansir dari salah satu surat kabar *online* yaitu *kompas.com* mengatakan bahwa sejak Januari hingga Maret 2016, terdapat total 142 kasus penangkapan, penyerangan, diskriminasi, pengusiran, dan sikap-sikap kebencian yang ditujukan kepada kaum LGBT. Kemudian tahun 2016, sebanyak 89,3% LGBT di Kota-Kota besar salah satunya adalah Yogyakarta, mengalami kondisi gangguan psikis, kekerasan fisik dan budaya (www.kompas.com. Diakses pada 21 Maret 2017).

Sebuah penelitian dilakukan oleh organisasi yang bertujuan untuk mengadvokasi kelompok LGBT termasuk gay, hasil penelitian tersebut menemukan

fakta bahwa di Yogyakarta terdapat kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh gay dikarenakan penerimaan masyarakat yang masih rendah. Sebesar 89,3% gay pernah mengalami kekerasan fisik, 79,1% mengalami kekerasan dan trauma secara psikis, dan 45,1% merupakan kekerasan seksual dan banyak dari kasus kekerasan tersebut dialami dalam bentuk *bullying* saat masa sekolah ataupun di lingkungan pendidikan. *Bullying* terhadap kaum gay menjadi satu fenomena yang cukup sering terjadi, data yang dikeluarkan UNESCO tahun 2012 menunjukkan bahwa *trans/homophobic bullying* atau *bullying* berbasis orientasi seksual, identitas gender, dan ekspresi gender adalah bentuk *bullying* terbesar kedua di dunia setelah *bullying* karena berat badan (Laazulva 2013, h. 20).

Khusus di Yogyakarta angka kekerasan terhadap kelompok LGBT termasuk gay cukup tinggi dibandingkan Kota lainnya di Indonesia. Penolakan oleh sekelompok orang yang berujung terhadap tindak kekerasan ini dimulai sejak tahun 2000, di mana terjadi kasus kekerasan yang cukup besar pada sebuah acara yang diselenggarakan dalam rangka memperingati hari HIV AIDS ini memang difokuskan untuk LGBT. Kekerasan yang dilakukan yaitu kekerasan secara fisik bahkan tidak hanya memukul tetapi juga menggunakan senjata tajam dan melukai banyak korban. Menurut hasil survei yang dilakukan, mengatakan bahwa kekerasan ini dilakukan oleh sekelompok remaja masjid laki-laki ini dilatarbelakangi ketidaksukaan terhadap keberadaan kelompok gay dan aktifitasnya (Aryanto dan Triawan 2008, h. 34).

Menurut lembaga komnas HAM Yogyakarta mengatakan bahwa salah satu kelompok masyarakat yang menjadi perhatian untuk mendapat perlindungan adalah kelompok LGBT khususnya di Yogyakarta, karena sebagian dari hak-hak mereka sebagai warga negara belum terpenuhi secara penuh. Tindakan kekerasan tersebut bahkan bisa terjadi di lingkungan akademis seperti lingkungan sekolah dan institusi

pendidikan lainnya. Hal ini karena sikap penolakan dalam bentuk *bullying*, sanksi sosial seperti dihina, dijaui dan diasingkan dari lingkungan teman bahkan keluarga masih sering terjadi di Yogyakarta masih sering terjadi. (Laporan Komnas HAM 2015, h. 05).

Bentuk-bentuk penolakan yang berujung pada sikap kurang menyenangkan seperti tersebut, merupakan salah satu faktor yang membuat kelompok ini menjadi tertutup dalam pergaulan sehari-hari. Sebanyak 36% gay merasa takut disisihkan oleh temanya jika mengungkapkan orientasi seksualnya. Faktanya sebanyak 43% gay kehilangan teman-teman terdekat khususnya teman laki-laki, setelah adanya pengungkapan tentang orientasi seksual yang dilakukan seorang gay. Kemudian ketakutan lainnya seperti diskriminasi, *bullying*, bahkan sampai kekerasan secara fisik dan seksual menjadi banyangan menakutkan bagi seorang gay dan kemudian membuat dirinya tertutup dengan lingkungan sekitarnya (Baiocco et al 2012, h. 45).

Fenomena ini semakin diperkuat dengan adanya sebuah penelitian yang berjudul “presentasi diri gay kepada teman heteroseksual di Malang” diteliti oleh Khoirul Anshari tahun 2015 di Kota Malang. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa dalam konteks relasi interpersonal antara gay dengan teman heteroseksualnya, dalam berkomunikasi seorang gay akan “berperan” seperti laki-laki heteroseksual pada umumnya baik secara verbal maupun nonverbal. Sehingga kesan yang terbentuk dari komunikasi verbal yang diproduksi oleh tiap informan akan memunculkan kesan seperti seorang laki-laki heteroseksual. Kemudian hal ini juga didukung dengan simbol nonverbal seorang gay kepada teman heteroseksualnya agar komunikasi dapat berjalan dengan baik (Anshari 2015, hal. 31. Diakses pada 21 Maret 2017).

Sebuah penelitian berjudul “bentuk-bentuk pembukaan diri gay” yang dilakukan oleh Kalsum tahun 2010 menemukan fakta tentang proses dalam

pengungkapan jati diri seorang gay kepada diri sendiri dan lingkungannya. Dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa butuh sebuah proses yang cukup panjang bagi seseorang untuk bisa melakukan pembukaan diri dengan menyampaikan informasi yang bersifat sangat personal kepada orang lain. Proses tersebut diawali dengan adanya sebuah relasi interpersonal yang dibangun oleh gay dengan lingkungan sekitarnya. Dengan berbagai macam resiko dan respon yang diperoleh. Namun, pembukaan diri ini dilakukan dengan harapan untuk mendapat sebuah pengakuan secara sosial di masyarakat agar dapat hidup bebas dan tanpa menyembunyikan identitas mereka (Kalsum 2010, hal 51 Diakses pada 21 Maret 2017).

Bentuk-bentuk pembukaan diri yang dilakukan LGBT khususnya gay di Indonesia sebenarnya telah ada bahkan sejak tahun 1980. Melalui organisasi-organisasi yang bersifat mengadvokasi, kelompok gay ini sebenarnya tengah memperjuangkan hak-hak hidup mereka di tengah masyarakat yang menolak keberadaan mereka. Salah satu organisasi yang terkenal saat itu adalah Lambda Indonesia, dengan mengusung konsep budaya barat *coming out* organisasi ini hadir untuk mendorong kaum gay dan lesbian saat itu untuk mengungkapkan identitasnya. Tahun 1985 di Yogyakarta juga dibentuk sebuah organisasi yang berakar dari Lambda Indonesia yaitu Persudaraan Gay Yogyakarta (PGY) melalui berbagai macam tulisan, buku dan majalah mereka berusaha meyakinkan masyarakat bahwa keberadaan mereka juga layak mendapat tempat dan dihargai (Laporan LGBT Indonesia 2010, hal. 38).

Bentuk lain dari pengungkapan diri kaum gay di beberapa negara memang berbeda-beda, salah satu contohnya yang berkembang adalah di Negara Rusia dari tahun 1991 hingga 2007 telah terjadi beberapa bentuk pengekspresian diri kaum gay di negara tersebut yang paling fenomenal yakni adanya pernikahan untuk kaum gay.

Pernikahan kaum homoseksual di negara Rusia memang mendapat penolakan keras dari pemerintah dan masyarakat di negara tersebut, penolakan tersebut salah satu contoh reaksi yang ditimbulkan dari adanya pengungkapan diri oleh seorang gay di Rusia. Sama halnya di Indonesia reaksi semacam ini bukan tidak mungkin terjadi, namun dengan resiko yang cukup besar tersebut hingga saat ini tidak dipungkiri kelompok LGBT termasuk gay melalui berbagai cara masih “berjuang” untuk bisa mendapat pengakuan melalui pengungkapan identitas diri (Laporan LGBT Indonesia 2010, h. 52).

Sebuah penelitian menemukan fakta bahwa perbedaan orientasi seksual seseorang berpengaruh terhadap relasi interpersonal seseorang. Seorang heteroseksual cenderung memiliki sikap dan penerimaan negatif terhadap gay dan lesbian. Seorang laki-laki heteroseksual juga memiliki prasangka negatif lebih tinggi terhadap gay dibandingkan dengan perempuan heteroseksual. Sehingga seorang perempuan heteroseksual lebih cenderung dapat bersahabat dengan seorang gay dibandingkan dengan laki-laki heteroseksual (Baiocco et al 2012, h. 47).

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yaitu, tentang bagaimana seorang gay dapat membangun relasi interpersonal dengan lingkungan heteroseksualnya, dan juga melakukan pembukaan diri dengan mengungkapkan orientasi seksualnya kepada sahabat heteroseksual. Dengan cara menganalisis proses komunikasi yang terjadi termasuk melihat adanya pembukaan diri yang dilakukan gay kepada sahabat yang memiliki orientasi heteroseksual.

Komunikasi interpersonal dan pembukaan diri merupakan dua hal yang saling berkesinambungan, seperti yang dikatakan oleh Devito, (dalam Liliweri 1997 h. 13)

“Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi mengandung lima unsur antara lain adalah, (1) keterbukaan atau *openness*, (2) empati (*empathy*), (3)

dukungan (*sportiveness*) (4) perasaan positive (*positivness*) dan (5) kesamaan (*equality*).”

Dalam konteks sebuah relasi interpersonal mengemukakan informasi yang bersifat pribadi dipahami juga sebagai sebuah pembukaan diri, pembukaan diri menjadi faktor yang cukup penting untuk membuat hubungan semakin dekat dan intim. Akan tetapi, ada kalanya pembukaan diri juga rentan terhadap resiko-resiko yang dihadapi dalam konteks ini adalah seorang kepada sahabat heteroseksualnya, bukan hanya resiko sosial seperti *bullying* saja, namun perbedaan reaksi akan bisa saja diperoleh ketika mengungkapkan diri sebagai seorang gay. Resiko lain adanya pembukaan diri berkaitan dengan relasi interpersonal yang sebelumnya telah dibangun. Kedekatan yang sebelumnya telah dibangun antara gay dengan teman dekatnya yang seharusnya bisa menerima, justru bisa membuat relasi antar keduanya bisa renggang. Keterbukaan membutuhkan *acceptance* (penerimaan) dan *support* (dukungan) di mana hal tersebut bisa diperoleh dengan adanya komunikasi timbal balik antara keduanya (West & Turner 2004, h. 221).

Selain itu upaya membentuk dan mengembangkan relasi dengan orang lain merupakan salah satu faktor yang dapat membuat seseorang mengenali dirinya (konsep diri) dan lingkungannya. Maka dari itu dalam membangun sebuah relasi dengan orang lain harus didukung dengan keterbukaan di antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dan saling memahami karakteristik masing-masing. Sebuah relasi dapat berkembang dan berkesinambungan maka terdapat beberapa perilaku kunci yang harus dilakukan salah satunya adalah pengungkapan diri (*self-disclosure*), karena “persahabatan” tidak akan terjalin jika masing-masing pihak hanya mendiskusikan hal-hal yang abstrak saja dan kurang mendalam. (Budayatna dan Ganiem 2012, h.37).

Pada penelitian ini, peneliti ingin menganalisis secara lebih mendalam terkait dengan proses komunikasi yang terjadi dalam pengembangan relasi interpersonal antara kaum gay dengan sahabat heteroseksualnya dengan menggunakan teori penetrasi sosial. Penggunaan teori penetrasi sosial karena dalam teori dijelaskan bahwa terdapat tahapan dari suatu proses komunikasi yang mengalami perkembangan.

Menurut West and Turner (2008 h. 200) mengatakan bahwa proses komunikasi dalam relasi interpersonal dimulai sejak awal membentuk hubungan, di mana pada pertemuan awal bersifat permukaan saja, pesan yang disampaikan hanya dangkal saja hanya akan muncul pertanyaan mendasar saja, kemudian hubungan bergerak ke arah yang lebih dekat dan lebih intim, lebih dekat dapat dilihat dari topik pembicaraan yang menyangkut hal-hal yang bersifat privasi atau yang dikenal dengan tahap penetrasi sosial.

Telaah pustaka juga dilakukan oleh peneliti dalam merancang penelitian ini, telaah pustaka dilakukan untuk melihat perbedaan dengan penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Penelitian serupa yang telah dilakukan merupakan penelitian-penelitian yang mengkaji komunikasi interpersonal. Secara singkat, untuk memahami persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, berikut beberapa penelitian serupa yang dimaksud.

Penelitian yang dilakukan oleh Immaculata Wenty tahun 2011 di Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan judul “*Pengembangan Hubungan Interpersonal dalam Proses Pendampingan Gay di Youth Center PKBI Yogyakarta – Studi Kasus Outreach Lapangan Sebagai Bentuk Pembangunan Hubungan Interpersonal untuk Perubahan Perilaku*”. Penelitian ini fokus pada bagaimana sebuah program *Outreach* yang dilakukan *community organizer* dapat merubah perilaku kaum gay dengan cara

membangun hubungan antara gay dan kelompok gay konselor di PKBI Yogyakarta. Berbeda dengan fokus penelitian ini yang ingin melihat pembukaan diri seorang gay kepada teman heteroseksualnya dengan cara melihat dan menganalisis proses komunikasi dalam pengembangan relasi interpersonal antara gay tersebut dengan teman atau sahabat heteroseksualnya. (Wenti Andini 2011. Diakses pada 22 Maret 2017).

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Wahyudi Yuwono pada tahun 2013 di Universitas Kristen Petra Surabaya yaitu berjudul “ *Relationship Development dalam Konteks Persahabatan Yang Dibangun Antara Perempuan Lesbian Dengan Perempuan Heteroseksual.*” Penelitian ini memiliki fokus yaitu untuk mengetahui *relationship development* yang terjadi antara seorang perempuan lesbian dengan sahabat perempuan heteroseksualnya. Dari hasil penelitian ini ditemukan fakta bahwa seorang perempuan lesbian cenderung tertutup dalam menjalin relasi dengan sahabat perempuan heteroseksualnya. Dengan menggunakan model *relationship development* peneliti melihat proses yang terjadi dalam persahabatan antara keduanya melalui elemen-elemen yang terdapat dalam teori tersebut. (Yuwono 2013, h. 47. Diakses pada 26 Maret 2018).

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu pertama terletak pada subjek penelitiannya. Kemudian perbedaan kedua terletak pada penggunaan teori dalam menganalisis sebuah perkembangan relasi interpersonal, jika penelitian di atas menggunakan sebuah model yang disebut dengan *relationship development* untuk menganalisis relasi interpersonal, maka pada penelitian ini penulis menggunakan teori penetrasi sosial dengan melihat perkembangan relasi interpersonal hingga adanya pembukaan diri yang dilakukan gay dengan sahabat heteroseksualnya.

Penelitian Ketiga dilakukan oleh Ffid Safitri tahun 2017 di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “*Keterbukaan Gay Dengan Teman Laki-Laki Heteroseksual Mengenai Orientasi Seksual*”. Penelitian ini berfokus melihat bagaimana seorang laki-laki gay membuka diri kepada teman laki-laki heteroseksualnya. Dengan menggunakan teori CPM (*communication privacy management*) dengan asumsi bahwa dalam komunikasi terdapat sebuah kriteria syarat, aturan tertentu sebelum akhirnya seorang gay memutuskan untuk melakukan pembukaan diri dengan teman heteroseksualnya (Skripsi oleh: Ffid Safitri 2017).

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini pertama terletak pada fokus penelitian dan juga teori yang digunakan sebagai dasar penelitian. Jika penelitian di atas menggunakan teori CPM untuk melihat pembukaan diri yang dilakukan seorang gay kepada sahabat heteroseksualnya, namun pada penelitian ini peneliti tidak hanya melihat pembukaan diri saja tetapi melihat secara menyeluruh proses komunikasi yang terjadi dengan menggunakan teori penetrasi sosial.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti dalam merancang penelitian ini melihat bahwa, penggunaan teori penetrasi sosial dalam melihat pengembangan relasi interpersonal antara individu satu dengan yang lainya cukup relevan digunakan untuk menganalisis proses komunikasi yang terjadi. Pada umumnya teori ini digunakan untuk melihat proses komunikasi interpersonal dalam pengembangan hubungan antara lawan jenis, misalnya laki-laki dan perempuan dalam konteks pacaran, melihat relasi antara seorang konselor kepada pasien, ataupun seorang *personal Trainer* kepada pelanggan.

Namun, pada penelitian ini penulis ingin melihat relevansi teori penetrasi sosial jika digunakan untuk menganalisis proses komunikasi interpersonal antara seorang gay dengan teman heteroseksual dengan identitas antara keduanya berbeda.

Karena seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa seseorang dengan perbedaan orientasi seksual seperti halnya seorang gay mempunyai “tantangan” dalam membangun sebuah relasi dengan lingkungan sekitar mereka khususnya adalah dengan teman-teman heteroseksual mereka. Kemudian perbedaan orientasi seksual antara gay dengan sahabat heteroseksual juga akan berpengaruh terhadap proses komunikasi yang terjadi dalam pengembangan relasi interpersonal yang dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang ada, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana proses komunikasi dalam pengembangan relasi interpersonal antara gay dengan sahabat heteroseksual?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan proses komunikasi yang terjadi dalam setiap tahapan-tahapan pengembangan relasi interpersonal antara gay dengan sahabat heteroseksualnya berdasarkan teori penetrasi sosial.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi bahan refrensi dan juga studi literatur untuk bisa memahami lebih dalam komunikasi sebagai sebuah sarana untuk membangun dan mengembangkan hubungan interpersonal berdasarkan teori penetrasi sosial dalam konteks ini yaitu proses pengembangan sebuah relasi interpersonal antara Gay dengan sahabat heteroseksualnya. penelitian ini diharapkan

dapat menjadi sebuah referensi yang mampu menambah wawasan tentang pentingnya sebuah pembukaan diri (*self-disclosure*) dalam membina sebuah hubungan interpersonal.

E. Kerangka Teori

Melihat permasalahan yang terjadi, maka fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam pengembangan sebuah relasi interpersonal sehingga mencapai pada pembukaan diri seorang gay kepada sahabat heteroseksual, dan mendeskripsikan setiap proses yang dilalui berdasarkan teori penetrasi sosial.

Pada bagian pertama kerangka teori ini, peneliti menjelaskan tentang komunikasi interpersonal dalam konteks untuk pengembangan sebuah relasi. Selanjutnya peneliti juga akan membahas mengenai teori penetrasi sosial dengan membahas empat tahapan-tahapan yang ada di dalam teori tersebut, di mana dalam teori penetrasi sosial dijelaskan bahwa menjalin sebuah hubungan interpersonal terdapat tahapan-tahapan tertentu yang seharusnya dilalui oleh seorang komunikator dan komunikan untuk mencapai sebuah hubungan yang semakin dekat atau intim. Peneliti juga akan membahas mengenai pembukaan diri (*self disclosure*) yang ada didalam penetrasi sosial.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi atau biasa disebut dengan komunikasi interpersonal ini menurut Richard L. Weaver (dikutip dalam Suciati 2016, h. 1-2) adalah komunikasi yang terdiri dari dua orang, dengan adanya umpan balik yang menghasilkan beberapa efek dan memiliki tujuan.

Pendapat lain juga mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. (Wiryanto 2010, h. 32). Devito (dalam Liliweri 1997, h. 34) juga menambahkan, yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal sendiri merupakan proses pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik secara langsung.

Proses komunikasi adalah sebuah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai sebuah proses yang menghubungkan sumber dan penerima pesan. Dalam proses tersebut terdapat unsur-unsur penting seperti keinginan berkomunikasi, sumber, pesan, media komunikasi, penerima dan umpan balik. (Mulyana 2007, h. 81).

Dalam komunikasi terdapat juga sebuah proses. Proses komunikasi merupakan setiap langkah antara dua orang dari awal mulai menciptakan sebuah informasi sampai dipahami oleh komunikan yang dilakukan secara kontinu. Esensi dari proses komunikasi sendiri yaitu untuk memperoleh kesamaan makna diantara orang yang terlibat dalam proses komunikasi antar manusia. Di mana

tingkat komunikasi yang paling penting adalah komunikasi antarpribadi yang diartikan sebagai relasi individual dengan orang lain dalam konteks sosial. Melalui proses ini individu akan menyesuaikan diri dengan orang lain melalui proses pengiriman (*transmitting*) hingga penerimaan (*reciving*) (Suprpto 2009, h. 07).

Pada hakikatnya, komunikasi interpersonal merupakan suatu proses yang dinamis dan saling mempengaruhi. Proses komunikasi merupakan suatu aktifitas untuk menciptakan, mengirimkan, menerima dan menginterpretasi pesan sehingga di dalamnya terdapat komponen-komponen komunikasi yang saling berperan dalam proses komunikasi interpersonal. Menurut Liliweri (2015, h. 65-72) komponen komunikasi interpersonal terdiri dari:

a. Sumber / komunikator

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim atau komunikator. Sumber dalam komunikasi interpersonal mengacu pada individu. Pada umumnya, pengirim pesan atau komunikator memiliki ide atau gagasan yang disampaikan, serta memiliki kemampuan untuk menafsirkan pesan sehingga lebih mudah disampaikan kepada penerima, dengan harapan agar penerima dapat mensandi balik pesan tersebut kepada pengirim.

b. *Encoding*

Encoding merupakan proses di mana sumber merumuskan maksud pesan ke dalam bahasa atau gaya yang sesuai agar pesan tersebut dapat diterima oleh penerima secara baik, benar, dan lengkap.

c. Pesan

Pesan merupakan ide, pikiran, gagasan, atau perasaan yang ingin disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan dapat berbentuk komunikasi verbal yaitu kata-kata dan frasa maupun komunikasi non verbal seperti pesan yang berbentuk intonasi dan ritme (*prosodic*), pesan yang dinyatakan secara verbal namun diselingi dengan vokal (*paralinguistik*), pesan yang dinyatakan dalam bentuk bahasa tubuh, kontak mata, atau postur (*kinesik*). Pesan seharusnya memiliki inti pesan (tema) sebagai perintah di dalam usaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan merupakan unsur yang sangat penting, pesan dapat dikatakan efektif apabila komunikan atau penerima dapat menginterpretasi makna pesan sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator.

d. Saluran / media

Saluran yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam komunikasi interpersonal tatap muka, saluran dapat melalui mulut (suara) dan bahasa tubuh (*gesture*).

e. *Decoding*

Decoding merupakan proses penafsiran pesan oleh penerima agar pesan tersebut dapat bermakna sebagaimana yang dimaksud oleh sumber atau komunikator.

f. Penerima / komunikan

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima berperan dalam menerima pesan mengenai objek atau

kejadian tertentu yang dirasakan dan ditafsirkan oleh pengirim, sehingga pesan yang ditafsirkan sama dengan yang dimaksudkan oleh pengirim.

g. Hambatan

Gangguan atau hambatan dalam proses komunikasi interpersonal dapat bersumber dari pengirim, pesan, saluran, penerima.

h. Umpan balik

Umpan balik merupakan reaksi atau respon yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari pengirim. Respon dapat berupa verbal maupun non verbal.

i. Konteks komunikasi

Konteks menerangkan situasi dan kondisi, terdapat delapan jenis konteks komunikasi yaitu konteks relasi, situasi, lingkungan, fisik, psikologi, sosial, sejarah dan budaya.

Komunikasi interpersonal yang efektif terbukti ketika proses komunikasi tersebut dapat membantu seseorang untuk merasa lebih baik secara fisik maupun psikologis. Di dalam sebuah proses komunikasi akan muncul adanya sebuah hubungan pada kedua belah pihak yang ingin berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal sangat berperan penting dalam menjalin relasi. Sebuah relasi terbentuk jika kedua belah pihak yang berkomunikasi terlibat dalam sebuah hubungan yang saling menguntungkan dan saling ketergantungan. Hubungan tersebut dinyatakan sebagai hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal merupakan interaksi yang dilakukan seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati kedua belah pihak (Suranto 2011, h. 27).

Pada umumnya seseorang akan melakukan komunikasi interpersonal dengan beberapa tujuan seperti salah satunya adalah menjalin relasi yang baik dengan teman atau sahabat, hal yang paling penting dari komunikasi interpersonal untuk menciptakan dan mempertahankan kedekatan antara individu satu dengan yang lainnya didalam suatu kelompok kecil. Kemampuan atau kecakapan antarpribadi dapat membantu seseorang dalam memulai, membangun dan memelihara hubungan yang sehat dengan orang lain (Wood, 2010, hal. 21).

Menurut Martin Buber (dalam Wood 2010, hal. 23) Terdapat tiga jenis tingkatan komunikasi yang membedakan tingkat keintiman dalam sebuah hubungan interpersonal, tiga tingkatan tersebut adalah:

- a. Komunikasi *I-it*: dalam komunikasi ini, interaksi antara kita dengan orang lain sangat tidak personal, interaksi model ini membuat kita tidak mengakui keberadaan orang lain secara personal atau dekat, melainkan hanya bersifat kebendaan saja.
- b. Komunikasi *I-you*: model komunikasi ini adalah yang paling banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat memperlakukan orang lain lebih dari sekedar objek. Komunikasi *I-you* dapat terjadi secara lebih personal pada umumnya komunikasi ini terjadi misalnya antara guru dan murid ataupun pada lingkungan kerja.
- c. Komunikasi *I-thou*: model komunikasi ini adalah bentuk tertinggi dari interaksi antar individu. pada tahap ini kita tidak melihat seseorang harus mengikuti norma sosial tertentu, kita dapat terbuka sepenuhnya pada orang lain untuk menerima diri kita apa adanya. Artinya dalam

komunikasi ini kita menjadi sosok manusia yang utuh dan mampu mengungkapkan jati diri sehingga kita mampu menyingkirkan segala topeng kepribadian dalam interaksi sehari-hari.

Sebuah relasi interpersonal yang baik tidak terjadi dengan sendirinya, terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh keduanya melalui interaksi dan komunikasi. Komunikasi interpersonal merupakan sarana bagi kedua belah pihak untuk bisa membangun dan membina sebuah hubungan interpersonal. Dalam komunikasi interpersonal keduanya akan melalui tahapan-tahapan seperti yang ada dalam teori penetrasi sosial, dan dari setiap tahapan yang dilalui tersebut didalamnya terdapat proses komunikasi interpersonal yang telah terjadi (Budayatna dan Ganiem 2012, h. 30)

Dalam komunikasi interpersonal, terdapat dua jenis hubungan interpersonal yang terjadi antara komunikator dan komunikan yaitu *impersonal relationship* dan *personal relationship*. Yang dimaksud dengan *impersonal relationship* (non-interpersonal) adalah di mana seseorang berhubungan dengan orang lain semata-mata karena orang tersebut dapat mengisi peran atau memenuhi yang sifatnya segera dan sementara. Contohnya jika sebuah restoran seseorang dapat memilih pelayan yang khusus, akan tetapi dia akan merasa puas jika siapa saja yang melayani yang memang kompeten di tugasnya. Sedangkan yang dimaksud *personal relationship* adalah sebuah relasi yang lebih intim di mana seseorang mengungkapkan informasi-informasi terhadap satu sama lain dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pribadi satu sama lain Sama halnya seperti hubungan antara dua orang teman atau sahabat (Budayatna dan Ganiem 2012, h. 36-37).

Namun pada penelitian ini fokus yang dilihat sesuai dengan permasalahan yang ada yaitu pada hubungan interpersonal secara (*personal relationship*) antara gay dengan sahabat heteroseksualnya, di mana komunikasi interpersonal dapat berperan penting dalam menjalin relasi antara keduanya. Sebuah relasi terjalin apabila antara keduanya terlibat dalam sebuah komunikasi yang saling menguntungkan dan adanya saling ketergantungan, maka dari itu hubungan yang terjalin kemudian disebut dengan hubungan interpersonal.

2. Proses pengembangan relasi interpersonal

Dalam sebuah hubungan interpersonal untuk dapat melihat proses perkembangan yang terjadi maka dapat dilihat dengan menggunakan beberapa teori komunikasi seperti teori penetrasi sosial. Komunikasi interpersonal dalam pengertian penetrasi sosial adalah ketika terdapat semakin banyak komunikator mengetahui satu sama lain, maka semakin banyak karakter interpersonal yang dibawa dalam komunikasi tersebut. Oleh karena itu komunikasi antarpribadi adalah proses sesungguhnya dari penetrasi sosial (Griffin 2008, h. 114).

Pengertian penetrasi sosial seperti yang dijelaskan oleh Altman dan Taylor (dalam West & Turner 2008, h. 196) yang mengatakan bahwa teori penetrasi sosial merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan di mana individu-individu bergerak dari komunikasi superfisial ke komunikasi yang lebih intim. Tingkat keintiman yang dimaksud lebih dari hanya sekedar keintiman secara fisik, namun keintiman secara emosional dan intelektual. Oleh karena itu proses penetrasi sosial didalamnya melibatkan perilaku verbal (kata-kata yang digunakan),

perilaku nonverbal (postur tubuh atau gerak-gerik tubuh) dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan (ruang antara komunikator, objek fisik yang ada di dalam lingkungan dan sebagainya).

Teori penetrasi sosial menggambarkan suatu pola perkembangan hubungan interpersonal yang terjadi antara komunikan dan komunikator. Griffin menambahkan bahwa penetrasi sosial

“social penetration is the process of developing deeper intimacy with another person through mutual self-disclosure and other forms of vulnerability”(Griffin 2008, h. 114).

Melalui pernyataan Griffin tersebut dapat diketahui bahwa kedekatan interpersonal merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan di mana individu-individu yang terlibat berkembang dari tidak intim menjadi lebih intim. Kemudian Griffin menjelaskan bahwa keintiman yang bertahan lama membutuhkan interaksi yang terjadi secara berkesinambungan dengan melakukan pengungkapan diri secara lebih mendalam satu sama lain. (Griffin 2008, h. 114).

Dalam teori penetrasi sosial dikatakan bahwa hubungan komunikasi antara orang dimulai pada tahap superfisial, kemudian hubungan bisa bergerak pada tahapan yang lebih intim. Dalam teori ini sebuah hubungan interpersonal diumpamakan layaknya sebuah trayek atau jalan setapak menuju kedekatan. Kemudian dari trayek tersebut untuk hubungan yang berlanjut akan muncul hubungan yang sifatnya teratur dan dapat diduga perkembangannya. Ciri utama dari teori penetrasi sosial sebuah hubungan agar dapat bergerak dari yang tidak intim menjadi hubungan yang intim, maka kedua belah pihak sebaiknya melakukan proses komunikasi misalnya dengan pembicaraan yang lebih pribadi,

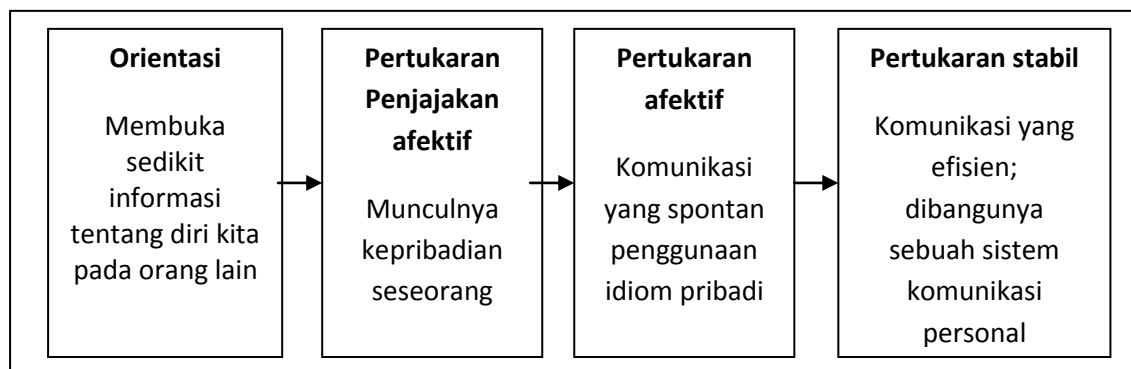
dengan pertukaran informasi yang lebih bersifat pribadi semacam ini akan membuat sebuah hubungan menjadi lebih dekat. Kemudian setiap kepribadian juga akan mempengaruhi arah hubungan (West & Turner 2008, h. 196).

Terdapat empat tahapan proses penetrasi sosial, seperti yang dikemukakan (West & Turner 2008, h. 205). Empat tahapan yang dimaksud adalah orientasi, pertukaran penjabakan afektif, pertukaran afektif dan pertukaran stabil. Keempat tahapan ini dapat membantu kita untuk melihat perkembangan sebuah hubungan tidak hanya sebatas itu, melalui tahapan ini kita juga dapat melihat apakah hubungan berjalan atau mengalami perkembangan, dari tidak intim menjadi relasi yang lebih intim. Karena seperti yang dikatakan sebelumnya tidak semua hubungan dapat berjalan sesuai dengan proses ini, dan hubungan yang berjalan pada proses ini juga belum tentu sebuah hubungan yang romantis.

Gambar 1.1

Tahapan Penetrasi Sosial

(West & Turner, 2008, hal. 205)



a. Tahap Orientasi

Tahap ini merupakan tahap paling awal dalam orang melakukan interaksi, relasi terjadi masih pada tingkat publik, hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain. Pada tahapan ini biasanya orang akan bertindak sesuai dengan apa yang dianggap baik oleh lingkungan sosialnya, bertindak secara berhati-hati agar tidak melanggar harapan sosial. Kemudian pada tahap ini komunikasi masih dipermukaan, artinya pertanyaan atau pesan-pesan yang disampaikan masih bersifat klise pada tahap orientasi ini masih sedikit informasi yang dipertukarkan, dalam melakukan interaksi juga masih terkesan tentatif dan berhati-hati (West & Turner 2008, h. 205).

Pada tahap ini biasanya belum terdapat keterbukaan diantara kedua belah pihak karena merupakan tahapan awal di mana orang bertemu. Namun pada kenyataannya pada tahap awal ini keterbukaan bisa saja terjadi, keterbukaan yang dimaksud yaitu seseorang bisa saja membuka lebih banyak informasi yang bersifat pribadi seperti identitas diri kepada orang lain. (Miller 2005, h. 167).

b. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif

Pada tahapan ini seseorang akan mulai terbuka, apa yang terjadi dianggap sebagai suatu yang privasi yang akhirnya menjadi publik. Terdapat sedikit spontanitas dalam komunikasi karena individu-individu merasa lebih nyaman satu dengan yang lain, artinya dalam penyampaian pesan seseorang tidak terlalu takut akan kesalahan berbicara yang dapat

berakibat buruk. Pada tahap kedua ini informasi yang dipertukarkan sudah lebih banyak dibanding dari tahap orientasi, interaksi yang terjadi juga lebih santai dan mulai bersahabat (West & Turner 2008, h. 206).

c. Tahap Pertukaran Afektif

Pada tahap ini ditandai dengan hubungan persahabatan yang dekat dan intim. (West & Turner 2008, h. 206) mengatakan bahwa pada tahap ini interaksi yang terjalin tanpa beban dan santai. Maksudnya pada tahap ini kedua orang yang berinteraksi sudah mulai menunjukkan adanya hubungan yang berlanjut dan lebih terbuka.

Keduanya akan merasa lebih nyaman satu sama lain sehingga komunikasi terjadi lebih spontan dan masing-masing individu membuat keputusan dengan lebih cepat. Banyak rintangan yang telah dipecahkan pada tahapan ini dan banyak keterbukaan yang terjadi. Tahapan ini sebagai salah satu yang sering digunakan untuk melihat karakteristik orang dalam persahabatan dan hubungan romantis (Miller 2005, h. 167).

d. Pertukaran Stabil

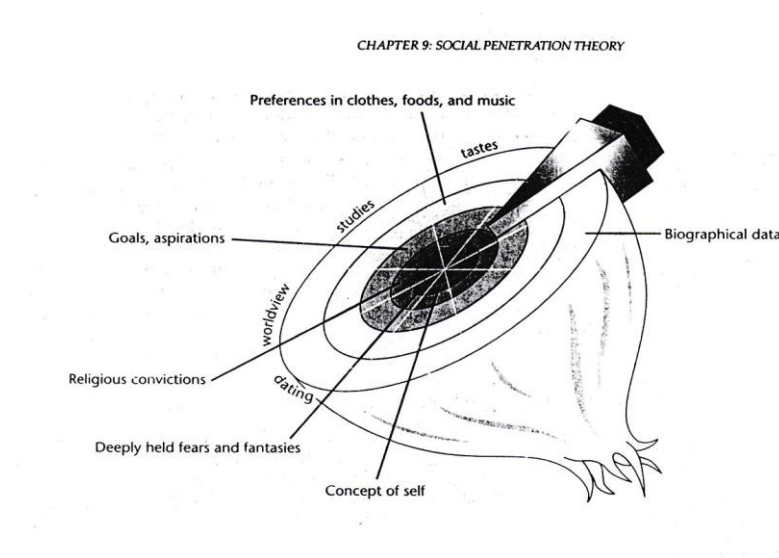
Tahap ini merupakan tahap terakhir pada proses penetrasi sosial di mana menghasilkan sebuah keterbukaan antar individu. (West & Turner 2008, h. 208). Pada tahap ini pasangan berada pada tingkat keintiman yang tinggi, keduanya mampu menilai karakter masing-masing yang dapat dilihat dari perilaku-perilaku yang terulang. Kemudian pada tahap ini keduanya juga akan lebih nyaman berkomunikasi, dapat

meminimalisir adanya kesalahan interpretasi dan memaknai sebuah pesan dalam komunikasi.

Pada tahap ini juga biasanya masing-masing individu telah melakukan pembukaan diri. Tahapan terakhir ini ditandai dengan terus berkembangnya dan seringnya interaksi yang dilakukan keduanya. Setiap individu saling memahami dengan baik dan komunikasi sering terjadi pada tingkat nonverbal. (Miller 2005, h. 167).

Teori penetrasi sosial sering disebut juga dengan struktur kepribadian seperti layaknya kulit bawang dalam konteks penelitian ini yaitu dalam sebuah perkembangan relasi interpersonal, seperti gambar berikut.

Gambar 1.2
Proses penetrasi kulit bawang
(Griffin, 2008, hal. 115)



Gambar 1.2 menggambarkan sebuah relasi seperti halnya lapisan kulit bawang layaknya magnet yang menarik dari luar semakin masuk pada lapisan paling dalam. Kedalaman penetrasi dari sebuah relasi dapat diukur dengan pengungkapan pribadi, untuk dapat sampai pada lapisan yang terdalam maka kedua pihak terlebih dahulu melalui lapisan demi lapisan paling luar. Griffin menjelaskan bahwa setiap tahapan akan memiliki kesulitan yang berbeda-beda, contohnya pada tingkat permukaan berupa pertukaran informasi biografis akan berlangsung dengan lebih mudah, hal ini biasanya terjadi pada pertemuan pertama kali namun akan semakin sulit ketika mendekati lapisan-lapisan yang terdalam dan menuju pusat (Griffin 2008, h. 115)

Altman dan Taylor (dalam West & Turner 2008, h. 200) juga memiliki pendapat serupa mengenai proses tersebut di mana hubungan yang dijalin secara bertahap akan bergerak mulai dari lapisan paling luar menuju ke lapisan yang paling dalam. Pada proses penetrasi sosial menggunakan analogi kulit bawang terdapat beberapa lapisan, citra publik merupakan bentuk atau lapisan terluar seseorang dalam menjalin hubungan. Kemudian masuk pada resiprositas pada tahap ini keterbukaan akan mulai dilakukan oleh salah satu pihak, di mana keterbukaan yang dilakukan bisa mengarahkan orang lain untuk terbuka. Resiprositas terbukti cukup signifikan baik dalam hubungan yang sudah mapan maupun hubungan yang baru. Altman dan Taylor juga menambahkan bahwa keintiman dalam sebuah relasi tidak dapat diperoleh jika tidak ada resiprositas. Kemudian hal terakhir yang perlu ditekankan adalah bahwa penetrasi dapat dilihat dengan menggunakan dua dimensi yaitu keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*).

Keluasan (*breadth*) merujuk pada topik yang didiskusikan dalam hubungan, hal ini tergantung pada topik yang dibahas serta berkaitan dengan waktu yaitu seberapa lama yang dihabiskan oleh kedua individu dalam berkomunikasi satu sama lain. Kemudian kedalaman (*depth*) di sini merujuk pada tingkat keintiman dalam sebuah hubungan yang mengarahkan pada suatu topik yang lebih dalam. Ketika sebuah hubungan bergerak ke arah yang lebih intim maka kita mengharapkan lebih luasnya topik yang dapat didiskusikan (lebih banyak keluasan) dengan beberapa topik yang lebih mendalam atau dalam konteks ini yang dimaksud dengan topik yang lebih spesifik seperti informasi yang bersifat lebih pribadi yang kemudian dimaksud dengan pembukaan diri (Griffin 2008, h. 116).

Pada penelitian ini peneliti fokus melihat proses komunikasi yang terjadi dalam pengembangan relasi antara gay dengan teman heteroseksualnya. Dengan menggunakan tahapan utama dalam teori penetrasi sosial penulis mencoba melihat hubungan yang berkembang dari awal hingga menuju tingkat keintiman yang dalam yang ditandai dengan adanya pembukaan diri (*self-disclosure*). Maka dari itu dalam setiap hubungan yang berkembang dibutuhkan adanya proses komunikasi diantara keduanya termasuk juga yang terjadi dalam setiap 4 tahapan yang terjadi dalam teori penetrasi sosial.

Menurut Julia T.Wood, komunikasi dikatakan sebagai suatu proses karena komunikasi terjadi terus-menerus atau berkelanjutan. Komunikasi sebagai suatu proses juga dapat dipahami bahwa komunikasi berkembang setiap waktu. Sebagai suatu proses, komunikasi tidak memiliki ciri tersendiri kapan berawal dan kapan berakhir. Contohnya dalam sebuah pertemanan, tidak ada tanda pasti kapan

komunikasi mulai terjadi. Sebagian besar orang mengira bahwa awal proses komunikasi merupakan saat di mana dua orang mulai berbicara untuk pertama kali. Namun, hal tersebut belum tentu benar. Hal yang sama juga terjadi pada akhir komunikasi. Tidak ada kejadian atau hal khusus yang menandai bahwa komunikasi telah berakhir. Sebagian orang mengira bahwa komunikasi telah berakhir ketika teman kita mulai pergi dan tidak berjumpa dalam jangka waktu yang lama. Namun sebenarnya, hal tersebut bukan menjadi tanda bahwa suatu proses komunikasi telah berakhir, melainkan tingkat kepentingan untuk melakukan komunikasi dialihkan kepada orang lain (Wood 2010, h. 23).

2.1. *Self-disclosure*

Dalam sebuah relasi interpersonal seperti relasi persahabatan, pembukaan diri atau *self-disclosure* menjadi salah satu kualitas penting untuk mengukur tingkat keintiman atau kedekatan antara keduanya. Relasi interpersonal yang sehat ditandai dengan adanya keseimbangan dan juga pengungkapan diri (*self disclosure*) yang tepat yaitu saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan tertentu yang tidak diketahui orang lain (Budayatna dan Ganiem 2012, h. 40).

Pembukaan diri merupakan proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Menurut Altman dan Taylor (dalam West & Turner, 2008) mengatakan bahwa relasi yang tidak intim bergerak menjadi intim dikarenakan adanya pembukaan diri. Omarzu (dalam Shurur, 2016) menambahkan bahwa seseorang akan membuka diri mengenai informasi dirinya

disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya keinginan untuk diterima dalam masyarakat, pengembangan relasi, ekspresi diri, klarifikasi diri, dan juga kontrol sosial.

Menurut Altman & Taylor (dalam Gainau, 2009) mengatakan bahwa terdapat 5 aspek penting dalam *self-disclosure* kelima aspek tersebut meliputi ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan relasi, dan kedalaman serta keluasan dalam membagikan informasi. sebuah penelitian mengenai *self-disclosure* yang pernah ada membuktikan bahwa 5 unsur tersebut berpengaruh terhadap tingginya tingkat pembukaan diri oleh seseorang.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembukaan diri seseorang seperti contohnya yang dilakukan oleh perempuan di desa Karanganyar kepada mertuanya. Faktor tersebut antara lain yaitu ketepatan dalam menyampaikan informasi kepada lawan bicara, Motivasi (tujuan atau hal yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan pembukaan diri), Waktu berkaitan dengan situasi kapan pembukaan diri dilakukan, keintensifan dengan lawan bicara, serta kedalaman dan keluasan dalam mengungkapkan informasi diri. Faktor tertinggi terdapat pada aspek kedekatan antara komunikan dan komunikator (Shurur 2016, h. 23).

Selain faktor di atas, Menurut John Powell (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2006) pembukaan diri atau *self-disclosure* juga memiliki tingkatan diantaranya:

- a. Basa-basi: merupakan taraf pembukaan diri yang paling dangkal. Dalam tahap ini tidak terjadi relasi interpersonal sebelumnya, pembukaan diri

yang dilakukan hanya sekedar berdasarkan norma atau kesopanan yang ada.

- b. Membicarakan orang lain: tahap ini komunikasi yang terjalin lebih dalam, namun topik pembicaraan hanyalah seputar orang lain di luar dirinya. Maka di tahap ini individu cenderung belum membuka diri seluruhnya.
- c. Menyatakan gagasan atau pendapat: dalam tahap ini individu sudah mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain, namun hanya sebatas hal-hal tertentu saja.
- d. Perasaan: setiap individu dalam hal ini bisa saja memiliki gagasan atau pendapat yang sama akan tetapi emosi dan perasaan bisa berbeda-beda. Untuk ini agar mencapai sebuah relasi yang lebih intim maka perlu adanya hubungan yang jujur, terbuka dan menyatakan perasaan secara lebih mendalam.
- e. Hubungan puncak: ini adalah tahap akhir di mana pembukaan diri telah dilakukan secara mendalam. Individu akan menyatakan perasaan secara lebih mendalam sehingga memungkinkan adanya relasi yang disebut dengan persahabatan bisa terjalin.

Pada umumnya pembukaan diri dalam komunikasi dapat membantu untuk membuat suatu relasi menjadi lebih intim, namun perlu diperhatikan juga bahwa membuka diri terlalu dini dan banyak pada awal hubungan bisa membuat hubungan justru berakhir, Artinya bahwa dalam hubungan interpersonal

hubungan dapat berlanjut lebih intim (penetrasi) sedangkan hubungan juga dapat tidak berlanjut juga (depenetrasi) (West & Turner, 2008, hal. 199).

Dalam penetrasi sosial mengatakan bahwa pembukaan diri adalah cara utama yang digunakan oleh sebuah hubungan yang tidak intim menjadi lebih intim. Pembukaan diri mengenai informasi yang intim didasarkan pada kepercayaan yang kuat antara kedua belah pihak. Kepercayaan ini akan timbul setelah adanya proses komunikasi yang terjadi secara berkesinambungan antara kedua belah pihak bahkan untuk menghilangkan berbagai macam ketidakpastian yang dirasakan saat dua orang pertama kali bertemu (West & Turner 2008, hal. 202).

Maka dari itu, pada penelitian ini penggunaan teori penetrasi sosial menjadi relevan untuk digunakan untuk melihat proses komunikasi yang terjadi dalam setiap tahap pengembangan relasi interpersonal. Dengan cara melihat proses pertukaran pesan yang dilakukan antara gay dengan teman heteroseksualnya. Namun, proses komunikasi sulit berjalan jika antara kedua belah pihak tidak memiliki kesamaan persepsi atas makna pesan yang dipertukarkan saat mereka berkomunikasi, hal ini bisa saja terjadi dalam konteks penelitian ini misalnya saat dua orang tersebut baru saja berkenalan. Perlu adanya pencarian informasi satu sama lain untuk mendapatkan kepastian makna, karena ini akan berpengaruh terhadap keberlanjutan relasi interpersonal. Hal tersebut bisa dilihat dengan menggunakan teori pengurangan ketidakpastian, terkait dengan bagaimana setiap individu akan berusaha mencari kepastian makna dalam berkomunikasi. (West & Turner 2008, h. 199).

Teori pengurangan ketidakpastian merupakan teori yang menjelaskan bahwa dalam sebuah relasi interpersonal komunikasi digunakan untuk mengurangi berbagai macam ketidakpastian diantara orang asing yang terlibat pembicaraan pertama kali. Artinya dalam sebuah relasi interpersonal saat pertama kali dua orang bertemu maka akan timbul ketidakpastian diantara keduanya serta usaha-usaha untuk mengurangi ketidakpastian tersebut hingga akhirnya mereka bisa berkomunikasi lebih jauh (West & Turner 2008, h. 173).

Pada awalnya teori pengurangan ketidakpastian dikembangkan berdasarkan hasil-hasil penelitian yang tidak berfokus pada proses komunikasi antar pribadi, namun teori ini kemudian dikembangkan oleh Berger dan Calebrese dengan lebih berfokus pada interaksi antara orang asing yang pertama kali bertemu yang kemudian terlibat dalam proses komunikasi interpersonal. Maka dari itu tujuan dari teori tersebut kemudian untuk membuktikan bahwa komunikasi dapat digunakan untuk mengurangi ketidakpastian dalam proses membangun dan mengembangkan sebuah relasi interpersonal (Griffin 2008, h. 125).

Beberapa poin dari teori ini mengatakan hal yang sama seperti teori penetrasi sosial seperti adanya pembukaan diri dalam pengurangan ketidakpastian, kemudian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah saat awal sebuah relasi dibangun biasanya kedua belah pihak akan mencoba untuk saling menggali informasi-informasi satu sama lain, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman makna dalam berkomunikasi dan bisa terus melakukan komunikasi (West & Turner 2008, h. 179)

Keterkaitan antar teori ini juga terdapat dalam aksioma (sebuah kebenaran yang ditarik dari penelitian sebelumnya dan akal sehat). Dalam teori yang bersifat aksiomatik seperti pengurangan ketidakpastian terdapat tujuh aksioma utama yang bisa menggambarkan hubungan antara ketidakpastian dengan konsep lainnya, seperti halnya pada salah satu aksioma yang dikemukakan oleh Berger dan Calabrese (dalam West & Turner 2008, h. 179).

“Aksioma 3: tingkat ketidakpastian yang tinggi akan menyebabkan perilaku pencarian informasi. Ketika tingkat ketidakpastian menurun, perilaku pencarian informasi juga menurun. Aksioma ini menunjukkan hubungan yang positif antara kedua konsep tersebut”

“Aksioma 4: tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam sebuah hubungan dapat menyebabkan penurunan keintiman dari isi komunikasi. tingkat ketidakpastian yang rendah menghasilkan keintiman yang tinggi. Artinya aksioma ini memperlihatkan adanya hubungan negatif antara ketidakpastian dan tingkat keintiman dalam relasi interpersonal”

Aksioma tiga dan empat menyatakan bahwa jika dalam proses pengembangan sebuah relasi interpersonal terjadi ketidakpastian dalam hal makna maka tingkat keintiman juga sulit dicapai, maka perlu adanya tindakan yang dilakukan oleh kedua belah pihak untuk mengurangi ketidakpastian dengan menggali informasi sebanyak-banyaknya kepada lawan bicaranya.

Hal ini juga berkaitan dengan adanya pembukaan diri, jika diawal pertemuan seseorang cenderung memiliki keintiman yang rendah dan ketidakpastian tinggi, maka setelah adanya pembukaan diri bisa saja menjadi sebaliknya. Namun yang perlu dipahami terkait dengan pembukaan diri adalah selama proses pembukaan diri para partisipan harus menilai integritas dari pembukaan diri tersebut. Artinya apakah informasi yang ada didalamnya bersifat

bias, positif atau negatif hal ini tentu akan menjadi sedikit masalah dalam suatu interaksi yang terjadi.

Menurut Berger dan Calabrese (dalam West & Turner 2008, h. 174) mengatakan bahwa terdapat dua jenis atau tipe ketidakpastian saat orang pertama kali berjumpa, yang pertama adalah ketidakpastian secara kognitif dan ketidakpastian perilaku. Ketidakpastian secara kognitif artinya merujuk pada ketidakpastian terhadap keyakinan dan juga sikap seseorang, sedangkan ketidakpastian perilaku merujuk pada ketidakpastian yang berhubungan dengan perilaku, dan juga batasan sejauh mana perilaku dapat diprediksi pada situasi atau kondisi tertentu.

Dalam teori pengurangan ketidakpastian dijelaskan juga bahwa bagaimana masing-masing individu akan berusaha mengurangi ketidakpastian untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan relasi interpersonal. Ketika seseorang mengalami ketidakpastian, seperti yang dikatakan Berger dan Calabrese maka terdapat dua proses pengurangan ketidakpastian yang dapat dilakukan yaitu proaktif dan retroaktif. Proaktif proses yang terjadi disaat seseorang belum melakukan komunikasi maka seseorang akan memikirkan pilihan-pilihan komunikasi yang digunakan, sedang retroaktif di mana merupakan usaha-usaha untuk menjelaskan perilaku setelah perjumpaan terjadi. Selain dua proses tersebut terdapat juga 7 konsep dari komunikasi yang saling berhubungan dan bisa membantu mengurangi ketidakpastian seperti *output* verbal, kehormatan non-verbal, pencarian informasi, pembukaan diri, kesamaan dan kesukaan (West & Turner 2008, h. 175).

Pada asumsi keempat dari teori pengurangan ketidakpastian mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses yang didalamnya terdapat tahapan-tahapan perkembangan dalam konteks ini tentunya perkembangan relasi interpersonal. Terdapat tiga tahap yang dipahami dalam teori ini yang kemudian disebut dengan fase awal, fase personal, dan fase akhir. Setiap fase ini menjelaskan tentang sebuah kerangka bagaimana komunikasi interpersonal membentuk dan merefleksikan perkembangan hubungan interpersonal. Berikut merupakan penjelasan dari setiap fase tersebut berdasarkan yang dijelaskan oleh Berger dan Calabrese (dalam West & Turner 2008, h. 178).

a. Fase awal

Fase awal (*entry phase*), merupakan tahap paling awal sebuah interaksi terjadi antara dua orang asing yang baru bertemu. Pada tahap ini kecenderungan lebih kepada aturan yang bersifat normatif baik norma implisit ataupun eksplisit, contoh menyapa orang dengan kata-kata “Hai, apa kabar?”.

b. Fase Personal

Fase personal (*personal phase*) adalah tahap yang lebih mendalam setelah terjadinya interaksi awal, di mana tahap ini partisipan akan melakukan komunikasi secara lebih spontan dan informasi yang disampaikan cenderung informasi bersifat lebih pribadi. Dalam fase ini pembukaan diri partisipan dapat terjadi di awal, atau pada umumnya terjadi setelah ada beberapa interaksi yang terjalin.

c. Fase Akhir

Fase akhir (*exit phase*) tahapan akhir di mana dalam sebuah relasi interpersonal di tahap ini seseorang akan memutuskan untuk meneruskan relasi atau menghentikanya. Tentunya pada tahap ini tingkat keintiman sudah lebih tinggi dibanding fase sebelumnya.

Berger dan Calabrese (dalam West & Turner 2008, h. 175) mengatakan bahwa tidak setiap orang dalam relasi interpersonalnya akan melalui setiap tahapan yang sama atau tetap pada sebuah tahapan selama beberapa waktu. Walaupun teori pengurangan ketidakpastian lebih berfokus pada fase awal sebuah relasi interpersonal, namun teori ini juga cukup relevan digunakan untuk melihat proses pengembangan sebuah relasi interpersonal.

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan sebuah dasar dari penelitian di mana pada kerangka konsep dijelaskan mengenai alur berfikir yang telah dirancang. Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai konsep yang menjadi dasar penulis dalam melakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini konteks komunikasi yang digunakan oleh peneliti adalah komunikasi interpersonal yang terjadi dalam pengembangan relasi interpersonal yaitu, antara seorang gay dengan sahabat heteroseksual yang ada di Yogyakarta. Dengan menggunakan teori penetrasi sosial peneliti berharap dapat melihat seluruh rangkaian proses komunikasi yang terjadi dari setiap tahapan-tahapan yang dilalui keduanya hingga adanya pembukaan diri.

Gay yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang laki-laki yang secara orientasi seksual memiliki ketertarikan secara emosional dan seksual kepada sesama laki-laki. Sedangkan sahabat heteroseksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang sahabat baik itu laki-laki ataupun perempuan yang secara orientasi seksual tertarik terhadap lawan jenis. Keduanya memiliki orientasi seksual yang berbeda namun, keduanya dapat membangun dan menjalin relasi persahabatan yang sangat dekat satu sama lain (Phillip dan Khan 2003, h. 75).

Sahabat merupakan sebuah hubungan antara seseorang dengan orang lainnya yang di dalamnya terdapat komitmen yang tinggi, saling ketergantungan, dan memiliki kepercayaan tinggi. Melalui hubungan persahabatan seseorang dapat melakukan sebuah pengungkapan, kesenangan, mempunyai harapan-harapan positif, dan saling berperilaku adil dan jujur. Pada penelitian ini, peneliti juga melihat hubungan persahabatan yang telah dibangun oleh seorang gay dengan sahabat heteroseksualnya. Peneliti melihat pengembangan hubungan persahabatan yang terjadi dengan melihat proses komunikasi yang dilakukan oleh keduanya hingga berada pada tahap keduanya saling mengungkapkan informasi-informasi yang bersifat pribadi (Budayatna dan Ganiem 2012, h. 38-39).

Pemilihan gay sebagai subjek penelitian dikarenakan seorang gay memiliki karakteristik yang berbeda dalam berkomunikasi dibandingkan dengan laki-laki heteroseksual pada umumnya. Berdasarkan sebuah penelitian yang pernah dilakukan mengatakan bahwa dalam melakukan komunikasi verbal maupun non verbal seorang gay akan cenderung menutup diri dengan lingkungan terutama lingkungan teman heteroseksualnya. Maka tidak jarang dalam berkomunikasi seorang gay akan menjalankan “peran-peran” sebagai layaknya seorang laki-laki heteroseksual ketika

berada di lingkungan teman-teman heteroseksualnya, tujuannya adalah agar identitas mereka sebagai gay tidak diketahui oleh teman heteroseksualnya. Karakteristik yang cenderung menutup diri ini tentu akan memiliki dampak terhadap proses komunikasi dalam relasi interpersonal yang dijalani seorang gay dengan sahabat heteroseksual. (Boellstorff 2005, h 05).

Dalam membangun relasi interpersonal antara gay dan sahabat heteroseksualnya tentu bukan terjadi dan dilakukan begitu saja namun, terdapat proses komunikasi yang terjadi di dalamnya yang akhirnya membentuk sebuah relasi interpersonal di antara keduanya. Menurut (Mulyana 2007, h. 81) mengatakan bahwa proses komunikasi adalah sebuah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai sebuah proses yang menghubungkan sumber dan penerima pesan. Dalam proses tersebut terdapat unsur-unsur penting seperti keinginan berkomunikasi, sumber, Pesan, media komunikasi, penerima dan umpan balik.

Menurut Julia T.Wood, komunikasi dikatakan sebagai suatu proses karena komunikasi terjadi terus-menerus atau berkelanjutan. Komunikasi sebagai suatu proses juga dapat dipahami bahwa komunikasi berkembang setiap waktu. Sebagai suatu proses, komunikasi tidak memiliki ciri tersendiri kapan berawal dan kapan berakhir. Hal ini yang kemudian diteliti pada narasumber gay dan sahabat heteroseksual. Dalam hubungan persahabatan yang dimiliki oleh keduanya, terjadi sebuah komunikasi yang berkelanjutan dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu (Wood 2010, h. 23).

Komunikasi dalam konteks hubungan interpersonal merupakan sebuah proses yang dimulai sejak awal kedua belah pihak bertemu dan membangun sebuah relasi,

lalu kemudian relasi berjalan dari tidak intim menjadi lebih intim. Proses ini yang kemudian disebut dengan proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam sebuah pengembangan relasi interpersonal. Pengembangan relasi interpersonal yang dimaksud pada penelitian ini sebuah proses ikatan hubungan di mana antara satu individu dengan individu yang lain bergerak dari hubungan yang tidak intim menjadi relasi yang intim yang ditandai dengan adanya pembukaan diri, hal ini sesuai yang terdapat dalam tahapan di teori penetrasi sosial (West & Turner 2008, hal 196).

Relasi interpersonal merupakan sebuah hubungan antara dua orang atau lebih terjadi karena adanya interaksi yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Dalam konteks penelitian ini yaitu adalah relasi interpersonal antara gay dengan sahabat heteroseksualnya yang terjadi dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati kedua belah pihak. Komunikasi dan relasi interpersonal merupakan dua hal yang saling berkaitan, karena seperti yang terdapat pada penelitian ini bahwa dalam persahabatan antara gay dengan sahabat heteroseksualnya terjadi sebuah proses komunikasi yang bergerak mengarah pada hubungan tidak intim menjadi intim (Suranto 2011, h. 27).

Tingkat keintiman tersebut tidak hanya intim secara fisik namun keintiman secara emosional dan intelektual. Sebuah keintiman dapat dibangun melalui adanya proses komunikasi interpersonal dengan melalui tahapan-tahapan yang ada dalam teori penetrasi sosial. Dengan munculnya kedekatan secara emosional ini maka akan mempermudah untuk terjadinya proses pembukaan diri diantara kedua belah pihak. Maka dari itu dalam penelitian ini dua konsep utama yaitu proses komunikasi dan pengembangan relasi interpersonal saling berkaitan, karena pada dasarnya

pengembangan sebuah relasi interpersonal dibutuhkan adanya proses komunikasi interpersonal didalamnya (Pernamasari 2014 hal. 83).

Dalam sebuah hubungan interpersonal untuk dapat melihat proses perkembangan yang terjadi maka dapat dilihat dengan menggunakan beberapa teori komunikasi seperti teori penetrasi sosial. Komunikasi interpersonal dalam pengertian penetrasi sosial adalah ketika terdapat semakin banyak komunikator mengetahui satu sama lain, maka semakin banyak karakter interpersonal yang dibawa dalam komunikasi tersebut. Oleh karena itu komunikasi antarpribadi adalah proses sesungguhnya dari penetrasi sosial. (Griffin, 2008, hal 114).

Terdapat empat tahapan atau proses dari teori penetrasi sosial, empat tahapan ini dapat digunakan untuk melihat perkembangan hubungan interpersonal seperti yang terjadi pada hubungan interpersonal gay dengan sahabat heteroseksualnya. Dalam relasi interpersonal yang dijalani oleh gay dengan sahabat heteroseksualnya bisa saja kedua komunikator tersebut melalui tahapan demi tahapan seperti dibawah ini secara bertahap satu per satu:

a. Tahap Orientasi

Tahap ini merupakan tahap paling awal dalam orang melakukan interaksi, relasi terjadi masih pada tingkat publik, hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain. Pada tahapan ini biasanya orang akan bertindak sesuai dengan apa yang dianggap baik oleh lingkungan sosialnya, bertindak secara berhati-hati agar tidak melanggar harapan sosial. Kemudian pada tahap ini komunikasi masih di permukaan, artinya pertanyaan atau pesan-pesan yang disampaikan masih bersifat klise. Pada

tahap orientasi ini masih sedikit informasi yang dipertukarkan, dalam melakukan interaksi juga masih terkesan tentatif dan berhati-hati (West & Turner 2008, h. 205).

Pada tahap ini biasanya belum terdapat keterbukaan diantara kedua belah pihak karena merupakan tahapan awal di mana orang bertemu. Namun pada kenyataannya pada tahap awal ini keterbukaan bisa saja terjadi, keterbukaan yang dimaksud yaitu seseorang bisa saja membuka lebih banyak informasi yang bersifat pribadi seperti identitas diri kepada orang lain. (Miller 2005, h. 167).

b. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif

Pada tahapan ini seseorang akan mulai terbuka, apa yang terjadi dianggap sebagai suatu yang privasi dan akhirnya menjadi publik. Terdapat sedikit spontanitas dalam komunikasi karena individu-individu merasa lebih nyaman satu dengan yang lain, artinya dalam penyampaian pesan seseorang tidak terlalu takut akan kesalahan berbicara yang dapat berakibat buruk. Pada tahap kedua ini informasi yang dipertukarkan sudah lebih banyak dibandingkan dengan tahap orientasi, interaksi yang terjadi juga lebih santai dan mulai bersahabat (West & Turner 2008, h. 206).

c. Tahap Pertukaran Afektif

Pada tahap ini ditandai dengan hubungan persahabatan yang dekat dan intim. Pada tahap ini interaksi yang terjalin tanpa beban dan santai. Artinya pada tahap ini kedua orang yang berinteraksi sudah mulai

menunjukkan adanya hubungan yang berlanjut dan lebih terbuka. (West & Turner 2008, h. 206).

Keduanya akan merasa lebih nyaman satu sama lain sehingga komunikasi terjadi lebih spontan dan masing-masing individu membuat keputusan dengan lebih cepat. Banyak rintangan yang telah dipecahkan pada tahapan ini dan banyak keterbukaan yang terjadi. Tahapan ini sebagai salah satu yang sering digunakan untuk melihat karakteristik orang dalam persahabatan dan hubungan romantis (Miller 2005, h. 167).

d. Pertukaran Stabil

Tahap ini merupakan tahap terakhir pada proses penetrasi sosial di mana menghasilkan sebuah keterbukaan antar individu. Pada tahap ini pasangan berada pada tingkat keintiman yang tinggi, keduanya mampu menilai karakter masing-masing yang dapat dilihat dari perilaku-perilaku yang terulang. Kemudian pada tahap ini keduanya juga akan lebih nyaman berkomunikasi, dapat meminimalisir adanya kesalahan interpretasi dan memaknai sebuah pesan dalam komunikasi. Pada tahap ini juga biasanya masing-masing individu telah melakukan pembukaan diri. tahapan terakhir ini ditandai dengan terus berkembangnya dan seringnya interaksi di antara keduanya. Individu saling memahami dengan baik dan komunikasi sering terjadi pada tingkat nonverbal (West & Turner 2008, h. 208).

Selain dengan empat tahapan di atas, yang perlu ditekankan adalah bahwa penetrasi dapat dilihat dengan menggunakan dua dimensi yaitu keluasan (*breadth*)

dan kedalaman (*depth*). Keluasan (*breadth*) merujuk pada topik yang didiskusikan dalam hubungan, hal ini tergantung pada topik yang dibahas serta berkaitan dengan waktu yaitu seberapa lama yang dihabiskan oleh kedua individu dalam berkomunikasi satu sama lain. Kemudian kedalaman (*depth*) di sini merujuk pada tingkat keintiman dalam sebuah hubungan yang mengarahkan pada suatu topik yang lebih dalam. Ketika sebuah hubungan bergerak ke arah yang lebih intim maka kita mengharapkan lebih luasnya topik yang dapat didiskusikan (lebih banyak keluasan) dengan beberapa topik yang lebih mendalam atau dalam konteks ini yang dimaksud dengan topik yang lebih spesifik seperti informasi yang bersifat lebih pribadi yang kemudian dimaksud dengan pembukaan diri (Griffin 2008, h. 116).

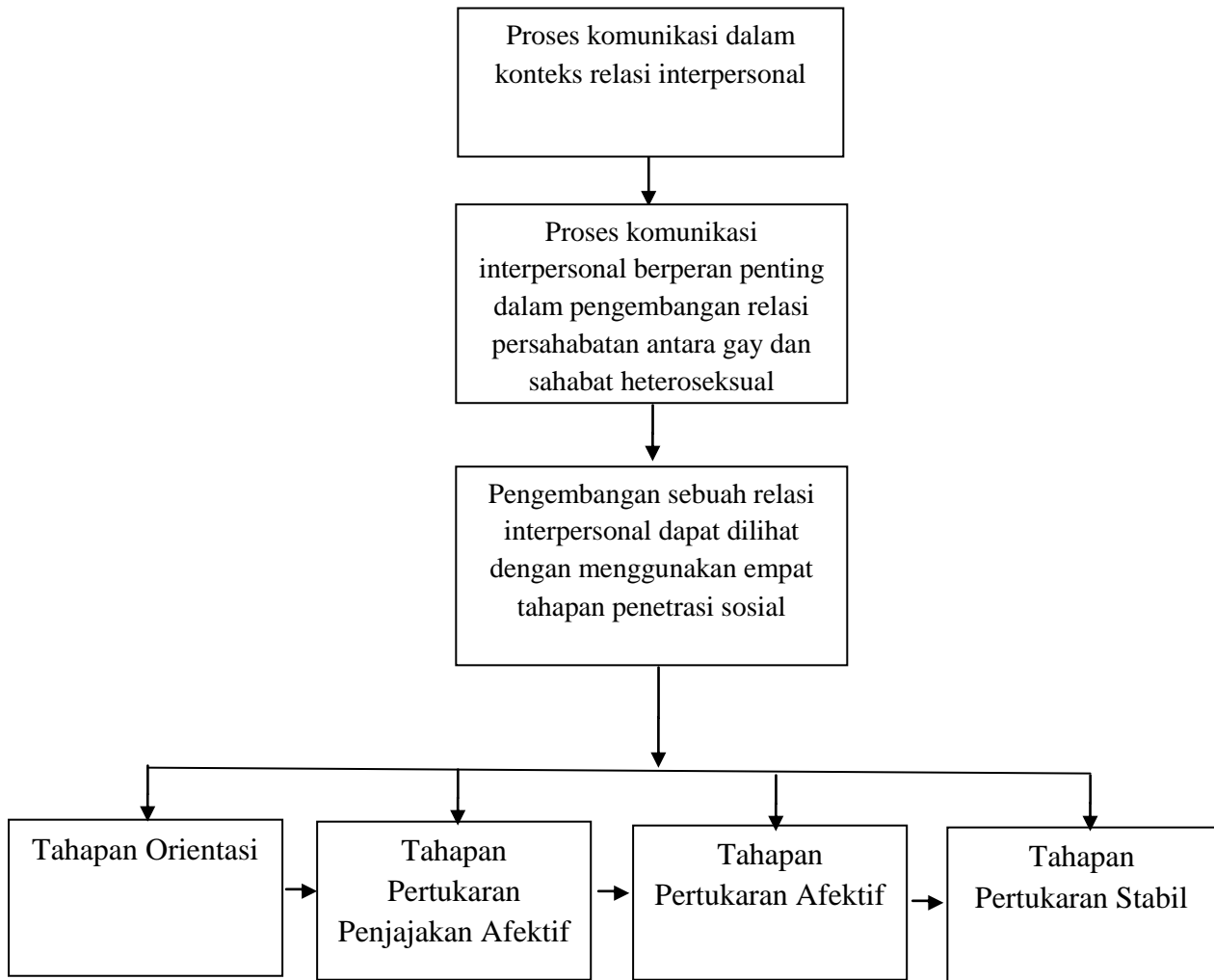
Berbicara mengenai tahapan dari penetrasi sosial, dalam teori penetrasi sosial kedua belah pihak akan melewati tahapan demi tahapan seperti yang telah disebutkan di atas, jika setiap tahapan tersebut terlewati dengan baik maka akan terjalin hubungan yang semakin intim. Keintiman sebuah hubungan interpersonal dapat dilihat dengan adanya pembukaan diri (*self-disclosure*).

Dalam penelitian ini penulis juga ingin melihat pembukaan diri yang dilakukan oleh gay kepada sahabat heteroseksualnya dalam relasi yang telah mereka jalin. Pembukaan diri yang dimaksud salah satunya terkait dengan identitasnya sebagai seorang homoseksual dan juga perilakunya. Menurut Altman & Taylor (dalam Gainau 2009, h. 208) mengatakan bahwa terdapat 5 aspek penting dalam *self-disclosure* kelima aspek tersebut meliputi ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan relasi, dan kedalaman serta keluasan dalam membagikan informasi. sebuah penelitian mengenai *self-disclosure* yang pernah ada membuktikan bahwa 5 unsur tersebut berpengaruh terhadap tingginya tingkat pembukaan diri oleh seseorang.

Omarzu (dalam Shurur 2016, h. 57) menambahkan bahwa seseorang akan membuka diri mengenai informasi dirinya disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya keinginan untuk diterima dalam masyarakat, pengembangan hubungan, ekspresi diri, klarifikasi diri, dan juga kontrol sosial. Pada penelitian ini untuk dapat melihat proses komunikasi dalam pengembangan relasi antara seorang gay kepada sahabat heteroseksualnya maka penulis juga perlu mengidentifikasi terjadinya pembukaan diri yang dilakukan oleh gay tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penelitian yang dilakukan dapat dirangkum dan juga dipahami melalui bagan berikut ini:

Gambar 1.3. Bagan Kerangka Konsep



G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fenomena sosial dari sudut pandang subjek atau partisipan. Terdapat dua tujuan utama dalam jenis penelitian kualitatif yaitu, menggambarkan dan mengungkapkan serta menggambarkan dan menjelaskan. Selain itu, penelitian kualitatif juga bertujuan melakukan penafsiran terhadap realitas sosial (Sugiyono 2013, h. 374).

Dalam pandangannya penelitian kualitatif, gejala bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisah) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, akan tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis. Penelitian berjenis kualitatif juga memiliki bentuk rumusan masalah salah satunya deskriptif di mana jenis penelitian ini berguna untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. (Sugiyono 2013, h. 376).

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti akan membatasi sebuah masalah yang ditemukan yang dikenal dengan istilah fokus permasalahan yang berisikan pokok masalah yang bersifat umum. Dalam penelitian kualitatif penentuan fokus masalah lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). (Sugiyono 2013, h. 377).

Menurut Spradley (dalam Sugiyono 2013, h. 379) mengatakan bahwa salah satu alternatif bagi peneliti untuk menentukan sebuah fokus masalah adalah berdasarkan permasalahan teori-teori yang telah ada. Penelitian ini bersifat

mengembangkan yaitu ingin melengkapi dan memperluas teori yang telah ada. Penelitian kualitatif ini dipilih karena melalui penelitian ini dapat dipahami mengenai masalah dan mampu mengeksplorasi permasalahan yang terjadi antara laki-laki gay dengan teman heteroseksualnya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian tentang proses komunikasi dalam pengembangan relasi interpersonal antara gay dan sahabat heteroseksual di Yogyakarta adalah metode fenomenologi. Alfred Schutz mengatakan, fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah objek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang objek atau peristiwa tersebut. Sebuah fenomena adalah penampilan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subjektif. Tugas utama analisis fenomenologi adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami (Mulyana 2008, h. 63).

Studi fenomenologi menjelaskan makna untuk beberapa individu dari pengalaman mereka hidup dari konsep atau fenomena. Fenomenologi fokus pada menjelaskan apa kesamaan yang dimiliki masyarakat karena mereka mengalami fenomena tertentu (misalnya, pengalaman akan kesedihan yang dialami secara universal). Peneliti kualitatif mengidentifikasi fenomena suatu "objek" dari pengalaman manusia (Creswell 2007, h. 57-58).

Menurut Moustakas, 1994 (dalam Creswell 2007, h. 58) mengatakan bahwa peneliti kemudian mengumpulkan data dari orang-orang yang telah mengalami fenomena tersebut, dan mengembangkan deskripsi komposit esensi

dari pengalaman untuk semua individu. Deskripsi ini terdiri dari "apa" yang mereka alami dan "bagaimana" mereka mengalaminya.

Dalam penelitian ini fokus utama penelitian adalah pada proses komunikasi dalam pengembangan relasi interpersonal antara gay dengan sahabat heteroseksual. Proses ini juga meliputi tahapan perkembangan hubungan dalam teori penetrasi sosial, dan juga *self-disclosure* antara gay kepada sahabat heteroseksualnya yang ada di Yogyakarta. Metode fenomenologi merupakan metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan subyek seorang gay, mengingat pentingnya konteks yang ada dalam masyarakat.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah proses komunikasi interpersonal dalam pengembangan relasi interpersonal yaitu antara gay dengan teman heteroseksualnya di Yogyakarta. Sedangkan Subjek penelitian pada penelitian ini merupakan seorang gay dan sahabat heteroseksual. Gay dan juga sahabat heteroseksual dipilih karena keduanya merupakan komunikan dan komunikator yang terlibat dalam proses komunikasi seperti halnya yang dijelaskan dalam teori. Dalam berkomunikasi terlebih lagi untuk melihat pengembangan relasi di antara keduanya maka peneliti juga perlu mengetahui proses komunikasi yang pernah dijalani oleh keduanya dan mengidentifikasi pembukaan diri yang dilakukan gay kepada sahabat heteroseksualnya.

Pemilihan subjek seorang gay yang dengan teman heteroseksual karena gay sendiri memiliki kriteria yang unik dan memiliki karakteristik berbeda dengan seorang heteroseksual dalam berkomunikasi, sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini selain untuk melihat bagaimana pengembangan relasi berdasar

penetrasi sosial terjadi tetapi juga adanya penemuan-penemuan baru yang mungkin bisa terjadi dikarenakan pemilihan subjek seorang gay.

Pemilihan subjek informan atau narasumber pada penelitian ini juga menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling*, hal ini dikarenakan narasumber atau informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini memiliki kriteria khusus yaitu adalah seorang gay yang sesuai dengan topik penelitian dan diharapkan melalui cara ini peneliti bisa mendapatkan informan yang paham dengan objek yang diteliti dan mendapatkan data yang akurat. *Purposive sampling* adalah sebuah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya adalah orang-orang yang dianggap paham dan mampu memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peneliti. Sehingga memudahkan peneliti untuk mempelajari objek penelitian yang diteliti, dengan kata lain pemilihan narasumber disesuaikan dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono 2013, h. 329).

Narasumber yang berhasil didapatkan dalam penelitian ini merupakan hasil pencarian oleh peneliti dengan cara yaitu, mengumpulkan berbagai informasi melalui teman, kenalan, ataupun sosial media kemudian mencari sosok narasumber yang sesuai dengan kriteria penelitian ini. Setelah itu, peneliti berkomunikasi melalui Whatsapp dan bertemu langsung dengan masing-masing narasumber untuk kemudian melakukan wawancara. Terdapat empat orang gay dan empat orang sahabat heteroseksual berjenis kelamin perempuan yang bersedia diwawancara pada penelitian ini. Empat orang gay dan empat orang heteroseksual ini adalah pasangan sahabat yang telah memiliki hubungan persahabatan lebih dari satu tahun.

Hal ini berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan ke beberapa gay yang mengatakan bahwa relasi yang dibangun memang butuh waktu yang cukup lama. Kemudian penulis juga melakukan pembatasan masalah dan untuk memperoleh keberagaman data, peneliti akan mewawancarai narasumber gay dengan latarbelakang “peran” yang berbeda yaitu antara *Top* (seorang gay dengan peran sebagai laki-laki) dan *Bottom* (seorang gay dengan peran sebagai perempuan). Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan sahabat heteroseksual sebagai komunikas yang berjenis kelamin perempuan dengan status sosial yang berbeda-beda dan latarbelakang seperti pendidikan dan pekerjaan yang berbeda.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Kegiatan wawancara dilakukan dengan membuat pedoman pertanyaan terlebih dahulu yang akan diajukan pada narasumber, kemudian pertanyaan tersebut dikembangkan agar peneliti bisa memperoleh data yang lebih mendalam. Wawancara terstruktur merupakan salah satu teknik pengumpulan data, dalam melakukan wawancara peneliti sebelumnya telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dalam wawancara terstruktur selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. (Sugiyono 2013, h. 413).

Instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dan ditanyakan kepada empat pasangan narasumber gay dan sahabat heteroseksual

adalah jenis pertanyaan yang sifatnya berkaitan dengan pengalaman yang pernah dialami oleh narasumber, dalam konteks ini yaitu peneliti akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan proses komunikasi yang telah dilakukan oleh keempat narasumber gay kepada sahabat heteroseksualnya hingga sampai pada tahap di mana mereka bisa membuka diri. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013, h.416) bahwa dalam wawancara terdapat jenis-jenis pertanyaan wawancara salah satunya yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman narasumber dalam kehidupannya.

5. Teknik Analisis Data

Huberman dan Miles (dalam Sugiyono 2013, h. 430) model analisis data dilakukann secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, terdapat tiga aktifitas dalam teknik analisis data antara lain yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap awal pada analisis data model interaktif yaitu dimulai dengan pengumpulan data dengan melakukan deskripsi wawancara. Deskripsi wawancara tersebut berupa kumpulan pertanyaan dan jawaban saat melakukan wawancara dengan narasumber dengan cara mencatat ataupun merekam proses wawancara.

Tahap selanjutnya yaitu reduksi data. Mereduksi data adalah peneliti merangkum dan mengambil hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya kemudian membuang hal-hal yang tidak penting. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data selanjutnya.

Tahap ketiga adalah penyajian data setelah data direduksi atau dikelompokkan, langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam penelitian

kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Tahap yang terakhir yaitu adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan, pada tahap ini peneliti telah melakukan pemaknaan terhadap data-data yang sudah terkumpul dan diolah. Dalam tahap ini data yang didapat diolah dan dianalisis menggunakan teori yang digunakan dalam penelitian kemudian akan ditarik kesimpulanya (Sugiyono 2013, h. 431-439).

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Profil Narasumber Gay

Pada penelitian ini terdapat empat orang narasumber gay yang berhasil diwawancarai oleh peneliti. Keempat narasumber gay tersebut berdomisili di Yogyakarta dan memiliki latarbelakang serta karakter atau kepribadian yang berbeda-beda seperti berikut ini:

1. Narasumber gay A

Narasumber pertama yang kemudian disebut dengan narasumber A merupakan seorang laki-laki berusia 26 tahun dan berasal dari Kabupaten Bantul Yogyakarta. Saat ini narasumber A telah bekerja menjadi seorang penyiar radio di salah satu radio di Yogyakarta. Berdasarkan pengakuan dari narasumber A, dirinya menyadari bahwa memiliki orientasi seksual yang berbeda sejak duduk di bangku SMP, saat itu narasumber A merasa memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis atau sesama laki-laki namun, narasumber A belum menyadari bahwa hal tersebut merupakan bentuk dari perbedaan orientasi seksualnya atau menyadari dirinya sebagai seorang gay (Wawancara dengan narasumber A, 30 Oktober 2017).

Narasumber A menyadari bahwa dirinya seorang gay setelah menginjak di SMA akan tetapi, karena berada di keluarga yang masih menganut budaya jawa yang kental, dan memiliki latarbelakang agama kuat membuat narasumber A belum bisa menerima bahwa dirinya memiliki perbedaan orientasi seksual dan

masih cenderung tertutup. Sehingga setelah lulus SMA dan melanjutkan di bangku kuliah, narasumber A mulai bisa menerima bahwa dirinya adalah seorang gay dan memiliki “peran” sebagai *TOP* (peran sebagai laki-laki dalam dunia gay) dan narasumber A semakin bisa menerima perbedaan yang dimiliki setelah menjalin relasi persahabatan dengan seorang teman perempuan di kampusnya (Wawancara dengan narasumber A, 30 Oktober 2017).

Pada saat masuk kuliah tahun 2012, narasumber A berkenalan dengan seorang teman perempuan dan menjalin relasi baik hingga keduanya memiliki hubungan persahabatan sampai saat ini. Narasumber A mengatakan bahwa proses pendekatan antara dirinya dan sahabat perempuannya berlangsung dari awal masuk kuliah Agustus 2012 dan terus berjalan selama masa kuliah hingga saat ini. Tiga bulan pertama keduanya masih menjalin pertemanan biasa, namun setelah lebih sering berkomunikasi, memiliki hoby traveling yang sama keduanya menjadi lebih dekat. Tepatnya setelah 6 bulan berjalan, narasumber A dan sahabat perempuannya memiliki relasi yang lebih dekat. Kedekatan yang terjalin ditandai dengan secara perlahan narasumber A untuk pertama kalinya berani menceritakan tentang orientasi seksualnya sebagai penyuka sesama jenis atau gay kepada sahabat perempuannya (Wawancara dengan narasumber A, 30 Oktober 2017).

Narasumber A mengatakan bahwa keberaniannya mengungkapkan identitas seksual kepada sahabat perempuannya dikarenakan sudah memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap sahabatnya, selain itu karakter sahabat perempuan yang *open minded*, bijaksana, mampu menyimpan rahasia, membuat narasumber A juga lebih percaya diri dengan orientasi yang dimiliki. Penerimaan yang baik dari

sahabat perempuannya juga membuat relasi persahabatan di antara keduanya semakin intim bahkan sampai saat ini keduanya telah bekerja (Wawancara dengan narasumber A, 30 Oktober 2017).

2. Narasumber gay B

Narasumber kedua yang kemudian disebut dengan narasumber B, adalah seorang mahasiswa laki-laki berusia 21 tahun berasal dari Kota Pontianak Kalimantan Barat. Saat ini narasumber B masih berstatus sebagai seorang mahasiswa di salah satu universitas swasta di Yogyakarta. Narasumber B mengaku telah menyadari bahwa dirinya memiliki perbedaan orientasi seksual atau gay sejak duduk di SMP. Namun, narasumber B masih cenderung tertutup saat itu dan belum berani menceritakan kepada keluarganya ataupun lingkungan pertemanannya di Pontianak. Lingkungan keluarga yang berwatak keras membuat narasumber B juga berperilaku selayaknya laki-laki heteroseksual di rumah dan lingkungan sekitarnya. (Wawancara dengan narasumber B, 3 November 2017).

Sejak memutuskan untuk kuliah di Yogyakarta, narasumber B memiliki banyak perubahan dalam sikap terutama terkait dengan ekspresi diri sebagai seorang gay. Narasumber B mulai percaya diri dan berani “berekspresi” salah satunya terlihat dari perubahan gaya berbusana dan *style* rambut yang sengaja dibuat panjang atau gondrong. Narasumber B merupakan seorang yang mudah bergaul dengan banyak teman, sejak menjadi mahasiswa di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik narasumber B juga menjadi sosok yang lebih terbuka, mudah bergaul dan lebih *open minded* terhadap isu-isu sensitif. Narasumber B juga memiliki sahabat seorang perempuan yang dikenalnya pada saat masa orientasi di kampus. Hubungan persahabatan keduanya dimulai sejak tahun 2014 hingga saat

ini yang sudah berjalan selama hampir 4 tahun (Wawancara dengan narasumber B, 3 November 2017).

Hubungan persahabatan yang dimiliki oleh narasumber B dengan sahabat perempuannya mengalami proses dimulai saat kenal pertama kali, kemudian keduanya hampir setiap hari bertemu dan berkomunikasi di kampus, intensitas komunikasi yang sering membuat keduanya dengan mudah membangun hubungan yang lebih dekat selama 3 bulan awal. Setelah berjalan 6 bulan relasi narasumber B dan sahabatnya semakin dekat dikarenakan memiliki beberapa kesamaan seperti hoby bermusik, dan bergabung dalam satu organisasi yang sama. Selain itu narasumber B mengatakan bahwa walaupun keduanya berbeda agama atau keyakinan, akan tetapi mereka memiliki pandangan yang sama tentang toleransi beragama. Kesamaan dalam beberapa hal tersebut yang membuat narasumber B dalam kurun waktu 1 tahun telah memiliki relasi persahabatan yang sangat dekat dengan sahabat perempuannya (Wawancara dengan narasumber B, 3 November 2017).

Selama kurang lebih satu tahun bersahabat, narasumber B kemudian memiliki rasa percaya yang tinggi kepada sahabatnya dan kemudian menceritakan secara langsung tentang dirinya sebagai seorang gay dan kehidupan dalam “dunia” gay yang selama ini dijalannya kepada sahabat perempuannya tersebut. Respon yang baik diberikan oleh sahabat perempuan setelah mengetahui pengakuan tersebut, walaupun sahabat perempuan ini sudah mengetahui sejak awal berkenalan, melalui perilaku yang ditunjukan narasumber B, topik yang sering diperbincangkan terkait seksualitas, dan beberapa ciri-ciri yang ditangkap oleh sahabat perempuan. Namun, justru dengan adanya pengungkapan tersebut

keduanya memiliki relasi yang intim, saling terbuka dan nyaman dalam berkomunikasi (Wawancara dengan narasumber B, 3 November 2017).

3. Narasumber gay C

Narasumber ketiga yang kemudian disebut dengan narasumber C, merupakan seorang laki-laki berusia 23 tahun yang berasal dari Kota Solo Jawa Tengah. Saat ini narasumber C masih berstatus sebagai seorang mahasiswa teknik industri di sebuah universitas swasta di Yogyakarta. Berdasarkan pengakuan dari narasumber C, yang mengatakan bahwa dirinya mulai menyadari memiliki perbedaan orientasi sejak masih duduk di kelas 5 SD. Hal ini disadari ketika narasumber C memiliki rasa suka atau ketertarikan kepada sesama laki-laki yang berada di lingkungan sekitarnya. Semenjak SMP dan SMA narasumber C mulai memahami bahwa ketertarikan secara seksual kepada sesama jenis disebut dengan istilah gay, dan kemudian lebih memahami kehidupan sosial gay melalui pertemanan yang dijalin dengan beberapa teman gay semasa SMA (Wawancara dengan narasumber C, 13 November).

Sejak memiliki banyak teman dan mengenal kehidupan sosial gay, narasumber C semakin “nyaman” dan cenderung memiliki kepercayaan diri dengan perbedaan orientasi seksual sebagai seorang gay. Hal ini membuat narasumber C memiliki pemikiran dan kepribadian yang lebih terbuka terutama terhadap lingkungan pertemanannya. Tidak sedikit juga teman-teman heteroseksual narasumber C yang mengetahui identitas gender yang dimiliki oleh narasumber C sebagai seorang gay. Keterbukaan narasumber C ini justru membuat dirinya bebas berekspresi dan tidak memiliki ketakutan akan dampak-

dampak buruk seperti *bully*, ataupun di jauhi oleh lingkungan sekitarnya (Wawancara dengan narasumber C, 13 November).

Narasumber C merupakan seseorang yang mudah bergaul dengan lingkungan sekitarnya baik teman sesama gay ataupun teman heteroseksual. Selain itu, narasumber C memiliki seorang sahabat heteroseksual perempuan yang dikenal sejak tahun 2014. Perkenalan tersebut terjadi saat keduanya menjadi teman satu kelas pada semester 3, sejak perkenalan tersebut keduanya menjalin hubungan persahabatan selama kurang lebih lima tahun hingga saat ini. Kedekatan antara narasumber C dengan sahabat heteroseksualnya dapat dikatakan berjalan dengan cepat, hal ini ditandai dengan lebih banyak keterbukaan diri di awal relasi yang telah dilakukan keduanya, contohnya ketika narasumber C mengungkapkan identitas gendernya sebagai gay kepada sahabat heteronya. Sikap penerimaan yang baik, kecocokan dalam berkomunikasi, kepribadian dan pemikiran yang sama-sama terbuka membuat relasi antara narasumber C dan sahabat heteroseksualnya berjalan lebih cepat (Wawancara dengan narasumber C, 13 November).

Hubungan persahabatan antara narasumber C dengan sahabat heteroseksualnya juga berujung pada kedekatan relasi antara narasumber C dengan keluarga dari sahabat heteroseksualnya. Pada semester 5 tahun 2015, narasumber C bahkan tinggal satu rumah dengan keluarga dari sahabat heteroseksualnya di Jogja. Keluarga dari sahabat heteroseksual juga sangat menerima dengan baik terutama tentang orientasi seks narasumber C, bahkan mempercayakan anak perempuannya kepada narasumber C dalam pergaulan sehari-hari (Wawancara dengan narasumber C, 13 November).

4. Narasumber gay D

Narasumber keempat yang kemudian disebut dengan narasumber D, adalah seorang laki-laki yang berusia 23 tahun berasal dari Klaten Jawa Tengah. Saat ini narasumber D sudah bekerja sebagai karyawan swasta di sebuah perusahaan di Yogyakarta. Narasumber D menyadari bahwa memiliki perbedaan orientasi sejak dirinya duduk di bangku SD, kesadaran akan hal tersebut dirasakan setelah narasumber D merasa memiliki ketertarikan ketika melihat seorang laki-laki. Sebagai seorang gay, narasumber D mengungkapkan bahwa pernah menjalankan “peran” sebagai sosok laki-laki (TOP) dan juga pernah menjalankan peran sebagai perempuan (*BOTTOM*). Narasumber D merupakan sosok yang sangat tertutup dan juga pendiam terutama dengan beberapa teman yang baru dikenal, dalam keluarga narasumber D juga cenderung tertutup terutama terkait dengan orientasi seksual yang dimilikinya (Wawancara dengan narasumber D, 15 November 2017)

Pada saat SMA, narasumber D mulai mengenal lebih jauh tentang kehidupan sosial kaum gay, dengan menjalin relasi pertemanan dengan beberapa teman gay dan juga mulai melakukan kencan dengan beberapa laki-laki gay. Narasumber D juga mulai menyukai berbagai hal seperti benda, selera *fashion* yang berbau perempuan. Lulus SMA narasumber D memutuskan untuk melanjutkan kuliah di salah satu universitas negeri di Jogja, sejak kuliah narasumber D memiliki pengetahuan lebih luas tentang dunia gay, melalui aplikasi *chatting* khusus gay, berteman dengan lebih banyak teman gay, membuat narasumber D lebih mendalami lagi kehidupan-kehidupan sosial gay yang ada di Yogyakarta. Namun dengan sikap yang pendiam dan tertutup membuat

narasumber D tidak banyak memiliki teman khususnya teman heteroseksual (Wawancara dengan narasumber D, 15 November 2017).

Narasumber D memiliki seorang sahabat perempuan yang dikenal ketika keduanya masuk dalam sebuah universitas yang sama. Tahun 2013 narasumber D dan sahabat heteroseksualnya bertemu dan berkenalan pertama kali saat keduanya mengikuti pembekalan di kampus mereka. Perkenalan terjadi ketika sahabat perempuan datang menghampiri dan duduk bersebelahan dengan narasumber D, sejak perkenalan tersebut narasumber D dan sahabat heteroseksualnya justru tidak melanjutkan komunikasi lagi selama 6 bulan di semester awal, hal ini dikarenakan keduanya sangat jarang bertemu. Namun, saat semester 2 narasumber D dan sahabat heteroseksualnya mulai berkomunikasi kembali secara lebih intens ketika terlibat dalam satu kelompok kerja di kampus. Semenjak itu, narasumber D dan sahabat heteroseksualnya menjalin relasi pertemanan yang lebih intens, keduanya lebih sering bertemu dan menjalin komunikasi. Satu setengah tahun berjalan, narasumber D akhirnya melakukan pembukaan diri dengan mengungkapkan bahwa dirinya memiliki orientasi seksual sebagai seorang gay. Hal tersebut direspon baik oleh sahabat heteroseksualnya, relasi yang dijalani juga semakin intim menjadi relasi persahabatan dan juga tinggal di satu kontrakan bersama. Selain itu, setelah adanya pengungkapan tersebut semakin banyak juga pembukaan diri yang dilakukan keduanya, mulai bercerita tentang asmara, pandangan hidup, bahkan sampai perihal seksualitas yang dijalani masing-masing dengan pasangannya (Wawancara dengan narasumber D, 15 November 2017).

B. Profil Narasumber Sahabat Heteroseksual

1. Sahabat heteroseksual A

Sahabat heteroseksual yang pertama atau yang disebut sahabat heteroseksual A merupakan sahabat dari narasumber A, warga asli Yogyakarta dan tinggal di daerah Godean. Sahabat heteroseksual A adalah perempuan yang berusia 25 tahun, saat ini telah bekerja sebagai karyawan sebuah bank milik pemerintah di Kota Jogja dan sudah memiliki pasangan atau pacar. Sahabat heteroseksual A merupakan sosok perempuan ceria, *humble*, dan berasal dari latarbelakang keluarga jawa asli, dan memiliki hobi traveling terutama ke pantai, gunung, dan alam terbuka. Hobi ini juga sama seperti sahabatnya yaitu narasumber A, melalui hobi yang sama keduanya bisa memiliki relasi persahabatan yang dekat. Berdasarkan keterangan dari sahabat heteroseksual A, dirinya sangat terbuka dengan sahabatnya yang memiliki orientasi seks berbeda, bersahabat dengan seorang gay membuat sahabat heteroseksual A menjadi sosok yang lebih terbuka, merasa nyaman berkomunikasi menceritakan banyak hal mulai dari asmara, keluarga, bahkan persoalan perempuan. (Wawancara dengan sahabat heteroseksual A, 1 November 2017).

Pada awal membangun relasi, sahabat heteroseksual A tidak pernah melihat kecenderungan bahwa narasumber A adalah seorang gay, hal ini dikarenakan sikap yang ditunjukkan oleh narasumber A masih selayaknya laki-laki heteroseksual pada umumnya. Namun, setelah memiliki relasi selama 6 bulan narasumber A membuat sebuah pengakuan bahwa dirinya seorang gay. Perasaan terkejut sempat dirasakan oleh sahabat heteroseksual A akan tetapi, hal tersebut dapat diterima dengan baik karena keduanya saling merasakan kenyamanan dan

kecocokan satu sama lain dalam menjalin persahabatan. Hal tersebut tidak membuat relasi antara keduanya menjadi renggang, tetapi justru semakin membuat keduanya intim sampai saat ini dan masih sering menjalankan hobin travelingnya bersama-sama (Wawancara dengan sahabat heteroseksual A, 1 November 2017).

2. Narasumber sahabat heteroseksual B

Sahabat heteroseksual yang kedua atau yang disebut dengan sahabat heteroseksual B merupakan sahabat dari narasumber B, dan merupakan warga asli yang tinggal di Godean Yogyakarta. Sahabat heteroseksual B merupakan perempuan berusia 21 tahun dan saat ini masih berstatus sebagai seorang mahasiswa di salah satu universitas di Yogyakarta. Sahabat heteroseksual B merupakan seseorang yang suka bermusik dan dapat memainkan beberapa alat musik seperti gitar, ukulele, dan piano, selain itu sahabat heteroseksual juga memiliki hobi bernyanyi. Sahabat heteroseksual B memiliki kepribadian yang ramah dan memiliki pola fikir yang sangat terbuka terhadap isu-isu sensitif seperti LGBT. Sahabat heteroseksual B juga berasal dari keluarga muslim namun, memiliki pandangan dan pemikiran yang sangat terbuka, hal tersebut dibuktikan dengan cukup banyaknya relasi pertemanan yang dimiliki oleh sahabat heteroseksual B termasuk memiliki sahabat seorang gay (Wawancara dengan sahabat heteroseksual B, 8 November 2017).

Berdasarkan keterangan dari sahabat heteroseksual B, pola fikir yang terbuka dikarenakan salah satunya semasa SMP sahabat heteroseksual B pernah tinggal di Negara Thailand mengikuti ayahnya yang bekerja di Negara tersebut. Maka dari itu sahabat heteroseksual B tidak asing lagi dengan keberadaan LGBT

dan bersahabat dengan seorang gay. Menurutnya seorang gay merupakan sahabat terbaik yang pernah dimiliki, perbedaan budaya antara orang Jawa dan Kalimantan juga tidak membuat relasi persahabatannya dengan narasumber B menjadi renggang. Sahabat heteroseksual B menjelaskan bahwa sejak awal berkenalan dirinya dapat mengetahui sahabatnya adalah seorang gay, akan tetapi sahabat heteroseksual B tidak pernah menanyakan dan mempermasalahkan hal tersebut hingga terjadi pengungkapan langsung oleh narasumber B (Wawancara dengan sahabat heteroseksual B, 8 November 2017).

3. Narasumber sahabat heteroseksual C

Sahabat heteroseksual ketiga atau yang disebut dengan sahabat heteroseksual C, adalah sahabat dari narasumber C. Sahabat heteroseksual C merupakan seorang perempuan berusia 22 tahun dan saat ini masih berstatus sebagai seorang mahasiswa di salah satu universitas swasta di Yogyakarta. Sahabat heteroseksual C memiliki pergaulan di Jogja yang cukup bebas, menyukai dunia malam, *hangout*, *clubbing*, namun cenderung memiliki sikap yang ramah dan pandai bergaul dengan lingkungan temannya. Ayah dari sahabat heteroseksual C adalah warga asli Jogja bekerja sebagai karyawan perusahaan asing di Jogja, sedangkan ibunya berasal dari Manado asli dan memiliki usaha *catering* yang cukup besar dan ternama di Jogja dan Manado. Sahabat heteroseksual C berasal dari keluarga yang memiliki pola pikir yang sangat liberal, terbuka terhadap berbagai hal termasuk tentang isu-isu LGBT yang ada di Jogja. Hal tersebut membuat sahabat heteroseksual C dapat dengan mudah menjalin relasi persahabatan dengan narasumber C dan menerima perbedaan orientasi seksual

yang dimiliki oleh sahabatnya tersebut (Wawancara dengan sahabat heteroseksual C, 15 November 2017).

Dalam relasi persahabatan yang dimiliki oleh sahabat heteroseksual C dengan narasumber C keduanya memiliki karakter yang sama yaitu, memiliki sikap yang sangat terbuka dengan lingkungan, selera *fashion* yang hampir sama, dan memiliki kebiasaan seperti *hangout*, *clubbing*, dan kehidupan sosial lainnya yang sama. Beberapa kesamaan tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat keduanya mampu menjalin persahabatan cukup lama hingga saat ini (Wawancara dengan sahabat heteroseksual C, 15 November 2017).

4. Narasumber sahabat heteroseksual D

Sahabat heteroseksual keempat atau yang disebut dengan sahabat heteroseksual D adalah sahabat dari narasumber D, berasal dari Kota Klaten Jawa Tengah. Sahabat heteroseksual D merupakan seorang perempuan yang berusia 24 tahun dan saat ini telah berkeluarga dengan memiliki satu orang anak perempuan berusia 1 tahun. Saat ini sahabat heteroseksual D berdomisili di Klaten dan berwirausaha di bidang makanan, semenjak lulus kuliah tahun 2016 dari salah satu universitas negeri di Yogyakarta dirinya memutuskan untuk menikah. Sahabat heteroseksual D merupakan seseorang yang memiliki pergaulan cukup bebas di Yogyakarta, sering menikmati dunia malam seperti *clubbing* membuat dirinya memiliki berbagai macam relasi dengan beberapa teman yang berbeda karakter (Wawancara dengan sahabat heteroseksual D, 12 November 2017).

Walaupun berasal dari keluarga yang memiliki latarbelakang budaya Jawa cukup kuat, namun hal tersebut tidak berpengaruh terhadap pergaulan sehari-hari

pada saat masa kuliah. Pergaulan yang cukup bebas tersebut membuat sahabat heteroseksual D bisa menjalin relasi persahabatan yang baik dengan sahabatnya yaitu narasumber D, keduanya bersahabat selama 5 tahun hingga saat ini, walaupun keduanya jarang bertemu langsung namun hingga saat ini keduanya masih sering menjalin komunikasi melalui media sosial dan melakukan reuni sesekali waktu. Dalam persahabatan yang dijalin antara sahabat heteroseksual D dan narasumber D, keduanya memiliki karakter yang berbeda-beda. Jika narasumber D memiliki kepribadian cenderung tertutup dan pendiam, berbeda dengan sahabat heteroseksual D yang lebih aktif berbicara, cenderung lebih terbuka kepada sahabatnya. Namun, terdapat beberapa hobi yang sama di antara keduanya yaitu dalam hal selera musik, *fashion*, serta kebiasaan *clubbing* sering mereka lakukan ketika menjalin persahabatan.

C. Homoseksual (gay) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu Kota di Indonesia yang dikenal memiliki budaya dan tradisi yang kuat. Agama sebagai salah satu unsur dari kebudayaan juga berkembang baik di Kota yang dijuluki sebagai Kota gudeg ini. Agama Islam merupakan agama yang cukup menjadi mayoritas di Kota ini, artinya banyak dari dari warga jogja yang menganut agama islam, walaupun terdapat juga pemeluk agama lain seperti Kristen dan Katolik yang berkembang cukup signifikan di Yogyakarta. Sejalan dengan hal tersebut, setiap agama atau keyakinan yang diakui secara resmi oleh pemerintah yang ada di Jogja, memiliki kebebasan untuk mengembangkan ajaran-ajaran yang dimiliki. Dengan adanya kebebasan tersebut maka otomatis setiap individu yang ada juga memiliki hak untuk memilih

keyakinanya masing-masing, mendirikan tempat ibadah dan memperluas ajaran agama mereka (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY 1997, h. 48)

Salah satu ciri khas dari Yogyakarta adalah masyarakatnya dan bidang seni budayanya. Seperti yang diketahui bahwa Yogyakarta merupakan Kota yang terkenal dengan banyak bidang seni seperti tarian, drama, keraton, lukis dan lain sebagainya. Walaupun terkenal dengan budayanya yang sangat kuat, namun masyarakat Yogyakarta juga dikenal dengan toleransinya yang cukup tinggi terhadap budaya-budaya asing baik dari luar daerah Indonesia bahkan dari luar negeri, berbagai kebudayaan juga terdapat di Yogyakarta dapat diterima dengan baik oleh banyaknya penduduk atau pendatang yang tinggal di Jogja dalam jangka waktu yang lama. Alasan para pendatang memilih Jogja sebagai tempat tinggal juga beragam mulai dari menempuh pendidikan, bekerja, memiliki usaha ataupun menikah dengan warga Jogja asli (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY 1997, h. 49).

Budaya Jawa yaitu *pekewuh* juga masih melekat pada masyarakat Yogyakarta, yaitu sebuah motif positif untuk menjauhkan diri dari kemungkinan melanggar hak-hak orang lain, mengganggu perasaan orang lain, rasa sungkan, sopan santun, dan kehati-hatian dalam berbicara dengan orang lain masih seringkali dijumpai jika berinteraksi dengan masyarakat asli Jogja. Sikap toleransi yang tinggi juga mampu menciptakan nilai kerukunan antar manusia yang tinggal di Jogja, hal ini merupakan sebuah cara untuk bisa menciptakan relasi yang harmonis diantara individu satu dengan yang lainnya, tidak harus akrab akan tetapi bisa hidup harmonis hidup bersama. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY 1997, h. 49)

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Alasan peneliti memilih Yogyakarta sebagai lokasi penelitian dikarenakan, seperti yang telah disebutkan diatas bahwa Yogyakarta merupakan salah

satu Kota dengan masyarakatnya yang memiliki toleransi cukup tinggi, kedua Yogyakarta kita kenal sebagai Kota pelajar, dimana menjadi tujuan untuk belajar dari kalangan masyarakat Indonesia dan berbagai daerah di Indonesia datang dan menetap di Yogyakarta. Isu-isu tentang LGBT di Yogyakarta juga cukup menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian, dengan berbagai predikat yang disandang oleh Jogja tersebut tidak dipungkiri isu-isu LGBT seperti isu kesetaraan gender/orientasi seksual, pro kontra keberadaan LGBT, isu tentang diskriminasi LGBT, gerakan-gerakan advokasi oleh LSM dan Komunitas gay dan juga upaya-upaya pembelaan terhadap kaum LGBT yang mengalami tindak kekerasan atau ketidakadilan disebabkan karena mereka berbeda orientasi seksual (Laporan Komnas HAM 2015, h. 03).

Menurut lembaga komnas HAM Yogyakarta, mengatakan bahwa salah satu kelompok masyarakat yang menjadi perhatian untuk mendapat perlindungan adalah kelompok LGBT khususnya di Yogyakarta, karena sebagian dari hak-hak mereka sebagai warga negara belum terpenuhi secara utuh. Tindakan kekerasan tersebut bahkan bisa terjadi dilingkungan akademis seperti disekolah dan institusi pendidikan lainnya (Laporan Komnas HAM 2015, h. 05).

Sebagai Kota yang pernah mendapatkan predikat *the city of tolerance* selayaknya Yogyakarta menjadi sebuah Kota yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap adanya perbedaan termasuk juga terhadap keberadaan kaum gay. Diharapkan dengan adanya nilai-nilai tersebut seharusnya kekerasan terhadap gay tidak akan pernah terjadi dengan alasan apapun, akan tetapi kenyataannya kasus-kasus diskriminasi terhadap kaum LGBT di Yogyakarta termasuk yang tertinggi dibandingkan daerah lainnya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh organisasi yang bertujuan untuk mengadvokasi kelompok LGBT termasuk gay menemukan fakta bahwa di Yogyakarta terdapat kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh gay. Sebesar

89,3% gay pernah mengalami kekerasan fisik, 79,1% mengalami kekerasan dan trauma secara psikis, dan 45,1% merupakan kekerasan seksual dan banyak dari kasus kekerasan tersebut dialami dalam bentuk *bullying* saat masa sekolah ataupun di lingkungan pendidikan. *Bullying* terhadap kaum gay menjadi satu fenomena yang cukup sering terjadi, data yang dikeluarkan UNESCO tahun 2012 menunjukkan bahwa *trans/homophobic bullying* atau *bullying* berbasis orientasi seksual, identitas gender, dan ekspresi gender adalah bentuk *bullying* terbesar kedua didunia setelah *bullying* karena berat badan (Laazulva 2013, h. 20).

BAB III

HASIL TEMUAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Temuan Data

Hasil penelitian tentang proses komunikasi yang terjadi dalam pengembangan relasi interpersonal antara seorang gay dengan sahabat heteroseksualnya dibahas pada bab ini. Pembahasan dilakukan berdasarkan hasil pencarian data yang kemudian dilakukan analisis dengan teori yang telah dipilih sebagai acuan penelitian. Data-data yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa narasumber. Peneliti telah melakukan wawancara mendalam dengan 4 orang narasumber gay yang telah memiliki sahabat heteroseksual, dan sebelumnya sudah menjalin relasi persahabatan selama minimal satu tahun. Kemudian peneliti juga telah mewawancarai 4 sahabat heteroseksual dari masing-masing narasumber gay, dan seluruhnya berjenis kelamin perempuan.

Keempat narasumber gay yang telah berhasil diwawancarai kemudian disebut dengan narasumber A, narasumber B, narasumber C, dan narasumber D. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan masing-masing sahabat heteroseksual yang kemudian dipanggil dengan sebutan sahabat heteroseksual A, sahabat heteroseksual B, sahabat heteroseksual C dan sahabat heteroseksual D. Dibawah ini adalah hasil temuan data yang diperoleh peneliti setelah melakukan proses wawancara mendalam dengan seluruh narasumber.

1. Proses komunikasi interpersonal antara gay dengan sahabat heteroseksual

Pada penelitian ini, hubungan persahabatan antara setiap narasumber gay dengan masing-masing sahabat heteroseksualnya sudah terjalin lebih dari satu tahun. Hubungan persahabatan tersebut dimulai sejak keduanya berkenalan dan terus mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Hubungan persahabatan antara narasumber gay dengan sahabat heteroseksual dapat berkembang karena terjadi sebuah interaksi dan komunikasi. Artinya, dalam setiap tahapan perkembangan hubungan tersebut, terjadi sebuah proses komunikasi yang dapat dilihat melalui unsur-unsur komunikasi seperti sumber, pesan, media, penerima, hambatan dan umpan balik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan seluruh narasumber, peneliti menemukan fakta bahwa hubungan persahabatan yang dimiliki oleh keempat narasumber gay dengan masing-masing sahabat heteroseksualnya mengalami sebuah perkembangan secara bertahap. Perkembangan tersebut kemudian dapat dikategorikan menjadi lima tahap yaitu, pengenalan, pertemanan awal, membangun kedekatan, pembukaan diri, dan sampai pada tahap di mana keduanya memiliki hubungan persahabatan yang intim. Pada masing-masing tahap tersebut, beberapa narasumber gay dengan sahabat heteroseksualnya memiliki proses komunikasi yang berbeda-beda namun, beberapa narasumber juga cenderung sama mulai dari pesan yang dipertukarkan, media komunikasi yang digunakan, hambatan dan umpan balik yang diberikan. Adanya beberapa perbedaan dalam proses komunikasi tersebut, disebabkan oleh berbagai faktor yang muncul dari dalam diri setiap narasumber pada penelitian ini.

a. Tahap pengenalan

Hubungan persahabatan antara keempat narasumber gay dengan masing-masing sahabat heteroseksual dimulai saat keduanya bertemu pertama kali. Pada saat pertama kali bertemu, terjadi proses komunikasi oleh masing-masing narasumber gay dengan sahabat heteroseksual. Proses komunikasi dimulai dengan pertukaran pesan seputar data diri atau data demografik yang dilakukan antara narasumber gay dengan sahabat heteroseksual yang bertindak sebagai komunikator dan komunikan seperti dibawah ini.

“Pertama kali aku kenal ya waktu kuliah, jadi baru masuk kuliah itu aku kenal dia sebelumnya aku memang belum kenal sama sekali. Itu pertama kali ngobrol sih, ya biasa cuma nanyak nama, asalnya dari mana, terus di Jogja tinggal di mana gitu” (Wawancara dengan narasumber A, 30 Oktober 2017).

Narasumber A mengatakan bahwa pertama kali berkomunikasi dengan sahabat heteroseksualnya saat keduanya menjadi mahasiswa baru di kampus. Dalam kutipan wawancara narasumber A mengatakan bahwa pesan yang dipertukarkan pertama kali adalah nama, asal tempat tinggal, dan jurusan kuliah. Hal ini tidak jauh berbeda dengan narasumber B dan D.

“Pertama kali ketemu kita kenalan dulu, menanyakan nama, terus saling bertanya juga asalnya dari mana, dia jawab asalnya Jogja berarti dia penduduk lokal sini. Dia juga nanyak balik asal ku terus aku jawab aku dari Kalimantan. Terus aku juga nanyak di sini tinggal sama siapa? kos apa rumah? pertanyaan biasa seperti orang kenalan pada umumnya” (Wawancara dengan narasumber B, 3 November 2017).

“Pertama kali kenal cuma saling bertannya identitas aja, “halo mas, jurusan apa?” aku jawab kalau aku jurusan Public Realtions dan

ternyata kita berdua satu jurusan yang sama. Terus dia memperkenalkan diri dan namanya, yaudah aku juga kenalan nama dan lain-lainnya gitu awalnya” (Wawancara dengan narasumber D, 15 November 2017).

Hal yang serupa juga dialami oleh narasumber B dan D, di mana saat pertama kali berkomunikasi secara langsung masing-masing dari narasumber dan sahabat heteroseksualnya saling bertukar informasi seputar data diri secara umum, namun belum banyak terjadi pertukaran informasi di antara mereka. Fakta berbeda ditemukan pada narasumber C yang telah lebih banyak bertukar informasi kepada sahabat heteroseksualnya saat pertama kali bertemu dan berkomunikasi.

“Awalnya hanya menyapa, terus sebutin nama masing-masing gitu. Karena dia orangnya asik dan nyambung diajak ngobrol akhirnya kita ngobrol lebih lama” (Wawancara dengan narasumber C, 13 November 2017). .

Perbedaan yang terjadi antara narasumber A, B, D dan C terlihat bahwa pada tahap pengenalan awal narasumber C dengan sahabat heteroseksualnya sudah lebih banyak bertukar informasi, tidak hanya sebatas menyebutkan identitas diri secara umum, namun lebih banyak informasi yang mereka pertukarkan. Hal ini juga didukung oleh narasumber sahabat heteroseksual C yang memang mengatakan hal yang serupa.

“Kita hanya ngobrol biasa, aku bertanya dia aslinya mana, terus di Jogja tinggal di mana, tinggal sama siapa. Terus cerita yang lain juga, kalau dulu sebenarnya waktu semester satu dan dua kita sudah saling tau saja karena satu fakultas cuma memang belum pernah satu kelas dan ngobrol cuma sekedar tau saja. Kebetulan sahabatku ini kenal sama salah satu teman kampusku juga dan dari situ sahabatku ini minta dikenalkan sama aku” (Wawancara dengan narasumber C, 13 November 2017).

Dari banyaknya informasi yang telah dipertukarkan oleh narasumber C dan sahabat heteroseksual C, berujung pada pertukaran informasi yang lebih dalam yaitu seputar orientasi seksual yang dimiliki oleh narasumber C sebagai seorang gay.

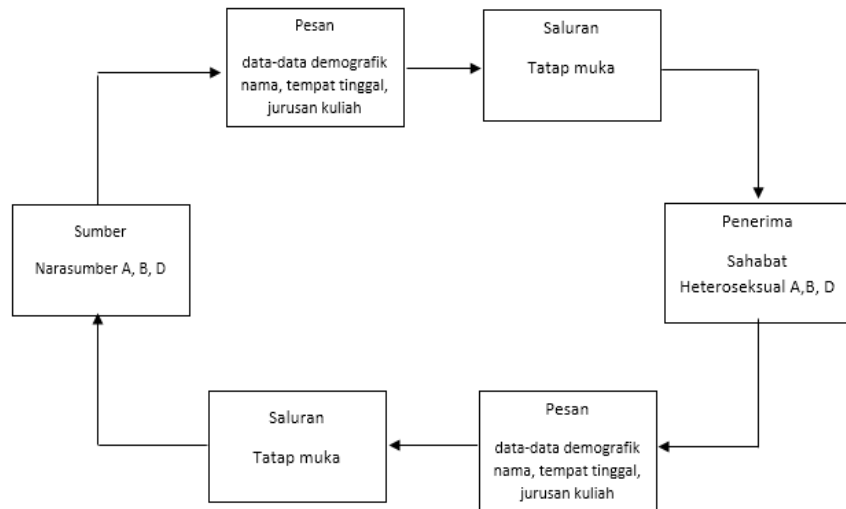
“Disela-sela ngobrol, dia bertanya ke aku, “eh emang bener ya kamu itu gay?” terus aku jawab iya. Karena memang aku orangnya terbuka saja beberapa temenku di kampus juga udah pada tau tentang siapa aku, mungkin sahabatku ini juga udah membaca dari gerak-gerikku. Mungkin dia juga sudah tau gosip-gosip tentang aku di kampus kalau aku adalah gay” (Wawancara dengan narasumber C, 13 November 2017).

Pernyataan narasumber C ini didukung juga oleh sahabat heteroseksual C. Sahabat heteroseksual narasumber C mengatakan bahwa di awal keduanya berkenalan terdapat beberapa kecocokan yang mereka rasakan terutama dalam berkomunikasi, sehingga pada saat itu mereka telah melakukan cukup banyak pertukaran informasi bahkan yang sifatnya tidak umum seperti kebanyakan orang.

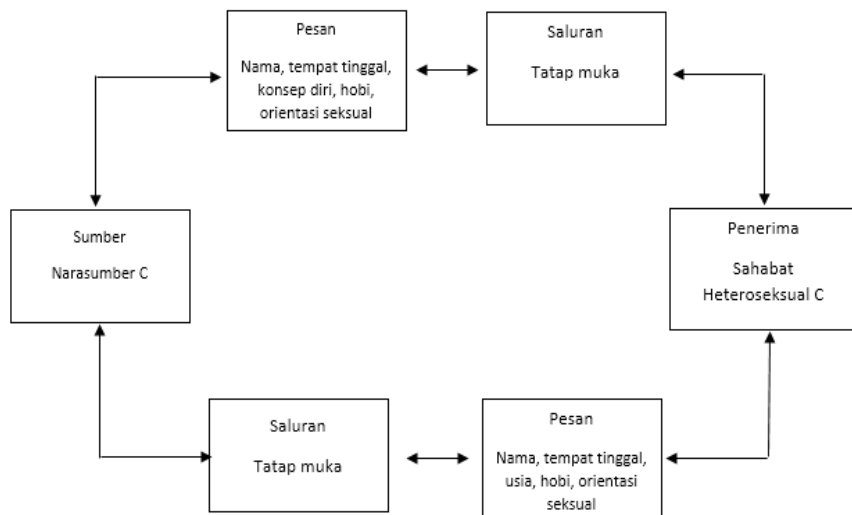
“Ya terbuka tentang diri kita masing-masing, awalnya memang kita ngobrolin hal-hal umum kayak kuliah, tugas kampus, temen-temen di kampus, terus bisa ngalir ngobrolin tentang siapa diri kita, hobi kita suka nonton dan nongkrong di kafe, terus dia juga orangnya asik diajak ngobrol dan awalnya aku udah nebak kalau dia adalah gay. Karena dia asik orangnya maka dari itu aku berani nanyak langsung ke dia” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual C, 15 November 2017).

Bagan di bawah dapat digunakan untuk lebih memahami proses komunikasi yang terjadi antara setiap narasumber gay dengan masing-masing sahabat heteroseksualnya yang terjadi pada tahap pengenalan.

Gambar 3.1 Proses komunikasi pada tahap pengenalan



Gambar 3.2 Proses komunikasi pada tahap pengenalan



Berdasarkan hasil temuan data di atas terlihat bahwa pada tahap pertama berkomunikasi masing-masing komunikator dan komunikan saling bertukar informasi berupa data diri secara umum, saat itu komunikasi juga

terjadi secara langsung di kampus mereka masing-masing. Pertukaran pesan seputar data diri yang dilakukan oleh masing-masing narasumber kemudian membuat mereka mengenal satu sama lain. Selain itu dapat dilihat komunikasi yang berlangsung di atas terjadi secara timbal balik, artinya komunikan menangkap pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan baik dan memberi respon yang baik. Hal ini dikarenakan komunikasi terjadi masih sangat awal, sehingga pesan-pesan yang dipertukarkan masih sangat umum dan cenderung ringan.

Selain itu, dari hasil temuan data tersebut terlihat bahwa adap perbedaan proses komunikasi yang terjadi antara narasumber A, B, D dengan narasumber C dengan masing-masing sahabat heteroseksual. Perbedaan proses komunikasi terlihat pada penerapan unsur komunikasi yaitu pesan yang dipertukarkan, pesan yang dipertukarkan oleh A, B, D masih sangat terbatas sedangkan narasumber C sudah bertukar informasi lebih luas. Selain itu, dalam proses komunikasi sahabat heteroseksual C tidak hanya bertindak sebagai komunikan tetapi juga sebagai komunikator yang memulai pembicaraan. Artinya proses komunikasi berjalan secara timbal balik yang ditunjukkan melalui anak panah yang berjalan dua arah.

b. Tahap pertemanan awal.

Setelah melalui tahap pengenalan, narasumber gay dan sahabat heteroseksual mulai menjalin sebuah hubungan pertemanan. Pada tahap ini, masing-masing dari narasumber lebih sering bertemu dan berkomunikasi

dibandingkan dengan tahap pengenalan, pesan-pesan yang dipertukarkan ketika berkomunikasi juga lebih luas dibandingkan saat pengenalan, namun topik yang diperbincangkan masih seputar hal-hal yang bersifat publik seperti berbicara mengenai kehidupan di kampus atau akademis, kehidupan mahasiswa di Jogja, ataupun sekedar bercanda dan membuat humor. Namun menurut beberapa narasumber mengatakan bahwa dari topik obrolan tersebut dengan intensitas yang hampir sering justru dapat membuat mereka bisa lebih cepat saling kenal dan mendekatkan diri.

“Awal berteman kita masih ngobrol tentang hal-hal yang umum, setelah kenal sekitar hampir 1 bulan sudah mulai ngobrol tentang perkuliahan, ngobrol tentang isu-isu yang sedang hits di kampus, seperti misalnya dulu sedang hits kalau mahasiswa baru suka ada geng/kubu gitu, jadi cerita tentang kubu inilah, kubu itulah, atau ngobrolin soal yang sedang viral di sosial media, ngobrol tentang tugas kuliah gitu-gitu aja” (Wawancara dengan narasumber A, 30 Oktober 2017).

“ya paling ngobrol masih sewajarnya aja, misalnya kita ngobrol soal tempat wisata di Jogja yang asik, atau ngobrol soal makanan-makanan yang lagi hits di instagram, atau ngobrol soal tugas kuliah. Ya masih biasa aja ngobrolnya” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual A, 1 November 2017).

Pada saat awal pertemanan sekitar kurang lebih 3 bulan berteman, pertukaran informasi yang dilakukan oleh narasumber A masih seputar hal-hal umum seperti aktivitas perkuliahan, kehidupan mahasiswa yang dijalani, ataupun sekedar obrolan ringan sehari-hari tentang sosial media, politik, atau sekedar bercanda. Suasana dalam berkomunikasi sudah lebih santai dari sebelumnya, hal ini juga seperti yang disampaikan oleh narasumber B dan sahabat heteroseksualnya.

“Jadi belum ngobrol yang serius banget, paling gosipin tentang dunia perkuliahan aja kayak misalnya “mata kuliahnya gimana sih menurutmu?” karena kita sekelas paling banyak “eh kamu udah ngerjain tugas yang ini belum?” kebanyakan sebatas akademis aja ngobrolnya. Mulai intens lagi seperti tadi aku bilang ketika kita mulai satu organisasi bareng” (Wawancara dengan narasumber B, 3 November 2017).

“Iya kita ngobrol langsung cair aja suasananya, gak ada jaim jaiman, walaupun gak seperti sekarang yang udah deket banget, tapi waktu itu aku kenal dia seminggu kita udah bisa bercandaan yang satu-satu bareng, terus udah saling cerita asal masing-masing juga, aku cerita kalau aku orang Solo, terus dia juga cerita kalau dia tinggal di Jogja sama mamah, papah dan adiknya. Aku juga langsung diajak ke rumahnya kenalan sama keluarganya. Jadi baru kenal semingguan aku sudah mengenal keluarga sahabatku” (Wawancara dengan narasumber C, 13 November 2017).

Berbeda dengan narasumber A dan B, narasumber C mengatakan bahwa dalam kurun waktu satu minggu mereka intens berkomunikasi, di antara keduanya telah menemukan rasa nyaman dalam berkomunikasi, hal ini dapat dilihat melalui pesan-pesan yang dipertukarkan sudah sampai pada topik mengenai keluarga masing-masing. Namun, ini sedikit berbeda dengan narasumber D.

“Enggak sih sebatas tau dan ngobrol pas kenalan aja terus udah, belum tertarik juga soalnya buat cari tau sampek kayak gitu dulu. Ya mikirnya hanya berteman biasa saja dulu, belum ada pikiran juga bakal deket banget seperti sekarang gitu” (Wawancara dengan narasumber D, 15 November 2017).

Menurut narasumber D mengatakan bahwa di awal pertemanan belum banyak pertukaran informasi yang dilakukan. Bahkan setelah tahap pengenalan keduanya semakin jarang bertemu dan berkomunikasi. Hal ini juga disampaikan oleh sahabat heteroseksual dari narasumber D.

“Setelah kenalan pertama itu aku sama dia malah jarang ketemu lagi, jadi justru jarang berkomunikasi, paling kalau ketemu dikampus sesekali hanya menyapa dan tanya kabar saja. setelah 6 bulan kuliah baru kita mulai dekat, karena kebetulan di semester 2 kita satu kelas dan satu kelompok. Paling kalau ngobrol tentang tugas, tentang kampus atau bercandaan biasa gitu aku yang memulai duluan” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual D, 12 November 2017).

Pada Tahap ini, beberapa narasumber juga mulai berkomunikasi dengan menggunakan aplikasi *chatting* seperti BBM, WhatsApp, dan Line.

“Aku sudah punya kontak BBM sahabatku setelah 1 bulan temenan, jadi kita juga komunikasi lewat BBM, tapi jarang banget waktu masih awal berteman. Paling aku hanya menanyakan tugas kuliah, atau minta materi kuliah, atau kadang janjiin di BBM buat ketemu” (Wawancara dengan narasumber , 30 Oktober 2017).

“Aku lupa kapan pertama kali punya kontak BBM sahabatku, yang pasti waktu udah berteman. Tapi kita jarang komunikasi menggunakan BBM waktu itu, jadi kalau berkomunikasi ya kalau bertemu dikampus aja” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual A, 1 November 2017).

Media komunikasi lain yang digunakan oleh narasumber A dan sahabat heteroseksualnya pada tahap ini adalah BBM. Pemilihan BBM sebagai alat komunikasi dikarenakan saat itu aplikasi tersebut memang sangat banyak digunakan orang. Namun, penggunaan media komunikasi melalui BBM masih sangat jarang digunakan, keduanya mengatakan bahwa lebih sering berkomunikasi secara langsung ketika bertemu di kampus.

“Jadi aku dari punya kontak Line sahabatku sejak awal kuliah, tepatnya waktu kita satu kelas di semester satu. Paling aku Line dia buat ngajak ketemu, atau janjiin buat masuk kelas bareng. Selebihnya kita ngobrol lebih sering secara langsung kalau pas ketemu di kampus” (Wawancara dengan narasumber B, 3 November 2017).

“Waktu itu di awal kuliah kita sebenarnya punya grup di Line, semacam grup gosip gitu. Kalau *chatting* personal sama sahabatku dulu sih masih jarang banget, sesekali bertanya tentang tugas kuliah,

bercanda pakek emoticon-emoticon yang lucu-lucu aja. (Wawancara dengan sahabat heteroseksual B, 8 November 2017).

Narasumber B dan sahabat heteroseksual B lebih memilih menggunakan media komunikasi *chatting* yaitu Line karena terdapat beberapa fitur seperti *emoticon* yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Namun, seperti halnya narasumber A, penggunaan media tersebut jarang digunakan dan pesan yang dipertukarkan lebih sedikit dibandingkan dengan komunikasi secara langsung.

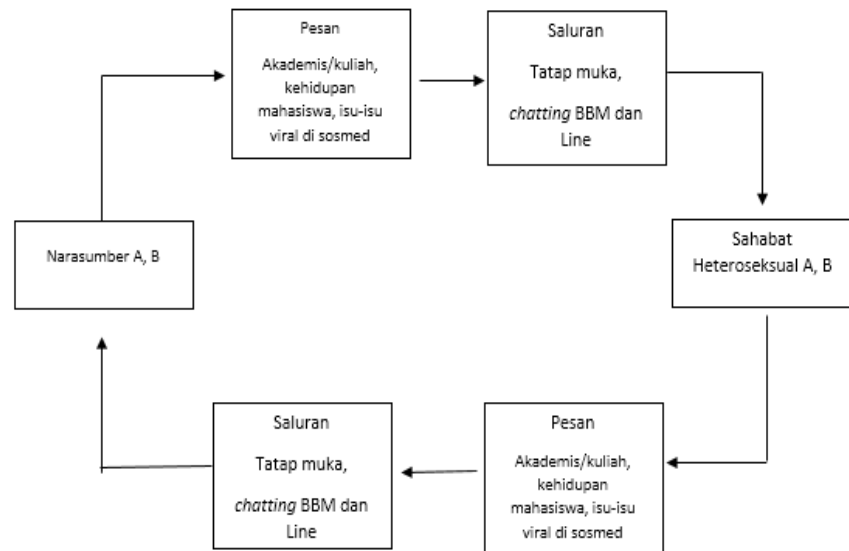
Berbeda dengan narasumber C yang menggunakan media komunikasi Line lebih sering dibandingkan dengan narasumber A dan B. Pertukaran informasi dengan menggunakan media komunikasi Line oleh narasumber C dan sahabatnya juga lebih beragam. Berbeda dengan narasumber D yang saat itu belum saling bertukar akun sosial media dan belum menggunakan aplikasi *chatting* sebagai media komunikasi.

“Kita sering juga *chatting*, pakek Line waktu itu. ya paling ngobrolnya kalau di *chat* yang ringan-ringan aja, *share* foto kegiatan masing-masing misalnya, atau minta pendapat kalau lagi bingung milih barang yang mau dibeli, kadang juga saling ejek atau bercanda, *voice note* juga” (Wawancara dengan narasumber C, 13 November 2017).

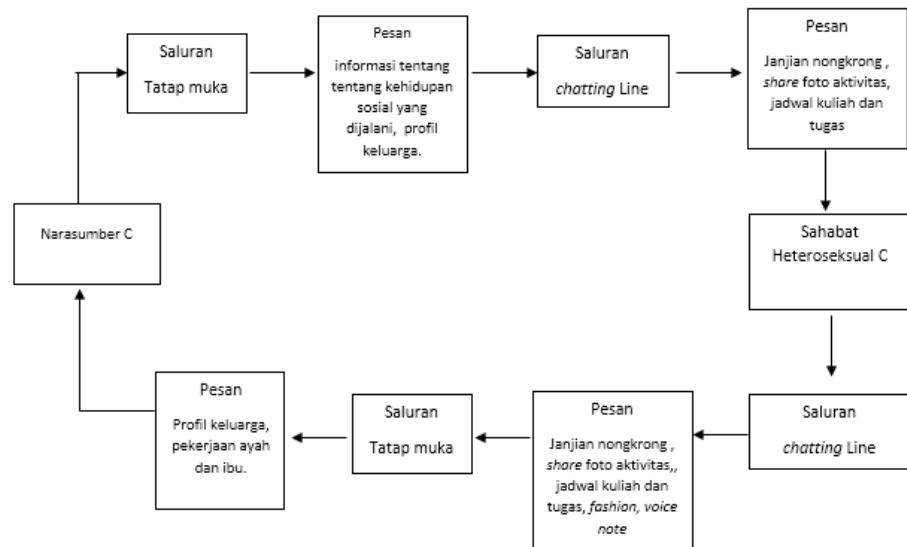
“Paling nanyak tentang materi kuliah, tugas-tugas kuliah, janji-janji makan bareng, kadang juga gosip-gosip pakek emot-emot lucu, kirim foto baju baru atau sepatu baru yang aku beli misalnya” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual C, 15 November 2017).

Bagan di bawah dapat digunakan untuk lebih memahami proses komunikasi yang terjadi antara setiap narasumber gay dengan masing-masing sahabat heteroseksualnya yang terjadi pada tahap pengenalan.

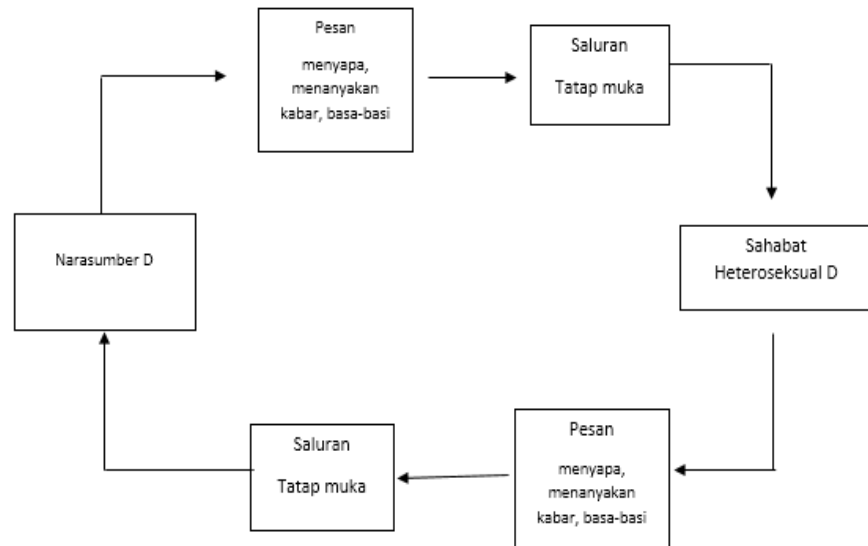
Gambar 3.3 Proses Komunikasi pada tahap pertemanan awal



Gambar 3.4 Proses Komunikasi pada tahap pertemanan awal



Gambar 3.5 Proses Komunikasi pada tahap pertemanan awal



Kesimpulan dari proses komunikasi yang terjadi antara narasumber gay dan sahabat heteroseksualnya pada tahap ini bahwa, beberapa narasumber seperti narasumber A, B dan C merasakan proses komunikasi berlangsung dengan lebih santai, pesan-pesan yang dipertukarkan antara komunikator dan komunikan juga lebih luas, tidak hanya seputar data diri saja namun informasi tentang keluarga menjadi topik yang telah dibahas oleh narasumber C dan sahabat heteroseksualnya.

Kemudian, pada tahap ini beberapa narasumber seperti narasumber A, B dan C berkomunikasi tidak hanya secara langsung namun telah menggunakan media komunikasi lain berupa social media seperti BBM, Line, WhatsApp yang membuat komunikasi berjalan semakin intens tidak hanya secara langsung saja. Beberapa narasumber mulai berkomunikasi

dengan menggunakan media tersebut seperti membuat janji bertemu, bertannya tugas kuliah, ataupun sekedar basa-basi saja.

Namun, hal berbeda terjadi pada narasumber D dan sahabat heteroseksual D, di mana 6 bulan pertama keduanya justru sangat jarang melakukan komunikasi baik secara langsung ataupun melalui sosial media, hal ini dikarenakan intensitas bertemu yang sedikit di awal relasi serta keduanya belum saling bertukar sosial media.

c. Tahap membangun kedekatan interpersonal

Setelah melalui waktu beberapa bulan sebagai teman, masing-masing narasumber dan sahabat heteroseksual mulai memiliki kedekatan dalam relasi interpersonalnya. Pada tahap ini komunikasi yang terjadi antara narasumber gay dengan sahabat heteroseksual terjadi secara lebih intens, beberapa narasumber berkomunikasi dengan pesan-pesan yang lebih dalam dan luas baik secara langsung ataupun melalui media komunikasi lainnya seperti *chatting*, telepon atau *video call*. Tahap membangun kedekatan interpersonal ini juga dapat ditandai dengan beberapa pesan lebih dalam dipertukarkan oleh narasumber dengan sahabat heteroseksualnya seperti relasi, keluarga, dan hobi.

Beberapa narasumber seperti narasumber A, B dan C sudah mulai terbuka dalam beberapa hal seperti mengenai keluarga, hobi, pandangan hidup, asmara. Sedangkan narasumber D justru baru memulai komunikasi

kembali setelah 6 bulan jarang melakukan komunikasi dengan sahabat heteroseksualnya.

“Iya aku mulai cerita tentang masalah-masalah yang aku alami seperti masalah keluarga yang aku alami misalnya aku pernah cerita tentang masalah salah paham yang terjadi antara aku dengan kakaku dirumah, kalau aku ada masalah aku lebih terbuka setelah 5- 6 bulan tersebut. Biasanya aku janjiin pergi bareng buat ngobrolin hal-hal itu. Paling sering sih masalah asmara, galau kalau lagi sama-sama jomblo, terus lagi naksir orang gitu cerita” (Wawancara dengan narasumber A, 30 Oktober 2017).

“Temenku itu asik sih, nyaman, nyambung aja kalau aku ajak ngobrol. Kadang kita berdua kalau lagi cerita satu sama lain suka gak fokus, apalagi dia. Misalnya kalau aku lagi curhat masalah pacar gitu kadang suka salah paham aku maksudnya cerita A dia nangkepnya B. Akhirnya paling kita enggak bareng aja, kenapa kok gak nyambung” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual A, 1 November 2017).

Kedekatan antara narasumber A dan sahabat heteroseksual A terjadi setelah keduanya berteman selama 6 bulan, pada tahap ini keduanya mulai menemukan kenyamanan dalam berkomunikasi, ditunjukkan dengan pertukaran informasi yang lebih dalam seputar permasalahan keluarga, bercerita tentang asmara, walaupun belum menyebutkan secara spesifik identitas dirinya sebagai seorang gay.

Berbeda dengan narasumber C, di mana pertukaran informasi yang dalam pribadi yakni seputar keluarga dilakukan juga tidak hanya ketika berkomunikasi secara tatap muka, namun dengan menggunakan media komunikasi seperti telepon atau *chatting* melalui media sosial Line.

“Aku kenalin keluarga ku sama dia, mamahku, adiku dan papahku juga, ya mulai dari pekerjaan orang papah dan mamahku, terus aku ajak kerumah juga aku kenalin langsung ke mamah sama

adiku waktu itu” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual C, 15 November 2017).

“Tapi waktu itu aku kenal dia seminggu kita udah bisa bercandaan bareng, terus udah saling cerita asal masing-masing juga, aku cerita kalau aku orang solo, terus dia juga cerita kalau dia tinggal di jogja sama mamah, papah dan adiknya kemudian aku juga kita *sharing* tentang hobi kita suka nongkrong, dugem, selera *fashion* bahkan ngobrol di Line *chatting* tentang *make up* terbaru” (Wawancara dengan narasumber C, 13 November 2017).

“kadang aku suka curhat tentang masalah keluargaku lewat telepon, WA atau Line, atau kadang juga curhat lewat *chatting* kalau misal kita gak ketemu (Wawancara dengan sahabat heteroseksual C, 15 November 2017).

Masing-masing narasumber gay mengatakan bahwa untuk mencapai tahap ini, membutuhkan rentang waktu yang berbeda-beda. Narasumber A dan B berada pada tahap ini setelah 6 bulan berteman, narasumber C kurang lebih 1 bulan berteman, sedangkan narasumber D setelah satu tahun berteman.

“Apalagi sejak jadi kepanitiaan bareng, yang pasti kita udah cerita tentang hobi kita masing-masing, aku cerita bahwa dia suka nyanyi, bisa main beberapa alat musik juga, terus dia juga cerita kalau aku orangnya suka nonton dan main game gitu selama ya kurang lebih satu tahunan dengan cara gabung organisasi bareng, ngobrolin hobi, kesukaan masing-masing, akademis, ataupun sekedar gosipin temen, dosen bahkan, ya dari obrolan itu kan bisa tau karakter dia dan kita mulai dekat pelan-pelan” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual B, 8 November 2017).

Pernyataan narasumber sahabat hetero B tersebut juga didukung dengan pernyataan dari sahabatnya yaitu narasumber gay B seperti berikut

“Karena waktu itu udah lumayan dekat dan paham cara ngobrol kita seperti apa, senjata jitu buat mencairkan suasana ya kita paling gojekan hal-hal yang aneh-aneh aja, yang jorok-jorok gitu, karena dia asik dan cukup *open minded* orangnya jadi aku suka nya itu gak

tersinggung juga kalau misal aku ejekin. Saling bercanda misuh kayak “eh ajing lu apaan sih gak jelas deh” tapi anehnya dia gak marah malah ngebales juga lebih parah, ya itu yang buat aku suka kalau ngobrol sama dia” (Wawancara dengan narasumber B, 3 November 2017).

“Mulai dekat itu kalau kita udah mulai gosip tentang cowok cakep sih hahahha, misalnya ada cowok di kantin lagi lewat atau duduk paling nanti salah satu dari kita ngomng “eh cowok itu cakep ya,” terus ya ngakak bareng gitu” (Wawancara dengan narasumber B, 3 November 2017).

Berbanding terbalik dengan yang dialami oleh narasumber D, di mana pada relasi dengan sahabat heteroseksualnya, pihak yang justru lebih banyak menyampaikan informasi yang bersifat pribadi adalah sahabat heteroseksual D dibandingkan dengan narasumber D yang cenderung pendiam dan kurang terbuka.

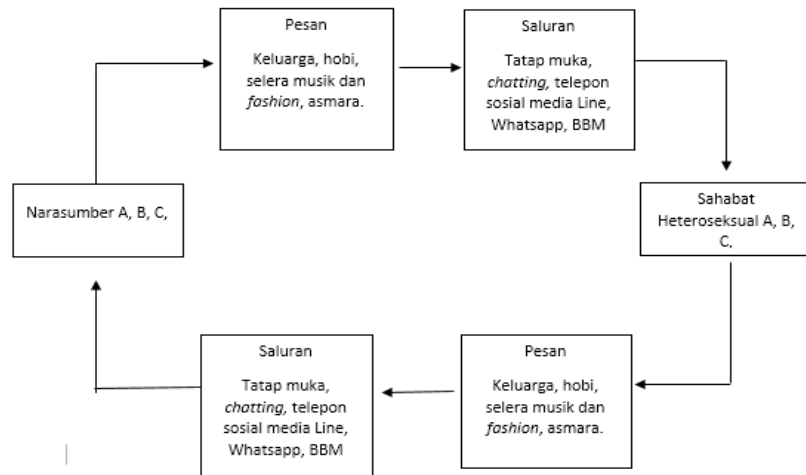
“Setelah kurang lebih hampir 1 tahun berteman, sudah mulai curhat juga disemester tiga, karena kita udah sering bareng kan jadi mungkin otomatis ngobrol juga jadi mulai nyambung aja. aku udah mulai cerita tentang pacar aku ke dia, cerita tentang relasiku dan pacarku sama sahabat ku” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual D, 12 November 2017).

“Belum sih kalau aku, jujur emang aku agak tertutup kan orangnya gitu jadi walaupun kita udah mulai kenal baik, kalau ngobrol juga gak jaim-jaim lagi tapi aku belum cerita banyak hal tentang diriku sama dia. Jadi aku juga belum cerita hal-hal pribadiku sama dia” (Wawancara dengan narasumber D, 15 November 2017).

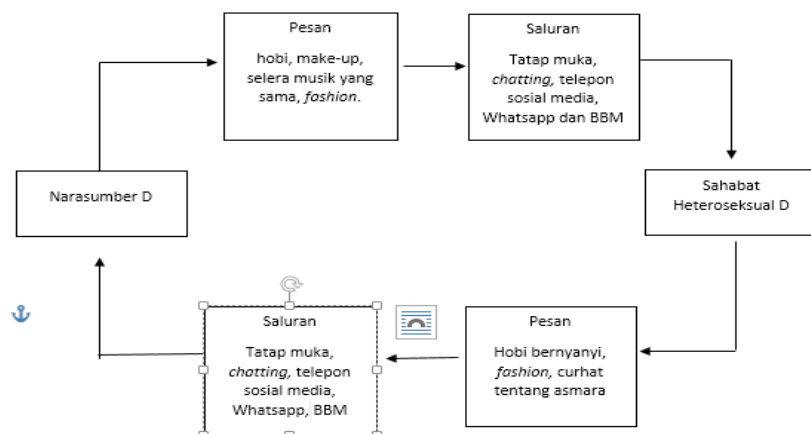
“Oh waktu itu dia cerita kalau dia punya pacar, terus waktu itu dia ngenalin aku sama pacarnya juga yang ternyata pacarnya dia adalah suami orang alias udah punya istri. Ya dia ceritakan semua itu sama aku. Tapi ya gak langsung pas kenalan itu dia cerita, jadi pas akhir-akhir semester tiga, aku udah kenal baik sama pacarnya baru dia cerita kalau pacarnya sebenarnya udah punya istri” (Wawancara dengan narasumber D, 15 November 2017).

Bagan di bawah dapat digunakan untuk lebih memahami proses komunikasi yang terjadi antara setiap narasumber gay dengan masing-masing sahabat heteroseksualnya yang terjadi pada tahap pengenalan.

Gambar 3.6 Proses komunikasi pada tahap membangun kedekatan



Gambar 3.7 Proses komunikasi pada tahap membangun kedekatan



Kesimpulan dari temuan data di atas bahwa kenyamanan dalam berkomunikasi memang dapat ditandai dengan beberapa hal salah satunya misal dengan semakin dalam atau meluasnya sebuah topik pembicaraan yang dipertukarkan oleh narasumber gay dengan sahabat heteroseksualnya. Dalam relasi yang sudah cukup intim kedua komunikator dan komunikan bisa saja lebih terbuka dengan bertukar informasi yang lebih pribadi seperti tentang percintaan, relasi, keluarga ataupun tentang pengalaman hidup yang terjadi dalam kehidupan mereka dan terjadi secara spontan.

Komunikasi berlangsung secara dua arah atau timbal balik, narasumber A, B, C dan D menceritakan bahwa mulai memberikan informasi yang bersifat pribadi seperti tentang keluarga, hobi, percintaan yang kemudian direspon dengan baik oleh sahabat heteroseksual mereka dan begitu juga sebaliknya. Namun respon atau *feedback* yang diberikan tentu berbeda-beda oleh masing-masing pasangan sahabat, memberikan saran, nasehat, kritik, perhatian, bahkan pemecahan masalah berupa solusi merupakan salah satu contoh respon yang diberikan oleh setiap narasumber dalam berkomunikasi.

Komunikasi yang terjadi secara timbal balik, juga memiliki dampak dan membuat masing-masing individu dapat mulai membuka diri. Selain itu dengan adanya pembukaan diri secara perlahan juga akan membuat masing-masing individu bisa memahami karakter dari pasangan komunikasi mereka sehingga bukan tidak mungkin membuat relasi interpersonal semakin cepat menuju tingkat keintiman.

d. Tahap pembukaan diri

Keintiman dari sebuah relasi interpersonal dapat dilihat dari adanya pembukaan diri yang dilakukan oleh kedua individu yang saling berkomunikasi. Pembukaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah di mana masing-masing komunikator dan komunikan yaitu narasumber gay dan sahabat heteroseksual membuka diri dengan menyampaikan informasi yang sangat pribadi dalam diri mereka. Bukan hal yang mudah untuk mengungkapkan sebuah pesan atau informasi yang sangat pribadi kepada orang lain, butuh adanya *trust* sehingga pesan tersebut dapat disampaikan oleh komunikator dan dapat diterima dengan baik oleh komunikan, dan tentunya memunculkan respon yang sesuai atau diharapkan oleh masing-masing individu.

Pengungkapan jati diri sebagai seorang gay adalah bentuk dari pembukaan diri yang dilakukan oleh narasumber gay kepada sahabat heteroseksualnya yang dimaksud dalam penelitian ini. Faktanya dalam penelitian ini beberapa narasumber seperti narasumber A dan B mengungkapkan secara langsung bahwa mereka memiliki orientasi seks berbeda (gay) kepada sahabat heteroseksualnya. Demikian juga dengan narasumber C, yang sejak awal menjalin relasi juga langsung mengungkapkan orientasi seksualnya yang berbeda kepada sahabatnya. Berbeda dengan narasumber D yang mengungkapkan dirinya sebagai gay melalui *chatting* BBM. Tentu akan berbeda respon yang diberikan dari masing-masing sahabat hetero ketika mendengar hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber gay dan sahabat heteroseksualnya, proses pembukaan diri oleh masing-masing narasumber terjadi secara berbeda-beda, hal ini seperti yang disampaikan oleh masing-masing narasumber dalam kutipan wawancara mereka.

“Jadi aku mulai berani ngomong kira-kira waktu kuliah semester 3, artinya sudah satu setengah tahun aku jadi temen baiknya aku baru berani mengungkapkan bahwa aku adalah gay” (Wawancara dengan narasumber A, 30 Oktober 2017).

“Aku inget banget jadi ceritanya lagi sama sahabatku sedang ngobrol di kelas berdua, nah waktu itu sedang ngobrol tentang aplikasi kencan untuk gay itu kan?, terus kita bahas tentang aplikasi tersebut berdua, dan kebetulan aku juga baru nyoba-nyoba pakek aplikasi itu, terus aku tiba2 nanyak ke dia sambil nnjakin kalau aku pakek aplikasi itu dan aku ngomong “eh kalau misal aku kayak gini gimana sih?” “kalau aku suka sama cowo menurutmu gimana?” (Wawancara dengan narasumber A, 30 Oktober 2017).

Narasumber gay A mengatakan bahwa butuh waktu kurang lebih satu setengah tahun untuk mengungkapkan diri sebagai seorang gay kepada sahabat heteroseksualnya. Namun justru dengan adanya pembukaan diri tersebut membuat relasi keduanya semakin akrab dan intim. Hal seperti yang disampaikan oleh sahabat heteroseksual dari narasumber A

“Awalnya aku kaget banget ya jujur, waktu dia ngomong kalau ternyata dia gay, karena selama aku kenal sampai dia ngomong itu aku sendiri gak terlalu peduliin hal itu dan gak melihat ciri-ciri dari dia juga. Tapi ya setelah tau aku sih orangnya terbuka aja, malah seneng aku bisa lebih deket sama dia dan cerita banyak hal” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual A, 1 November 2017).

Fakta berbeda diungkapkan oleh sahabat heteroseksual B, yang sejak awal berkenalan dan berteman sudah memiliki pemikiran dan firasat bahwa

sahabat laki-lakinnya adalah seorang gay, Namun sahabat heteroseksual B tidak pernah menanyakan hal tersebut sampai pada narasumber gay B mengungkapkan langsung.

“Dari awal aku kenal dia sebenarnya aku udah paham kalau dia punya orientasi seks berbeda. Perasaanku dari awal sudah paham dari ciri-ciri fisik, cara ngomong dan bercandaan kita setiap hari. Cuma aku orangnya gak *judge* mental, dan selama aku nyaman berteman sama dia juga gak masalah, jadi waktu dia bilang dia gay aku udah enggak kaget, malahan kita ketawa-tawa bareng ceritanya” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual B, 8 November 2017).

“Aku menyatakan bahwa aku gay itu kira-kira setelah satu setengah tahun aku berteman baik dengan sahabatku ini. Itu momentnya kita lagi makan siang bareng di mall, jadi aku lagi ngobrolin tentang dunia LGBT gitu awalnya sambil makan, terus tiba-tiba ada keinginan yang kuat dari aku buat awalnya nanyak ke dia “eh kamu tahu gak sih kalau aku tu kayak gitu” terus dia langsung jawab “ya taulah dari dulu kali”. Terus kita ketawa bareng, dan aku nanyak lagi ke dia “kamu taunya dari mana emang?” dia jawab “yaelah udah ketahuab kali hahahaha” terus aku langsung saut aja “bajingan kenapa gak ngomong dari dulu hahahha”. Nah dari situ proses pembukaan diri iku ke dia semakin lebar aja aku ngerasa lebih lega aja, gak takut lagi kalau mau cerita-cerita apapun terutama tentang diriku yang sebenarnya” (Wawancara dengan narasumber B, 3 November 2017).

Jika narasumber A dan B butuh proses selama kurang lebih satu setengah tahun untuk bisa membuka diri tentang identitas mereka, berbeda dengan narasumber C di mana pembukaan diri tersebut justru terjadi di awal relasi keduanya, bahkan dapat dikatakan pembukaan diri terjadi dengan sangat cepat di awal relasi.

“Dari awal berteman aku sudah ngomong kalau aku gay, jadi awalnya dia nanya ke aku, “eh emang bener ya kamu tu gay?” terus aku jawab iya. Karena emang aku orangnya terbuka aja beberapa temen ku dikampus juga udah pada tau tentang siapa aku, mungkin sahabatku ini juga udah membaca dari gerak-gerik ku dari awal tapi dia nanyak dan memastikan ke aku ya kurang lebih 2 sampai 1 bulan

kita kenal lah. Dan dia juga mungkin udah tau gosip-gosip tentang aku dikampus kalau aku gay” (Wawancara dengan narasumber C, 13 November 2017).

“Enggak aku biasa aja, aku baru pertama kali punya sahabat gay dan justru aku nyaman banget setelah dia cerita, kalau ibarat pepatah ini gay adalah sahabat terbaik.” (Wawancara dengan narasumber C, 13 November 2017).

Proses pembukaan diri yang terjadi di awal relasi seperti yang terjadi pada narasumber C ini disebabkan selain karena rasa nyaman dalam berkomunikasi yang timbul dengan cepat, faktor kepribadian yaitu pemikiran yang terbuka atau *open minded* membuat narasumber C dan sahabat heteroseksualnya menjalani proses pengembangan hubungan dengan cepat. Sehingga setelah adanya pembukaan diri di awal relasi keduanya semakin intim dan terjadi juga berbagai pembukaan diri yang lebih dalam diantara keduanya.

Sebaliknya jika dalam relasi individu memiliki kepribadian yang berbeda maka proses pembukaan diri juga bisa terjadi cukup lama, hal ini yang terjadi pada narasumber D dengan sahabat heteroseksualnya.

“Jadi semester 4 itu aku kan punya pacar tu, dan dari mulai itu kayak aku jadi curhat sama dia kalau lagi galau misalnya. Nah pacarku kan cowok, aku juga kebetulan sering *update* di social media sama cowoku itu nah dari situ sahabatku ini juga mulai nanyak itu siapa, yaudah aku jawab kalau itu pacar aku gitu” (Wawancara dengan narasumber D, 15 November 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber D, mengatakan bahwa pengungkapan sebagai gay kepada sahabat heteroseksualnya terjadi

setelah 2 tahun mereka bersahabat, namun jika narasumber A, B dan C melakukan pembukaan diri dengan menceritakan langsung dengan sahabatnya, maka berbeda dengan narasumber D yang mencoba membuka diri dengan cara memberikan simbol-simbol tertentu seperti contohnya memasang foto di sosial media, *update* status galau, yang akhirnya membuat sahabat dari narasumber D yang menanyakan terlebih dahulu kepada sahabat gay nya.

“Dia gak pernah ngomong langsung ke aku, tapi sikap dia misalnya yang galau-galau di sosial media membuat akhirnya aku paham, dan aku juga pernah menanyakan ke dia tentang postingan dia di sosial media, dari situ akhirnya terungkap kalau dia adalah seorang gay” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual D, 12 November 2017).

Berdasarkan hasil temuan data di atas dapat disimpulkan bahwa, relasi interpersonal yang sudah intim dapat membuat proses komunikasi berjalan dengan lebih santai dan spontan. Pada tahap pembukaan diri dapat dilihat bahwa masing-masing komunikator sudah membuka diri dengan menyampaikan informasi yang sangat pribadi kepada sahabat heteroseksualnya secara langsung ataupun dengan media komunikasi *chatting*, walaupun beberapa narasumber memiliki rentang waktu yang berbeda-beda untuk sampai pada tahap ini. Kenyamanan dalam komunikasi dan *trust* dari masing-masing individu ini menjadi salah satu faktor kuat terjadinya pembukaan diri tersebut.

Hal lain yang dapat dilihat adalah respon atau umpan balik yang diberikan oleh komunikan yaitu adalah sahabat heteroseksual, respon yang diberikan terhadap penyampaian pesan tersebut berupa sikap, pernyataan

yang baik dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh sahabat gay. Seperti narasumber A, B dan C yang mengatakan bahwa setelah menyampaikan pesan tersebut mereka merasakan langsung respon yang sangat terbuka dari sahabat heteroseksual mereka, hal ini dikarenakan komunikasi terjadi secara langsung. Berbeda dengan narasumber D yang berkomunikasi saat itu melalui media *chatting* sehingga respon yang diberikan tidak langsung dirasakan.

Sebuah komunikasi interpersonal idealnya berjalan secara timbal balik atau dua arah, komunikator dan komunikan tidak hanya memberi dan menerima pesan saja namun juga saling memberikan umpan balik atas pesan yang diterima. Kenyataan serupa terdapat dalam penelitian ini di mana pada tahap pembukaan diri, tidak hanya narasumber gay saja yang terbuka terhadap identitas pribadinya namun hal yang serupa dilakukan juga oleh sahabat heteroseksual kepada narasumber gay seperti berikut.

“Ya aku kemudian mulai cerita banyak hal sama sahabatku, khususnya tentang perbedaan orientasi seks ini, aku jelasin bahwa aku baru berani cerita tentang hal ini pertama kali dengan dia Dulu jaman SMP sampek SMA aku masih tertutup, aku menganggap diriku masih sama seperti selayaknya laki-laki normal, tapi ketika kuliah aku merasakan jenuh menyelayakan diri sendiri, ingin bebas, gak mau takut terus dan menutup nutupi dan mungkin lebih plong kalau bisa cerita ke seseorang. Jadi mungkin selain emang aku udah deket sama temenku ini, udah sering curhat bareng terus ditambah rasa keinginanku yang besar untuk cerita ke seseorang makanya aku memberanikan diri untuk menceritakan ke sahabatku cewek ku ini. Dia orang pertama yang aku ceritakan semuanya secara langsung” (Wawancara dengan narasumber A, 30 Oktober 2017).

“Banyak hal sih pastinya yang aku ceritakan ke dia setelah kita jadi sahabat, dari aku curhat masalah pacarku, keuanganku, terkadang keluargaku juga, *sharing* hobi kita naik gunung, dan kita ngobrol itu

ya ngalir aja artinya kita lagi pengen ngobrol apa ya kita obrolin” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual A, 1 November 2017).

Seperti yang terjadi pada narasumber A dengan sahabat heteroseksualnya, pembukaan diri yang mereka lakukan masing-masing akan membawa mereka pada topik obrolan yang lebih mendalam dan luas, dapat dilihat bahwa narasumber A tidak hanya bercerita bahwa dirinya gay namun menceritakan secara lebih mendalam tentang kehidupan gay yang dijalani kepada sahabatnya, kemudian respon yang sama disampaikan oleh sahabat heteroseksual A dengan menceritakan lebih banyak informasi pribadi dalam hidupnya kepada sahabat gay.

Hal yang serupa juga terjadi pada narasumber B, relasi yang intim dengan sahabat heteroseksualnya membuat kedua individu tersebut memiliki topik obrolan yang lebih dalam dan juga luas. Topik tentang asmara, kemudian bercerita lebih dalam tentang kehidupan asmara, seksualitas, istilah-istilah yang digunakan oleh kaum homoseksual, merupakan topik yang paling sering dibahas pada tahapan ini

“Jadi menurutku kalau aku curhat atau sahabatku curhat tentang sebuah hal misalnya asmara gitu, tidak peduli berapa lama kita ngobrol tapi ketika aku sudah mendapatkan solusi atas masalah yang aku ceritakan atau paling tidak mendapatkan pandangan baru ya berarti obrolan itu udah dalem banget. (Wawancara dengan narasumber B, 3 November 2017).

“Selain asmara, paling cerita tentang pandangan hidup, tentang pasangan hidup di masa depan, ngobrolin soal kehidupan social kita masing-masing, berbicara tentang pernikahan, dia juga ternyata punya pandangan tersendiri soal pernikahan, bahwa dia gak mau nikah, dia enggak masalah kalau punya pacar beda agama gak masalah, terus ya sharing tentang tujuan hidup kita masing-masing ya sesekali pernah

kita obrolin berdua” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual B, 8 November 2017).

Jika narasumber B lebih banyak cerita mendalam mengenai percintaan yang dialami, berbeda dengan yang terjadi oleh narasumber C, di mana topik pembicaraan seputar masalah dalam keluarga yang dialami oleh sahabat heteroseksual C merupakan topik yang dalam yang dipertukarkan saat itu.

“Aku sering banget curhat ke sahabatku tentang masalah keluargaku, kebetulan dia juga tinggal bareng aku. Kalau lagi sebel sama papahku aku suka cerita ke dia, ngebahas keluarga ku emang gak ada abis-abisnya kalau sama dia, paling nanti ujung-ujungnya dia kasih nasehat biar aku tenang” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual C, 15 November 2017).

“Ya sebenarnya tergantung topik saja, kalau misalnya seperti tentang asmara, tentang kehidupan aku sebagai gay misalnya ya bisa aja kita berdua ngobrolnya dalem banget, contohnya aku cerita bahwa aku suka cowok bule, aku ajak ketemuan dan kenalan sama cowoku juga terus cerita tentang kehidupan sosial sesama gay seperti apa banyak deh pokoknya” (Wawancara dengan narasumber C, 13 November 2017).

Sedangkan narasumber D mengungkapkan hal lain, bercerita tentang kehidupan gay kepada sahabatnya, bercerita mengenai pengalaman seksualitas yang pernah dialami, hingga menceritakan tentang hubungan seks yang pernah dilakukan dengan pasangannya merupakan pilihan topik yang diperbincangkan narasumber D dengan sahabat heteroseksualnya.

“Jadi semester 4 tadi aku udah mulai berani cerita kalau aku abis ML/berhubungan intim dengan pacarku, yang pasti dari situ emang masalah percintaan, ya masalah kuliah, atau tentang kehidupan kita di Jogja kita saling tau kecuali tentang keluarga tadi ya. Bahkan kalau lagi ML dengan pasangan masing-masing kita saling foto dan kirim di BBM. (Wawancara dengan narasumber D, 15 November 2017).

Tidak hanya membahas tentang seksualitas saja, menceritakan hal yang paling pribadi dilakukan oleh sahabat heteroseksual D kepada sahabatnya, saling memberikan nasehat terhadap masalah yang dialami pernah dialami oleh mereka.

“Jadi ini sebenarnya agak rahasia sih jadi waktu itu aku cerita kalau aku pernah aborsi karena hamil dengan pacarku, aku ceritakan ke sahabatku, dia gak marah atau jauhkan aku justru dia kasih pengetahuan tentang sex yang aman seperti apa, kemudian KB seperti apa biar gak hamil gitu” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual D, 12 November 2017).

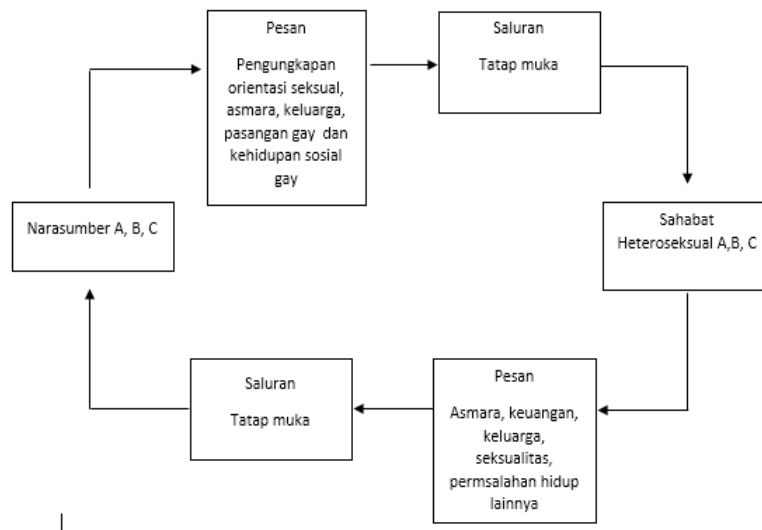
Berdasarkan temuan data tersebut dapat dikatakan bahwa, dalam komunikasi interpersonal sangat penting adanya komunikasi timbal balik antara dua orang yang sedang berkomunikasi. Seperti yang dialami oleh narasumber dalam penelitian ini di mana dalam berkomunikasi seperti menyampaikan pesan-pesan pribadi, bercerita tentang masalah hidup, ataupun cerita tentang hal paling menyedihkan dalam hidup baik narasumber gay ataupun sahabat heteroseksual berperan sebagai komunikator dan komunikan yang baik. Menggunakan media komunikasi langsung mereka saling memberikan respon, memberi *feedback*, atau hanya sekedar bertukar pikiran dan memberikan solusi merupakan bentuk komunikasi terjadi secara timbal balik.

Namun karakter yang berbeda-beda dari komunikator dan komunikan membuat respon yang diberikan juga berbeda-beda, contoh narasumber B dan C yang cenderung berkepribadian terbuka membuat mereka sangat ekspresif dalam bercerita ataupun memberikan respon terhadap sahabatnya.

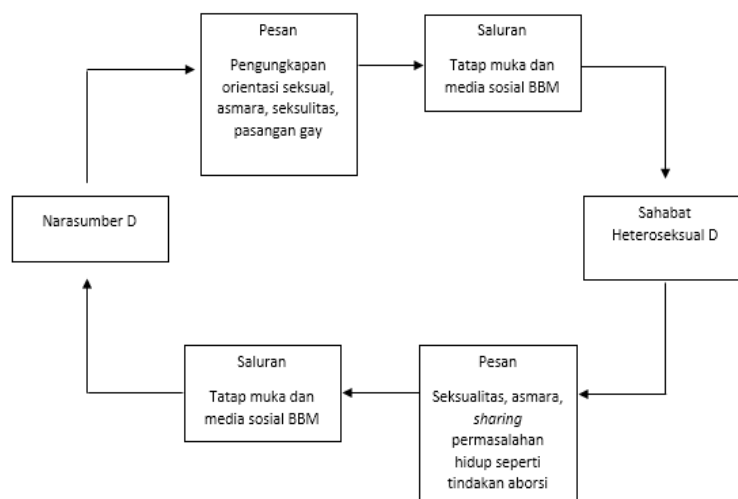
Berbeda dengan narasumber A dan D yang cenderung memberikan respon yang bersifat lebih menyenangkan lawan bicaranya.

Bagan di bawah dapat digunakan untuk lebih memahami proses komunikasi yang terjadi antara setiap narasumber gay dengan masing-masing sahabat heteroseksualnya yang terjadi pada tahap pembukaan diri.

Gambar 3.8 proses komunikasi pada tahap pembukaan diri



Gambar 3.9 proses komunikasi pada tahap pembukaan diri



e. Tahap menjalin persahabatan yang intim

Relasi interpersonal antara narasumber gay dengan sahabat heteroseksual berada dalam tingkat keintiman yang tinggi ketika keduanya memiliki relasi sebagai sahabat. Pencapaian tahap paling intim ini tentu melalui tahap-tahap sebelumnya dimulai sejak pengenalan, pertemanan awal, membangun kedekatan, hingga melakukan pembukaan diri satu dengan lainnya. Dalam menjalani setiap tahapan tersebut tentu terjadi sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing narasumber dengan sahabat heteroseksualnya.

Pada tahap paling intim yang dimiliki oleh setiap narasumber gay dengan sahabat heteroseksual dalam relasi interpersonalnya, ditandai dengan beberapa hal seperti adanya pembukaan diri serta kedekatan secara emosional. Namun kenyataannya keintiman dalam relasi yang dialami keduanya dapat dilihat juga dengan adanya simbol-simbol non-verbal yang sering dilakukan dalam penyampaian pesan atau ketika keduanya berkomunikasi. Simbol-simbol non-verbal tersebut seperti sikap atau gerak-gerik tubuh, ekspresi wajah, ataupun *emoticon* dalam aplikasi *chatting* merupakan bentuk penyampaian pesan tertentu yang dilakukan keduanya.

“Awal-awal sih ya gak terlalu banyak, karna kalau mau ngode sesuatu hal takutnya gak paham karna waktu itu belum sepemikiran juga nanti malah jadi salah paham. Tapi setelah sekitar temenan lama 1 tahunan ya udah berbeda. Misal ada orang lewat gitu pengen nggosipin ya kita pakek lirikan mata gitu, atau gak pakek kata-kata misalnya “eh cuk kae loooo” sambil senyum gitu kita pasti paham dan tau maksud dan tujuannya apa” (Wawancara dengan narasumber A, 30 Oktober 2017).

Hal yang sama juga disampaikan oleh narasumber B, dan narasumber C di mana komunikasi non-verbal yang dilakukan ketika di antara masing-masing narasumber gay dengan sahabat heteroseksual ingin mengekspresikan sebuah perasaan seperti sedih, senang, gelisah namun diungkapkan dengan gerak atau simbol-simbol tertentu baik secara langsung menggunakan ekspresi wajah ataupun melalui fitur-fitur dalam aplikasi *chatting*.

“Terus lebih paham lagi gerak-gerik atau isyarat nya dia kalau mau cerita ke aku, misalnya ni kalau sekarang mau curhat dia pasti gelisah, megangin rambut sambil ngerokok, nah kalau udah gitu pasti dia ada yang mau diomongin dan aku langsung nanyak aja “kenapa? Ayo cerita ada apa” Ya sama, sama jadi kalau aku tu kadang memberikan kode-kode ke dia biar dia nanyak aku gitu lo, kayak misalnya narik napas dalam-dalam, pegang rambut, atau gak asap rokok ku aku arahin ke dia gitu dan dia paham langsung ngomong ke aku “pasti mau curhat kan? Iya kan?” (Wawancara dengan narasumber B, 3 November 2017).

“Misalnya kalau lagi *chatting* di Line gitu banyak ya stiker-stiker lucu gitu, jadi ya kadang cukup pakek stiker gitu udah paham pasti maksudnya apa, misalnya stiker sedih, senang, pelukan banyak pokonya sesuai apa yang mau diomongin aja” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual B, 8 November 2017).

Sedangkan narasumber C mengatakan bahwa seringkali komunikasi terjadi secara non-verbal antara dirinya dan sahabat heteroseksual. Pesan-pesan non-verbal yang digunakan biasanya berupa sebuah sikap atau tindakan tertentu, ataupun ekspresi wajah yang ditunjukkan.

“Kalau aku sih sejujurnya jarang banget langsung cerita sama dia. Tapi kalau aku lagi ada masalah atau lagi *badmood* nanti dia pasti paham dan tau. Kalau aku diam, males terus dikamar sendiri, atau main hp sendiri atau tiba-tiba menghilang itu aku lagi ada masalah dan sahabatku ini paham jadi dia diam dulu. Nanti kalau ketemu baru dia nanyak “kowe kenapa e? Ada masalah?” ya kalau aku pengen cerita aku cerita sama dia tapi kalau males ya aku paling jawab “gak papa kok, lagi banyak pikiran aja” soalnya aku juga bukan tipikal orang yang suka cerita semua hal sama dia. Untungnya sahabatku ini

paham dan mengerti” (Wawancara dengan narasumber C, 13 November 2017).

Memahami karakter dari sahabat juga merupakan hal yang penting dalam proses komunikasi. Hal tersebut yang disampaikan oleh narasumber D, di mana memahami karakter lawan bicara membuat sahabat dari narasumber D paham terhadap pesan-pesan non-verbal yang terkadang dikomunikasikan.

“Yang pasti kita udah kenal sifat masing-masing ya, contoh sahabatku ini udah paham banget tanpa aku cerita kalau aku udah diam aja itu berarti aku lagi bete atau marah. Pasti dia enggak ganggu. Kalau sahabatku ini berbeda lagi, kalau dia lagi bete dia akan ngomong sama aku tapi dia tetap berusaha santai, dan bercandaan gitu walaupun aku paham dia bete” (Wawancara dengan narasumber D, 15 November 2017).

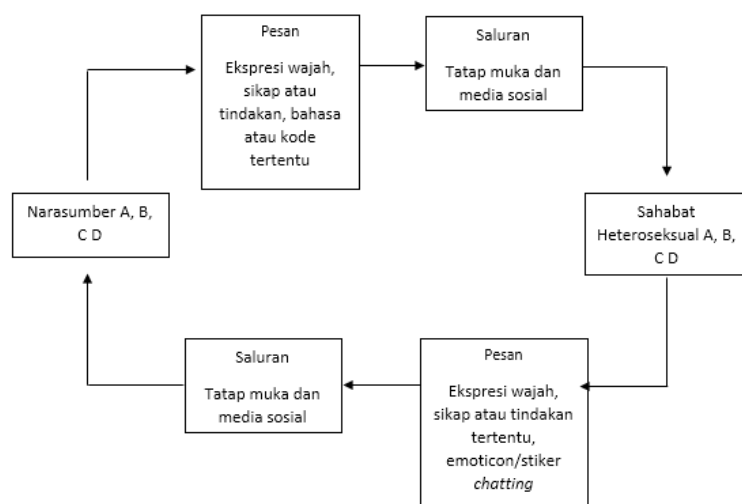
“Aku kadang kalau lgi BBM atau WA kalau males ketik ya aku pakek emotticon atau stiker-stiker gitu banyak ya jadi lebih praktis aja dari pada ngetik panjang lebar, misalnya lagi sedih nanti pakek emot nangis, atau kalau lagi senang pakek emot love, sesuai apa yang dibicarakan dan suasana hati aja” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual D, 12 November 2017).

Sebuah relasi interpersonal berada pada tahap paling intim jika diantara narasumber gay dengan masing-masing sahabat heteroseksual berkomunikasi tidak hanya secara verbal namun, terjadi juga komunikasi secara non-verbal yang digunakan dalam proses komunikasi yang dijalani. Pada penelitian ini, komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh narasumber gay dengan sahabat heteroseksual terjadi tidak hanya secara tatap muka tetapi juga melalui media komunikasi lain yang mereka gunakan seperti Line, BBM, dan Whatsapp.

Komunikasi non-verbal antara narasumber gay dengan sahabat heteroseksual juga terjadi karena dalam relasi yang dibangun keduanya telah

terjadi banyak pembukaan diri, sehingga antara narasumber gay dengan sahabat heteroseksual keduanya telah saling mengetahui dan memahami karakter satu sama lain. Bagan di bawah dapat digunakan untuk lebih memahami proses komunikasi yang terjadi antara setiap narasumber gay dengan masing-masing sahabat heteroseksualnya yang terjadi pada tahap pembukaan diri.

Gambar 3.10 Proses komunikasi pada tahap persahabatan intim



Kesimpulan yang dapat diambil dari proses komunikasi di atas adalah, proses komunikasi terjadi pada setiap tahapan pengembangan relasi interpersonal atau persahabatan antara narasumber gay dengan sahabat heteroseksual yang berperan sebagai komunikator dan komunikan. Pertukaran pesan, penggunaan media komunikasi pada setiap tahap juga mengalami perkembangan. Dari proses komunikasi di atas peneliti juga dapat melihat bahwa antara masing-masing narasumber gay dengan sahabat

heteroseksual mengalami sebuah proses pengembangan hubungan yang berbeda-beda.

Berkomunikasi secara tatap muka merupakan media komunikasi yang paling sering digunakan ketika keduanya berkomunikasi, walaupun seiring berjalanya waktu terdapat media komunikasi lain yang digunakan untuk membuat komunikasi semakin intens yaitu sosial media seperti BBM, Line, WhatsApp. Setiap narasumber juga memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda, hal ini tentu bergantung pada karakteristik, latarbelakang dari masing-masing komunikator dan komunikan. Komunikasi antara narasumber gay dan sahabat heteroseksual juga terjadi secara timbal balik atau dua arah, artinya keduanya saling memberikan respon dalam berkomunikasi.

Selain itu, dari hasil temuan data mengenai proses komunikasi yang terjadi dalam setiap tahap perkembangan hubungan persahabatan antara narasumber gay dengan sahabat heteroseksual. Penggunaan media komunikasi seperti aplikasi *chatting* atau media sosial setiap narasumber gay dengan sahabat heteroseksual berbeda-beda. Perbedaan tersebut terletak pada pemilihan media sosial yang digunakan, selain itu perbedaan lain terdapat pada penggunaan fitur-fitur dalam aplikasi *chatting*, pesan yang dipertukarkan, dan kebutuhan akan media tersebut untuk berkomunikasi.

2. Waktu dalam membangun relasi.

Seperti yang telah disampaikan pada temuan data di atas, bahwa dalam hubungan persahabatan antara narasumber gay dengan sahabat heteroseksualnya

perkembangan hubungan terjadi secara bertahap dan masing-masing narasumber memiliki rentang waktu yang berbeda-beda. Perbedaan waktu paling jelas terlihat pada narasumber C dan narasumber D dengan masing-masing sahabat heteroseksualnya, sedangkan narasumber A dan B memiliki rentang waktu yang hampir sama.

Narasumber A mengatakan butuh proses sekitar 6 bulan lamanya dari awal bertemu dan kenal hingga memiliki hubungan pertemanan yang lebih dekat. Demikian narasumber B yang membutuhkan rentang waktu 3-6 bulan dalam membangun kedekatan. Hal ini didukung dengan pernyataan dari masing-masing narasumber.

“Ya setelah jalan 3 bulan aku lumayan deket sama dia, sering jalan bareng bikin jadwal nongkrong bareng setiap dua minggu sekali, ngobrol berdua gitu, enam bulan berteman ya udah camping bareng, ngobrolnya juga mulai enak setelah sebelumnya ada salah paham juga di awal sempat jarang komunikasi juga, tapi beberapa bulan kemudian baik lagi dan malah justru aku dan dia tambah dekat banget. Dari situ kita dekat dan sering ngobrol, udah mulai curhat-curhat satu sama lain sih tentang masalah yang lebih dalam sih.” (Wawancara dengan narasumber A, 30 Oktober 2017).

“Jadi aku lebih tau banyak hal tentang sahabatku ini sekitar semester 2 berjalan berarti kurang lebih setelah 6 bulan berteman, waktu kita sama-sama bergabung di salah satu UKM musik di kampus, dan ternyata baru tau kalau dia suka nyanyi, bagus juga suaranya. Saat itu kebetulan di UKM musik itu lagi ada project event dan aku sama dia jadi satu kepanitiaan, nah dari situ aku mulai dekat dan kenal lebih jauh sama dia.” (Wawancara dengan narasumber B, 3 November 2017).

Jika narasumber A dan B memiliki rentang waktu yang hampir sama untuk membangun relasi yang lebih dekat dengan sahabatnya, maka berbeda dengan narasumber C yang memiliki waktu yang lebih singkat atau cepat dalam membangun kedekatan dengan sahabat heteroseksualnya. Kedekatan yang dapat

terjalin dengan cepat ini juga dipengaruhi beberapa faktor seperti faktor secara psikologi masing-masing, dan juga kenyamanan dalam berkomunikasi.

“Kalau kalau gak salah ingat, merasa enak-enak aja sih kalau ngobrol sama dia, bahkan sejak awal kita kenalan itu aku orangnya gak suka yang jaim-jaim maknanya aku ajak dia ke kos aku, makan bareng ya biar langsung akrab aja. Lagian sahabatku ini orangnya juga asik dan cukup terbuka pemikirannya jadi aku juga gak terlalu jaim sih sama dia. Kita kenal 1 minggu aja udah sering jalan bareng” (Wawancara dengan narasumber C, 13 November 2017).

Pernyataan dari narasumber C juga didukung dengan pernyataan dari sahabat heteroseksualnya, yang mengatakan bahwa proses kedekatan di antara keduanya dapat berjalan dengan cepat dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Sikap saling terbuka justru membuat keduanya dapat mengenal satu sama lain dengan lebih cepat sehingga membuat relasi yang terjalin di antara keduanya juga berjalan dengan cepat mencapai pada tingkat keintiman.

“Jadi dari awal kenalan itu terus mulai dekat enggak lama kok, mungkin 1 sampek 2 mingguan kalau enggak salah, soalnya kita langsung nyambung ngobrolnya, dan kita udah sering ketemu dan jalan bareng sejak itu” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual C, 15 November 2017).

“Aku merasa tidak terlalu lama kenal dan bisa dekat dengan sahabatku. Tidak sampai satu bulan sebenarnya kita sudah lumayan dekat. Kita sering jalan bareng, komunikasi juga intens, ya jadi cepat kita proses pendekatanya. Dan sejak itu proses sampai kita bersahabat kurang lebih 4 tahun” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual C, 15 November 2017).

Berbeda halnya dengan narasumber D yang memiliki waktu yang lebih lama dalam membangun kedekatan dengan sahabatnya setelah mereka berkenalan. Intensitas bertemu dan berkomunikasi yang jarang di awal relasi

membuat mereka memiliki waktu hampir 8 bulan untuk kemudian bisa lebih dekat satu sama lainya.

“Jujur awal semester kuliah kita gak deket sih, ya kebetulan Cuma kenal pas TM karena duduk sebelahan, setelah itu aku jarang lihat dia karena dia waktu awal-awal kuliah jarang masuk kuliah. Jadi jujur malah jarang ketemu di semester satu” (Wawancara dengan narasumber D, 15 November 2017).

Pernyataan narasumber D juga didukung dengan penjelasan oleh sahabat perempuannya yang mengatakan yang sama. Bahwa pada 6 bulan pertama kenal mereka justru jarang bertemu sehingga setelah 6 bulan tepatnya saat semester 2 mereka baru bertemu dan mulai menjalin kedekatan satu sama lain. Kemudian sejak bertemu kembali semester 2, selama kurang lebih 1 tahun keduanya lebih intens berkomunikasi sehingga hubungan pertemanan antara keduanya berada pada tahap yang intim setelah berjalan selama kurang lebih 2 tahun sejak perkenalan awal.

“Mungkin karena kita jarang ketemu ya disemester 1, aku dulu masih jarang masuk kuliah soalnya jadi ya jarang bertemu. mulai ketemu dan dekat setelah kita satu kelompok di semester 2 waktu itu sejak itu kita jadi lebih dekat, sampai semester 4 baru aku merasa punya hubungan sahabat yang sangat dekat sama dia” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual D, 12 November 2017).

3. Intensitas Berkomunikasi

Intensitas dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh masing-masing narasumber dengan sahabatnya menjadi salah satu faktor yang dapat membuat relasi menjadi dekat, selain itu intensitas berkomunikasi juga berdampak kepada lama dan tidaknya proses pengembangan hubungan berjalan. Intensitas berkaitan dengan seberapa sering antara narasumber gay dan sahabat heteroseksual bertemu

dan menjalin komunikasi baik secara langsung ataupun melalui media komunikasi lain.

Bedasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan pasangan sahabat heteroseksualnya mengatakan bahwa intensitas komunikasi sangat penting dalam membangun sebuah relasi persahabatan. Selain itu dari hasil temuan data yang diperoleh peneliti, melihat bahwa intensitas komunikasi yang dilakukan oleh setiap narasumber gay dengan masing-masing sahabat heteroseksualnya berbeda-beda, hal ini kemudian berdampak pada perkembangan relasi yang mereka jalani.

“Awal 1 sampai 3 bulan pertama sih ya ketemu kalau dikampus aja, ya otomatis ngobrol kalau ketemu sewajarnya, sesekali seminggu aja selo nonton bareng tapi abis nonton yaudah. Tapi setelah 3 bulan berjalan karena udah nyaman jadi ya lebih sering jalan bareng aja gitu. Kalau awal kenal ya karena satu kampus ya hampir tiap hari ketemu sih, tapi kalau untuk ngobrol intens berdua paling ya 2-3 kali seminggu. (Wawancara dengan narasumber A, 30 Oktober 2017).

“Menurut saya, sering berkomunikasi atau ngobrol itu penting, dari sering ngobrol kita akan lebih bisa dekat dengan teman, bisa paham karakter dan sifatnya juga. Maka dari itu aku dan sahabat ku bisa jadi dekat karena salah satunya kita sering komunikasi baik itu secara langsung ataupun lewat sosial media” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual A, 1 November 2017).

Narasumber A dan sahabat heteroseksual mengatakan dalam wawancaranya bahwa intensitas komunikasi antara keduanya terjadi lebih sering setelah 3 bulan berteman. Kemudian keduanya juga intensitas komunikasi yang sering dilakukan baik secara langsung ataupun dengan media komunikasi lain seperti BBM, membuat hubungan pertemanan keduanya terus mengalami perkembangan pada tahap yang lebih intim.

“Pergi berdua ya pernah tapi kalau sering juga enggak sih, jadi dulu kita paling kalau selo ngobrol di kantin, ya tentang organisasi yang kita

lagi ikutin, atau sekedar cerita-cerita biasa, lucu sih, kalau kita berdua bosan ni misal “eh bosan nih kemana gitu yuk” terus di ngajak jalan “yaudah ke amplas aja yuk, mau gak” aku jawab “yaudah yok jalan” ya ngobrolnya gitu aja dan pergi juga gak yang janji dulu sebelumnya” (Wawancara dengan narasumber B, 3 November 2017).

“Jadi kalau gak salah ingat, sejak awal kenal waktu satu kelompok ospek kita udah sering bertemu dikampus. Cuma lebih sering lagi setelah semester 2, setelah 6 bulan temenan kita lebih intens berdua komunikasi secara personal, komunikasi lewat *chatting* juga, ya akhirnya jadi sahabat karena sering komunikasi dan jadi dekat banget hubungan pertemananya” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual B, 8 November 2017).

Narasumber C juga mengungkapkan hal yang sama seperti narasumber A dan B, bahwa intensitas komunikasi antara dirinya dengan sahabat heteroseksual sering terjadi hampir setiap hari, kemudian komunikasi juga tidak hanya terjadi ketika bertemu melainkan juga melalui media komunikasi lain yaitu *chatting* dengan Line atau WhatsApp.

“Kalau ketemu kita setiap hari ketemu, orang kita sekelas kebetulan waktu itu, terus abis kelas kita pasti jalan bareng juga, makan bareng, ya pasti ngobrol kalau gitu jadi ya cepet dekatnya” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual C, 15 November 2017).

“kalau misal gak ketemu ya paling kita komunikasi lewat Line. Komunikasi apapun itu misal ngajak makan, nanyain kabar, atau curhat masalah pacar, atau obrolan yang ringan dan bercandaan aja.” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual C, 15 November 2017).

Jika Narasumber A, B, dan C mengatakan bahwa intensitas mereka dalam berkomunikasi sering terjadi, Berbeda halnya dengan narasumber D di mana intensitas berkomunikasi lebih sering terjadi setelah 6 bulan berjalan dari waktu mereka kenal pertama kali, sehingga selama 6 bulan awal tidak pernah terjadi

komunikasi baik secara langsung ataupun lewat media sosial. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh keduanya dalam hasil wawancara berikut.

“Enggak tukeran sosmed juga, ya karna dia jarang masuk jadi jarang ketemu, kalau ketemu paling cuma nyapa biasa, senyum gitu aja. karena aku malah dikampus temenanya sama temen ku yang satunya bukan sama dia. Dan setau aku dia juga ada temanya sendiri yang deket waktu itu” (Wawancara dengan narasumber D, 15 November 2017).

“Kita justru sering komunikasi ya itu tadi waktu semester 2 aku sekelompok jadi sering ketemu dan dari situ jadi deket sama dia, dan setelah itu kita juga tukeran akun BBM jadi kadang juga kalau gak ketemu bisa ngobrol lewat BBM, janji ketemu, berangkat kuliah bareng, atau gosipin teman dikampus dan lain-lain” (Wawancara dengan sahabat heteroseksual D, 12 November 2017).

Kesimpulannya adalah, intensitas komunikasi yang berkaitan dengan seberapa sering komunikasi yang dilakukan oleh narasumber gay dan sahabat heteroseksual sebagai komunikator dan komunikan dalam sebuah proses komunikasi memiliki dampak terhadap proses perkembangan hubungan persahabatan. Masing-masing narasumber gay dengan sahabat heteroseksualnya memiliki intensitas komunikasi yang berbeda-beda dalam membangun relasi persahabatan mereka.

Intensitas komunikasi juga berkaitan dengan media yang digunakan dalam berkomunikasi. Pada penelitian ini, narasumber gay dan sahabat heteroseksualnya tidak hanya berkomunikasi secara langsung akan tetapi juga menggunakan media komunikasi lain yaitu aplikasi *chatting*. Semakin banyak media komunikasi yang digunakan maka semakin sering juga komunikasi berlangsung di antara narasumber gay dengan sahabat heteroseksualnya.

Dibawah ini merupakan tabel yang berisi kesimpulan temuan data yang telah dijelaskan di atas dari masing-masing narasumber:

| Narasumber 1 | | | | | | |
|--------------|---------------------------|------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| No. | Tahapan Komunikasi | Sumber | Pesan | Media | Receiver | Umpan Balik |
| 1. | Tahap Perkenalan | Narasumber gay A | Topik yang diperbincangkan pada tahap ini adalah berupa informasi seputar data diri/demografik dari masing-masing narasumber | Komunikasi langsung (<i>face to face</i>) | Sahabat Heteroseksual A | Memberikan respon yang baik dengan memperkenalkan diri kembali |
| 2. | Tahap awal pertemanan | Narasumber gay A | Topik yang diperbincangkan masih bersifat umum seperti perkuliahan, kehidupan mahasiswa, <i>lifestyle</i> , viral sosial media dll. | Komunikasi langsung (<i>face to face</i>) | Sahabat Heteroseksual A | Komunikasi berjalan baik karena sahabat hetero A memberi respon yang baik. |
| 3. | Tahap Membangun kedekatan | Narasumber gay A | Topik yang diperbincangkan pada tahap ini mulai dalam, seperti asmara, dan masalah dalam keluarga, hobi yang sama dan beberapa referensi yang sama | Komunikasi langsung dan media sosial BBM | Sahabat Hetero A | Memberikan respon yang baik dengan saling bertukar informasi yang lebih dalam |

| | | | | | | |
|----|----------------------------------------|------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4. | Tahap Pembukaan diri | Narasumber gay A | Narasumber gay mulai membuka diri tentang orientasi seksualnya, menceritakan lebih banyak tentang kehidupan gay, asmara, dll. | Komunikasi langsung dan sosial media | Sahabat heteroseksual A | Sikap penerimaan yang baik, membuka diri tentang informasi yang lebih pribadi |
| 5. | Tahap menjalin persahabatan yang intim | Narasumber gay A | Ditandai dengan adanya simbol-simbol secara non-verbal yang digunakan dalam proses komunikasi yaitu dalam penyampaian pesan baik secara langsung ataupun menggunakan media komunikasi lain. | Komunikasi langsung dan sosial media | Sahabat heteroseksual A | Menanggapi dengan memberi isyarat ataupun pesan-pesan secara non-verbal baik langsung ataupun melalui media chatting |

Tabel 3.1 Tabel ringkasan temuan data narasumber A

(Sumber: data olahan penulis)

| Narasumber B | | | | | | |
|--------------|-----------------------------------------|------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|-------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|
| No. | Tahapan Komunikasi | Sumber | Pesan | Media | Receiver | Umpan Balik |
| 1. | Tahap Perkenalan | Narasumber gay B | Topik yang diperbincangkan pada tahap ini adalah berupa informasi seputar data diri/demografis dari masing-masing narasumber | Komunikasi langsung (<i>face to face</i>) | Sahabat Heteroseksual B | Memberikan respon yang baik dengan memperkenalkan diri kembali |
| 2. | Tahap awal pertemanan | Narasumber gay B | Topik yang diperbincangkan masih cenderung seputar perkuliahan, musik, hobi, dan suasana berkomunikasi lebih cair. | Komunikasi langsung (<i>face to face</i>) | Sahabat Heteroseksual B | Memberi respon yang baik dengan berbagi informasi seputar hoby menyanyi dan bermusik. |
| 3. | Tahap membangun kedekatan interpersonal | Narasumber gay B | Topik yang diperbincangkan pada tahap ini mulai dalam, seperti asmara, hobi, pandangan hidup, agama atau keyakinan, bahkan mulai menunjukan melalui sikap tentang identitas sebagai gay. | Komunikasi langsung dan media sosial LINE | Sahabat Hetero B | Mulai bisa menginterpretasikan sikap non-verbal sahabat gay, namun tetap memberi respon yang baik |

| | | | | | | |
|----|----------------------------------------|------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4. | Tahap Pembukaan diri | Narasumber gay B | Narasumber gay mulai membuka diri tentang orientasi seksualnya, menceritakan lebih banyak tentang kehidupan gay, asmara, dll. | Komunikasi langsung dan sosial media LINE | Sahabat heteroseksual B | Sikap penerimaan yang baik, membuka diri tentang informasi yang lebih pribadi |
| 5. | Tahap menjalin persahabatan yang intim | Narasumber gay B | Beberapa topik yang diperbincangkan mulai disampaikan secara non-verbal untuk menunjukkan ekspresi tertentu atau pesan-pesan khusus | Komunikasi langsung dan sosial media LINE | Sahabat heteroseksual B | Menanggapi dengan memberi isyarat ataupun pesan-pesan secara non-verbal baik langsung ataupun melalui media chatting |

(Sumber: data olahan penulis)

Tabel 3.2 Tabel ringkasan temuan data narasumber B

| Narasumber C | | | | | | |
|--------------|-----------------------|------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| No. | Tahapan Komunikasi | Sumber | Pesan | Media | Receiver | Umpan Balik |
| 1. | Tahap perkenalan | Narasumber gay C | Topik yang diperbincangkan pada tahap ini tidak hanya seputar perkenalan data diri saja, namun di awal sudah ada pembukaan diri dengan penyampaian informasi tentang orientasi seksual yang diutarakan oleh narasumber gay | Komunikasi langsung (<i>face to face</i>) | Sahabat Heteroseksual C | Memberikan respon yang baik dengan memperkenalkan diri kembali, selain itu sikap penerimaan dan terbuka ditunjukkan oleh sahabat hetero C |
| 2. | Tahap awal pertemanan | Narasumber gay C | Topik yang diperbincangkan seputar keluarga, asal tempat tinggal masing-masing, membicarakan tentang konsep diri. | Komunikasi langsung (<i>face to face</i>) | Sahabat Heteroseksual C | Memberi respon yang baik dengan berbagi informasi tentang keluarga. memperkenalkan anggota keluarga. |

| | | | | | | |
|----|-----------------------------------------|------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3. | Tahap Membangun kedekatan interpersonal | Narasumber gay C | Topik yang diperbincangkan pada tahap ini mulai dalam, seperti <i>sharing</i> tentang asmara, pandangan hidup, dan lebih sering bercerita mengenai kehidupan gay yang dijalani. | Komunikasi langsung dan media sosial LINE | Sahabat Hetero C | Menjadi pendengar yang baik, memberi pandangan baru dalam masalah yang dihadapi, atau sekedar berbagi cerita tentang asmara, keluarga dan pertemanan. |
| 4. | Tahap Pembukaan diri | Narasumber gay C | Semakin banyak pembukaan diri bahkan informasi yang sangat pribadi, seperti masalah keuangan, bahkan kehidupan sex | Komunikasi langsung dan sosial media LINE | Sahabat heteroseksual C | Sikap penerimaan yang baik, membuka diri tentang informasi yang lebih pribadi seperti menceritakan permasalahan keluarga. |
| 5. | Tahap menjalin persahabatan yang intim | Narasumber gay C | Mengkomunikasikan beberapa pesan (marah, sedih, senang) kedalam bentuk sikap-sikap tertentu dan simbol-simbol tertentu. | Komunikasi langsung dan sosial media LINE | Sahabat heteroseksual C | Merespon dengan baik serta memberi ruang atau pengertian terhadap sikap yang ditunjukkan sahabat gay |

Tabel 3.2 Tabel ringkasan temuan data narasumber C

| Narasumber D | | | | | | |
|--------------|---------------------------|------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|-------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| No. | Tahapan Komunikasi | Sumber | Pesan | Media | Receiver | Umpan Balik |
| 1. | Tahap Perkenalan | Narasumber gay D | Topik yang diperbincangkan pada tahap ini adalah berupa informasi seputar data diri/demografis dari masing-masing narasumber | Komunikasi langsung (<i>face to face</i>) | Sahabat Heteroseksual D | Memberikan respon yang baik dengan memperkenalkan diri kembali |
| 2. | Tahap Awal Pertemanan | Narasumber gay D | Topik yang diperbincangkan masih cenderung seputar perkuliahan saja belum banyak informasi yang dipertukarkan. | Komunikasi langsung (<i>face to face</i>) | Sahabat Heteroseksual D | Memberi respon yang baik cenderung lebih aktif berkomunikasi. |
| 3. | Tahap Membangun kedekatan | Narasumber gay D | Topik yang diperbincangkan pada tahap ini mulai luas, seperti musik, fashion, hoby masing-masing. | Komunikasi langsung dan media sosial BBM | Sahabat Hetero D | Mulai bisa membuka diri, <i>sharing</i> tentang asmara, hoby dan menemukan kesamaan dalam referensi musik. |

| | | | | | | |
|----|----------------------------------------|------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|-------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | | | |
| 4. | Tahap pembukaan diri | Narasumber gay D | Narasumber gay mulai membuka diri tentang orientasi seksualnya, namun terjadi melalui sosial media/ <i>chatting</i> | Komunikasi langsung dan sosial media BBM | Sahabat heteroseksual D | Sikap penerimaan yang baik, membuka diri tentang informasi yang lebih pribadi dan rahasia. |
| 5. | Tahap menjalin persahabatan yang intim | Narasumber gay D | Seringkali menggunakan emoticon dalam komunikasi melalui <i>chatting</i> , mengungkapkan ekspresi (marah, sedih, senang) melalui sikap-sikap tertentu | Komunikasi langsung dan sosial media BBM | Sahabat heteroseksual D | Menanggapi dengan memberi isyarat ataupun pesan-pesan secara non-verbal baik langsung ataupun melalui media <i>chatting</i> |

(Sumber: data olahan penulis)

Tabel 3.2 Tabel ringkasan temuan data narasumber D

B. Analisis Data

Pada bagian analisis data telah dijabarkan mengenai analisis proses komunikasi dalam pengembangan relasi interpersonal antara gay dengan sahabat heteroseksualnya. Penulis telah melakukan analisis data yang diperoleh di lapangan dengan mewawancarai empat narasumber gay dan empat narasumber heteroseksual, data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori penetrasi sosial yang sebelumnya sudah dijabarkan pada kerangka teori.

Proses komunikasi adalah sebuah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai sebuah proses yang menghubungkan sumber dan penerima pesan. Dalam proses tersebut terdapat unsur-unsur penting seperti, sumber, pesan, media komunikasi, penerima dan umpan balik (Mulyana 2007, h. 81). Pada penelitian ini, proses komunikasi interpersonal yang diteliti adalah proses komunikasi interpersonal dalam pengembangan hubungan persahabatan yang terjadi antara gay dengan sahabat heteroseksualnya. Terdapat empat narasumber gay yaitu narasumber A, B, C dan D, di mana masing-masing narasumber gay tersebut memiliki hubungan persahabatan yang intim dengan masing-masing sahabat heteroseksual yang semuanya berjenis kelamin perempuan.

Menurut Julia T.Wood, komunikasi dikatakan sebagai suatu proses karena komunikasi terjadi terus-menerus atau berkelanjutan. Komunikasi sebagai suatu proses juga dapat dipahami bahwa komunikasi berkembang setiap waktu. Sebagai suatu proses, komunikasi tidak memiliki ciri tersendiri kapan berawal dan kapan berakhir (Wood 2010, h. 23). Demikian dengan hubungan persahabatan antara narasumber gay dengan sahabat heteroseksual yang sudah terjalin sejak lama, selama

proses menjalin hubungan persahabatan tersebut keduanya menjalani sebuah interaksi dan komunikasi yang terus berkembang dan berkelanjutan. Perkembangan tersebut dimulai sejak keduanya pertama kali berkenalan kemudian terus berjalan hingga keduanya memiliki hubungan sebagai seorang sahabat yang sangat dekat. Dari proses komunikasi yang berkembang antara narasumber gay dengan sahabat heteroseksual, maka peneliti juga dapat melihat bahwa hubungan persahabatan keduanya mengalami perkembangan dari pertemanan biasa menjadi sebuah hubungan persahabatan.

Seperti yang telah dijelaskan dalam teori bahwa, proses komunikasi dapat digambarkan melalui unsur-unsur penting seperti komunikator (sumber dan penerima), komunikan (sumber dan penerima), pesan yang dipertukarkan, media komunikasi, serta respon atau umpan balik yang diberikan (Mulyana 2007, h. 80).

Pada penelitian ini, ditemukan fakta bahwa antara narasumber gay dengan sahabat heteroseksual terjadi proses komunikasi yang berbeda-beda. Perbedaan komunikasi terlihat jelas pada narasumber C dan D, sedangkan untuk narasumber A dan B memiliki proses komunikasi yang cenderung sama. Perbedaan proses komunikasi yang terjadi pada narasumber terjadi karena adanya perbedaan penerapan unsur-unsur komunikasi pada setiap narasumber. Perbedaan paling jelas terlihat pada pesan-pesan yang dipertukarkan, selain itu saluran komunikasi dan respon yang diberikan dalam komunikasi juga berpengaruh terhadap jalannya proses komunikasi pada setiap narasumber gay dengan sahabat heteroseksual.

Proses komunikasi yang berbeda-beda pada narasumber gay dengan sahabat heteroseksual kemudian memiliki dampak pada pengembangan relasi interpersonal antara keduanya, pada penelitian ini akhirnya ditemukan bahwa beberapa narasumber seperti narasumber C dan D memiliki proses pengembangan relasi yang berbeda

secara signifikan dibandingkan dengan narasumber A dan B. Perbedaan paling jelas terlihat pada waktu yang dibutuhkan oleh masing-masing narasumber dalam membangun sebuah hubungan, narasumber A dan B membutuhkan waktu kurang lebih selama 1 tahun untuk dapat memiliki hubungan yang intim sebagai sahabat. Sedangkan narasumber C memiliki waktu yang lebih cepat yaitu kurang lebih selama 6 bulan, dan untuk narasumber D adalah yang paling lama yaitu selama 2 tahun. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam teori bahwa sebuah keintiman dalam hubungan persahabatan dapat dibangun melalui adanya proses komunikasi interpersonal dengan melalui tahapan-tahapan yang ada dalam teori penetrasi sosial. Dengan munculnya kedekatan secara emosional ini maka akan mempermudah untuk terjadinya proses pembukaan diri diantara kedua belah pihak. Maka dari itu dalam penelitian ini dua konsep utama yaitu proses komunikasi dan pengembangan relasi interpersonal saling berkaitan, karena pada dasarnya pengembangan sebuah relasi interpersonal dibutuhkan adanya proses komunikasi interpersonal didalamnya (Pernamasari 2014 hal. 83).

Komunikasi antara narasumber gay dengan masing-masing sahabat heteroseksual dilakukan secara terus-menerus agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai dari komunikasi antara narasumber gay dengan sahabat heteroseksual adalah adanya sebuah hubungan pertemanan yang berkembang menjadi hubungan persahabatan. Sahabat merupakan sebuah hubungan antara seseorang dengan orang lainnya yang di dalamnya terdapat komitmen yang tinggi, saling ketergantungan, dan memiliki kepercayaan tinggi. Melalui hubungan persahabatan seseorang dapat melakukan sebuah pengungkapan,

kesenangan, mempunyai harapan-harapan positif, dan saling berperilaku adil dan jujur (Budayatna dan Ganiem 2012, h. 38-39).

Melalui hubungan persahabatan yang dimiliki oleh narasumber gay dengan sahabat heteroseksualnya terjadi sebuah pengungkapan identitas seksual yang dilakukan narasumber gay kepada sahabat heteroseksualnya. Pengungkapan tentang orientasi seksual dalam penelitian ini terjadi ketika antara narasumber gay dengan sahabat heteroseksual sudah memiliki hubungan persahabatan yang dekat, terkecuali narasumber C yang telah membuka diri di awal relasi. Hal ini terjadi melalui proses komunikasi yang dibangun oleh keduanya, kepercayaan dan komitmen yang tinggi membuat adanya penerimaan yang baik oleh sahabat heteroseksual terhadap pengakuan yang dilakukan oleh narasumber gay. Sehingga dengan adanya penerimaan yang baik terhadap gay di lingkungan sekitarnya dapat menghilangkan stigma-stigma negatif tentang gay yang selama ini terjadi khususnya di Yogyakarta. Selain itu, dalam penelitian ini juga membuktikan bahwa seorang gay juga mampu membangun relasi interpersonal yang baik dengan lingkungannya, hal ini juga secara tidak langsung akan berdampak kepada kekerasan baik secara verbal atau non-verbal terhadap kaum gay di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tentang proses komunikasi dalam konteks hubungan interpersonal. Komunikasi dalam konteks hubungan interpersonal merupakan sebuah proses yang dimulai sejak awal kedua belah pihak bertemu dan membangun sebuah relasi, lalu kemudian relasi berjalan dari tidak intim menjadi lebih intim. Proses ini yang kemudian disebut dengan proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam sebuah pengembangan relasi interpersonal. Pengembangan relasi interpersonal yang dimaksud pada penelitian ini sebuah proses ikatan hubungan di

mana antara satu individu dengan individu yang lain bergerak dari hubungan yang tidak intim menjadi relasi yang intim yang ditandai dengan adanya pembukaan diri, hal ini sesuai yang terdapat dalam tahapan di teori penetrasi sosial (West & Turner 2008, hal 196). Hubungan persahabatan antara setiap narasumber gay dengan sahabat heteroseksualnya secara garis besar memang mengalami sebuah perkembangan, terlihat bahwa semua narasumber dalam penelitian ini memulai membangun hubungan dari awal bahkan di antara keduanya belum mengenal satu sama lain. Kemudian hubungan berjalan dan terus berkembang menuju tingkat keintiman yang tinggi. Tingkat keintiman sebuah relasi juga dapat diukur melalui pembukaan diri yang dilakukan oleh narasumber gay dengan sahabat heteroseksual, terbukti bahwa dengan narasumber A, B, D melakukan pembukaan diri setelah keduanya memiliki hubungan persahabatan yang dibangun sejak lama. Namun, perbedaan terjadi dengan narasumber C yang justru membuka diri pada awal relasi dengan sahabat heteroseksualnya, artinya bahwa pembukaan diri tidak hanya terjadi ketika keduanya memiliki hubungan persahabatan yang dekat, akan tetapi dapat terjadi sangat awal dan justru dengan adanya pembukaan diri lebih awal tersebut membuat perkembangan relasi yang dimiliki narasumber lebih cepat dibandingkan dengan narasumber lainnya.

Dalam sebuah hubungan interpersonal untuk dapat melihat proses perkembangan yang terjadi maka dapat dilihat dengan menggunakan beberapa teori komunikasi seperti teori penetrasi sosial. Komunikasi interpersonal dalam pengertian penetrasi sosial adalah ketika terdapat semakin banyak komunikator mengetahui satu sama lain, maka semakin banyak karakter interpersonal yang dibawa dalam komunikasi tersebut. Oleh karena itu komunikasi antarpribadi adalah proses sesungguhnya dari penetrasi sosial (Griffin, 2008, hal 114). Hubungan persahabatan

yang dimiliki oleh narasumber gay dan sahabat heteroseksual dapat berkembang karena melalui sebuah proses komunikasi secara bertahap. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa proses komunikasi interpersonal antara narasumber gay dengan sahabat heteroseksual berkembang melalui 5 tahapan, dimulai dari tahap pengenalan, tahap pertemanan awal, tahap membangun kedekatan, tahap pembukaan diri dan tahap paling intim adalah tahap persahabatan yang intim. Melalui 5 tahapan yang dilalui oleh setiap narasumber gay dengan sahabat heteroseksual dapat dilihat bahwa relasi interpersonal keduanya terus berkembang dari tidak intim kemudian menjadi intim. Seperti yang dijelaskan dalam teori penetrasi sosial bahwa terdapat empat tahapan untuk mengetahui perkembangan sebuah hubungan interpersonal dimulai dari tahap orientasi, tahap pertukaran peninjauan afektif, tahap pertukaran afektif dan tahap pertukaran stabil (West & Turner 2008, hal 196).

Akan tetapi, pada kenyataannya dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa dalam hubungan persahabatan yang berkembang antara narasumber gay dengan sahabat heteroseksual butuh proses yang lebih panjang, dilihat dari 5 tahapan yang muncul dari proses komunikasi yang mereka jalani. Selain itu, beberapa narasumber memiliki perbedaan rentang waktu untuk mencapai setiap tahapan sehingga, walaupun setiap narasumber melalui 5 tahapan satu demi satu akan tetapi masing-masing narasumber gay dengan sahabat heteroseksual memiliki jangka waktu yang berbeda-beda dalam proses pengembangan relasi keduanya. Kelima tahapan yang dilalui oleh narasumber gay dengan sahabat heteroseksual ini faktanya dapat terjadi secara tumpang tindih satu sama lainnya atau dengan kata lain setiap tahapan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Hal ini tidak sesuai seperti yang dijelaskan dalam teori penetrasi sosial bahwa dalam sebuah proses pengembangan relasi maka setiap

individu akan melalui setiap tahapan dalam penetrasi sosial secara bertahap atau secara satu per satu (West & Turner 2008, hal 197).

Setiap narasumber melalui tahap pengenalan, tahap ini merupakan tahap di mana antara setiap narasumber gay dengan sahabat heteroseksual bertemu pertama kali dan sejak itu terjalin sebuah hubungan pertemanan di antara keduanya. Proses komunikasi pada tahap ini meliputi pertukaran pesan yang bersifat umum seperti data diri masing-masing, seputar akdemis/perkuliahahan, dan topik-topik pembicaraan yang masih ringan. Dalam teori penetrasi sosial komunikasi seperti ini terjadi pada tahap pertama yang dapat disebut dengan tahapan orientasi, Seperti yang dijelaskan oleh West & Turner bahwa tahap orientasi merupakan tahap paling awal dalam orang melakukan interaksi, relasi terjadi masih pada tingkat publik, hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain. Pada tahapan ini biasanya orang bertindak sesuai dengan apa yang dianggap baik oleh lingkungan sosialnya, bertindak secara berhati-hati agar tidak melanggar harapan sosial. Kemudian pada tahap ini komunikasi masih di permukaan, artinya pertanyaan atau pesan-pesan yang disampaikan masih bersifat klise pada tahap orientasi ini masih sedikit informasi yang dipertukarkan, dalam melakukan interaksi juga masih terkesan tentatif dan berhati-hati (West & Turner 2008, h. 205).

Beberapa dari narasumber seperti narasumber A, B dan D pada tahapan awal masih cenderung canggung dalam berkomunikasi dengan sahabat heteroseksual mereka masing-masing. Kemudian pesan-pesan yang dipertukarkan juga masih sangat umum dan sedikit, hal ini disebabkan karena antara narasumber gay dan sahabat heteroseksual belum saling mengenal sebelumnya sehingga perlu adaptasi lebih jauh dan juga mengetahui karakter masing-masing individu. Selain itu faktor lain adalah

kebutuhan komunikasi antara gay dengan sahabat heteroseksualnya belum terlalu banyak sehingga masih sangat minim sekali informasi yang mereka pertukarkan (Pernamasari 2014 h. 83).

Namun fakta lain ditemukan pada salah satu narasumber yaitu narasumber C, di mana saat pertama kali bertemu dan berkenalan justru mengalami lebih banyak pertukaran informasi. Pesan-pesan yang dipertukarkan tidak hanya sebatas data-data demografik saja, namun menjangkau topik pembicaraan yang lebih beragam seperti tentang konsep diri. Proses komunikasi berjalan dengan cepat mencapai pada sebuah pembukaan diri yang dilakukan narasumber C kepada sahabat heteroseksualnya. Pembukaan diri ini ditandai dengan pertukaran informasi yang sangat pribadi dan mengandung resiko dalam relasi yang masih sangat baru. Dalam teori penetrasi narasumber C telah dengan cepat melangkah dari tahap orientasi menuju tahap ketiga yaitu pertukaran afektif. Namun fenomena yang dialami narasumber C di atas memang bisa saja terjadi seperti yang dijelaskan dalam teori bahwa pada tahap orientasi biasanya belum banyak keterbukaan diantara kedua belah pihak karena ini merupakan tahapan awal di mana orang bertemu. Namun pada kenyataannya pada tahap awal ini keterbukaan bisa saja terjadi, keterbukaan yang dimaksud yaitu seseorang bisa saja membuka lebih banyak informasi yang bersifat pribadi seperti identitas diri kepada orang lain. (Miller 2005, h. 167).

Jika dikaji lebih dalam fenomena yang dialami narasumber C tidak seperti narasumber A, B dan D yang membutuhkan waktu cukup lama untuk mencapai pada tahap ini. Terdapat beberapa faktor lain yang bisa menjelaskan fenomena yang dialami narasumber C. Faktor kepribadian atau psikologis yang dimiliki oleh narasumber C sebagai komunikator pada proses komunikasi ini yang menjadi salah

satu penyebab pembukaan diri terjadi sangat awal. Narasumber C merupakan sosok yang sangat terbuka dengan lingkungannya dibandingkan dengan ketiga narasumber lainnya. Selain itu, narasumber C memiliki sosok sahabat heteroseksual perempuan yang sangat terbuka terhadap isu-isu seksualitas, sehingga pengungkapan identitas seksual menjadi wajar terjadi di awal relasi keduanya.

Proses komunikasi berlanjut di mana saat masing-masing pasangan menjalin sebuah relasi di tahap pertemanan awal hingga berlanjut dengan membangun kedekatan interpersonal. Beberapa narasumber gay seperti narasumber A, B dan C mengatakan bahwa pesan-pesan yang dikomunikasikan pada tahap ini memang lebih beragam dan luas dibandingkan dengan tahap pertama. Beberapa topik pembicaraan seperti tentang akademis, hobi, *lifestayle*, refrensi musik merupakan topik-topik yang sering diperbincangkan untuk lebih mengakrabkan diri dengan sahabat. Dalam teori penetrasi sosial komunikasi yang terjadi ini masuk dalam kategori tahap pertukaran penjajakan afektif, di mana tahap ini masing-masing individu memang akan lebih banyak bertukar informasi tentang dirinya dan lingkungan luarnya, beberapa hal yang dianggap privasi juga akhirnya menjadi publik. (West & Turner 2008, h. 206).

Beberapa narasumber seperti narasumber A, B dan C mengatakan bahwa komunikasi terjadi sedikit lebih spontan, artinya pesan-pesan yang disampaikan saat berkomunikasi dapat mengalir sesuai topik pembicaraan mereka, tidak banyak keraguan dalam melontarkan beberapa pertanyaan kepada lawan bicara mereka. Sama halnya seperti yang dijelaskan dalam teori bahwa jika dua orang berkomunikasi dalam tahapn ini maka, terdapat sedikit spontanitas dalam komunikasi karena individu-individu merasa lebih nyaman satu dengan yang lain, mereka juga tidak begitu berhati-hati akan kelepasan berbicara menegnai sesuatu yang nantinya akan mereka

sesalkan dan menimbulkan dampak buruk. Pada tahap kedua ini informasi yang dipertukarkan sudah lebih banyak dibandingkan dari tahap orientasi, interaksi yang terjadi juga lebih santai dan mulai bersahabat (Miller 2005, h. 167). Kedekatan hubungan antara narasumber A, B, dan C pada tahap ini juga sudah mulai terlihat, hal ini dikarenakan keduanya memiliki beberapa kesamaan seperti hobi, *lifestyle*, ataupun kesukaan terhadap musik. Narasumber A dengan sahabat heteroseksual memiliki hobi traveling yang sama yaitu menjelajah alam, naik gunung dan berwisata ke pantai. Narasumber B memiliki selera yang sama dalam referensi musik, bermain alat musik, dan memiliki pemikiran yang terbuka terhadap isu-isu seksualitas. Sedangkan narasumber C dengan sahabat heteroseksual memiliki *lifestyle* yang sama yaitu suka nongkrong dan dunia malam. Faktor kesamaan hobi dan selera dalam beberapa hal tersebut yang kemudian membuat komunikasi antara narasumber A B, dan C lebih cepat berada pada hubungan yang lebih dekat.

Namun hal berbeda terdapat pada narasumber D yang justru melalui tahap ini dengan jangka waktu yang lebih lama dibandingkan dengan ketiga narasumber lainnya. Komunikasi yang sempat terputus selama hampir 6 bulan membuat narasumber D dengan sahabat heteroseksualnya memiliki intensitas komunikasi yang sangat jarang dibandingkan dengan narasumber lainnya. Sehingga, proses komunikasi antara narasumber D dengan sahabat heteroseksualnya berjalan lebih lama. Perbedaan yang terjadi pada setiap narasumber dalam berkomunikasi di tahap ini tentu dikarenakan masing-masing pasangan memiliki kedekatan relasi yang berbeda-beda. Faktanya hal tersebut juga disebabkan karena intensitas dalam berkomunikasi masing-masing pasangan sahabat juga berbeda-beda. Narasumber A, B dan C mulai menggunakan media komunikasi lain seperti BBM, Line dan WhatsApp untuk

membangun intensitas komunikasi yang lebih sering, sehingga komunikasi tidak hanya berlangsung secara tatap muka dan juga intensitas berkomunikasi lebih sering terjadi. Berbeda dengan narasumber D yang masih jarang berkomunikasi dengan sahabat heteronya sehingga terlihat perbedaan jenis, keluasan dan keberagaman informasi yang dipertukarkan antara masing-masing narasumber dengan sahabat heteroseksualnya. Hal ini juga yang ternyata mempengaruhi proses komunikasi yang berjalan.

Proses komunikasi yang lebih intens dan dalam terjadi ketika antara komunikator dan komunikan berada dalam relasi yang sangat intim. Hal ini yang terjadi pada narasumber gay dengan sahabat heteroseksualnya ketika mereka menemukan rasa nyaman dalam berkomunikasi hingga berujung pada pembukaan diri dari masing-masing individu tersebut.

Pada tahap ini masing-masing narasumber gay dan sahabat heteroseksualnya sudah membuka diri lebih banyak, hal ini dapat dilihat karena keduanya sudah saling bertukar informasi diri yang sangat pribadi, kemudian relasi interpersonal mengarah pada hubungan persahabatan. Jika masing-masing narasumber gay dan sahabat heteroseksual telah melakukan banyak pembukaan diri maka, relasi keduanya berada pada tahap pertukaran afektif, seperti yang dijelaskan dalam teori bahwa pada tahap pertukaran afektif interaksi yang terjalin “tanpa beban dan santai”. Artinya pada tahap ini kedua orang yang berinteraksi sudah mulai menunjukkan adanya hubungan yang berlanjut dan lebih terbuka. Keduanya merasa lebih nyaman satu sama lain sehingga komunikasi terjadi lebih spontan dan masing-masing individu membuat keputusan dengan lebih cepat (West & Turner 2008, h. 206).

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi adanya pembukaan diri yang dilakukan oleh narasumber gay kepada sahabat heteroseksualnya, seperti adanya kepercayaan (*trust*) yang muncul dalam relasi yang telah dibangun. Selain itu intensitas berkomunikasi yang dibangun juga mempengaruhi narasumber dalam membuka diri dengan sahabat heteroseksualnya. Adanya topik pembicaraan atau pesan-pesan yang semakin luas dan mendalam, beberapa topik bahkan cenderung sensitif dan membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk membicarakannya juga menjadi tolak ukur adanya pembukaan diri tersebut. Seperti yang dijelaskan Altman & Taylor (dalam Gainau 2009) dalam teori bahwa terdapat 5 aspek penting dalam *self-disclosure* kelima aspek tersebut meliputi ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan relasi, dan kedalaman serta keluasan dalam membagikan informasi. Sebuah penelitian mengenai *self-disclosure* yang pernah ada membuktikan bahwa 5 unsur tersebut berpengaruh terhadap tingginya tingkat pembukaan diri oleh seseorang.

Fakta berbeda yang terjadi pada setiap narasumber gay dan sahabat heteroseksual pada proses pembukaan diri. Perbedaan yang terlihat jelas yaitu waktu yang dibutuhkan masing-masing narasumber gay dengan sahabat heteroseksual hingga mencapai pada relasi yang intim berbeda-beda. Narasumber A dan B membutuhkan waktu 1 tahun untuk hingga berada pada tahap pembukaan diri, berbeda dengan narasumber C yang hanya membutuhkan waktu 1 hari, dan narasumber D yang membutuhkan waktu 2 tahun untuk sampai pada tahap ini, artinya ini berkaitan dengan cepat dan tidaknya seseorang membuka diri dalam sebuah relasi interpersonal.

Perbedaan tersebut tentu disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya perbedaan karakter atau kepribadian dari masing-masing narasumber gay, intensitas komunikasi yang dibangun selama proses menjalin hubungan, latarbelakang dari

masing-masing narasumber dan sahabat heteroseksual juga berpengaruh terhadap terjadinya pembukaan diri. Beberapa narasumber gay juga memiliki latarbelakang yang berbeda-beda, narasumber A berasal dari keluarga yang memiliki latarbelakang agama islam yang kuat sehingga sangat sensitif terhadap isu-isu LGBT. Sehingga hal ini berdampak kepada keberanian narasumber A dalam mengungkapkan identitas seksualnya kepada lingkungan sekitarnya.

Keterbukaan yang dimiliki narasumber B juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dirinya berada. Narasumber B berasal dari keluarga yang memiliki karakter yang tegas dan keras yang berasal dari Kalimantan. Hal ini membuat narasumber B sempat memiliki ketakutan dalam pengungkapan jati dirinya. Namun, semenjak merantau dan banyak bergaul dengan lingkungan yang sangat terbuka dengan isu-isu seksualitas membuat narasumber B semakin terbuka dan percaya diri. Contohnya seperti sahabat heteroseksual B, pengalaman hidup diluar negeri membuat sahabat heteroseksual B sangat paham dan terbuka terhadap perbedaan orientasi seksual dan segala bentuknya.

Berbeda lagi dengan narasumber C yang sejak awal sudah sangat terbuka dalam proses komunikasinya dengan sahabat heteroseksualnya. Berasal dari keluarga yang liberalis membuat narasumber C juga memiliki karakter dan kepribadian yang terbuka termasuk mengenai seksualitas. Hal yang sama juga dimiliki oleh sahabat heteroseksual C, sehingga dari latarbelakang yang hampir serupa membuat keduanya lebih cepat terbuka di awal relasi.

Sedangkan narasumber D adalah seseorang yang sangat tertutup dan pendiam. Karakter narasumber D ini berdampak pada hubungan relasi interpersonal yang dibangun dengan sahabat heteroseksual D. Berbeda dengan narasumber D, sahabat

heteroseksual D justru lebih terbuka terhadap isu-isu seksualitas, hal ini dikarenakan sahabat heteroseksual menyukai gaya hidup yang bebas, bergaul dengan banyak teman dan cenderung menyukai dunia malam. Sehingga dalam hubungan persahabatan keduanya sahabat heteroseksual D menjadi sosok yang lebih terbuka terhadap hal-hal yang privat dibandingkan dengan sahabat gay nya.

Selain itu, pada penelitian ini terungkap fakta bahwa dalam konteks menjalin sebuah relasi interpersonal, seorang gay akan cenderung lebih nyaman berkomunikasi dan terbuka dengan sahabat perempuan. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini di mana keempat narasumber gay memiliki sahabat heteroseksual seorang perempuan. Keempat sahabat heteroseksual dalam penelitian ini juga merupakan sosok perempuan yang memiliki karakter yang hampir serupa yaitu, memiliki gaya hidup bebas dan terbuka terhadap isu-isu seksualitas di sekitarnya. Sebagai seorang gay, keempat narasumber juga memiliki “peran” seksualitas, narasumber A memiliki peran sebagai *TOP* (berperan sebagai laki-laki), sedangkan narasumber B, C dan D memiliki peran sebagai *Bottom* (berperan sebagai perempuan). Pada kenyataannya peran yang dimiliki oleh setiap narasumber gay berpengaruh terhadap kenyamanan mereka dalam membangun persahabatan dengan sahabat perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Pembawaan diri dan jiwa sebagai sosok perempuan yang terdapat dalam diri masing-masing narasumber gay menjadi alasan keempat narasumber lebih memilih bersahabat dengan sahabat heteroseksual perempuan.

Adanya pembukaan diri yang dilakukan narasumber gay kepada sahabat heteroseksual ini tentu memiliki dampak terhadap relasi yang telah dibangun. Seperti yang dikatakan oleh masing-masing narasumber A, B, C dan D, respon yang diberikan oleh masing-masing sahabat memang berbeda-beda, akan tetapi dengan

adanya pembukaan diri tersebut membuat masing-masing sahabat merasakan lebih nyaman berkomunikasi dengan memberikan respon yang baik berupa pernyataan ataupun sikap penerimaan. Hal ini menandakan adanya komunikasi dua arah yang baik antara gay dengan sahabat heteroseksualnya.

Fenomena di atas sama halnya seperti yang dijelaskan oleh Miller, Keduanya akan merasa lebih nyaman satu sama lain sehingga komunikasi terjadi lebih spontan dan masing-masing individu membuat keputusan dengan lebih cepat. Banyak rintangan yang telah dipecahkan pada tahapan ini dan banyak keterbukaan yang terjadi. Tahapan ini sebagai salah satu yang sering digunakan untuk melihat karakteristik orang dalam persahabatan dan hubungan romantic. (Miller 2005, h. 167).

Tahap pertukaran stabil merupakan tahap terakhir pada proses penetrasi sosial di mana menghasilkan sebuah keterbukaan antar individu. Pada tahap ini pasangan berada pada tingkat keintiman yang tinggi, keduanya mampu menilai karakter masing-masing yang dapat dilihat dari perilaku-perilaku yang terulang. Kemudian pada tahap ini keduanya juga akan lebih nyaman berkomunikasi, dapat meminimalisir adanya kesalahan interpretasi dan memaknai sebuah pesan dalam komunikasi. (West & Turner 2008, h. 208).

Narasumber gay dan sahabat heteroseksual mengatakan bahwa kedekatan yang terjalin tidak hanya sebatas secara fisik namun juga kedekatan secara emosional. Kedekatan emosi yang dimaksud adalah di mana antara dua individu tersebut tidak hanya mampu menilai tapi juga memahami karakter, sifat dan juga pola pikir sahabat mereka masing-masing. Narasumber A, B, C dan D mengatakan bahwa dengan menilai dan memahami karakter dari sahabat nya maka membuat komunikasi terjadi secara spontan dan nyaman, hal ini dikarenakan dengan mengetahui karakter maka

masing-masing dari narasumber tau bagaimana gaya berkomunikasi mereka dengan sahabatnya, mengolah pesan yang dipertukarkan dan membuat komunikasi berjalan menjadi lebih “natural” atau tidak direncanakan lagi.

Selain memahami karakter masing-masing, pada tahap ini masing-masing narasumber juga melakukan komunikasi tidak hanya secara verbal tapi juga berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol non-verbal. Komunikasi secara non-verbal yang dimaksud yaitu beberapa informasi atau pesan yang disampaikan dan dipertukarkan oleh narasumber gay dengan sahabat heteroseksualnya tidak hanya berbentuk kata-kata saja namun bisa melalui simbol-simbol seperti gerak badan, ekspresi wajah, sikap-sikap tertentu, kedipan mata, senyum dan beberapa simbol melalui aplikasi *chatting* di sosial media . Hal ini terjadi ketika antara narasumber A, B, C dan D telah saling memahami karakter dari sahabat heteroseksualnya begitu juga sebaliknya, dan juga telah memiliki kesamaan pola pikir dan kedekatan secara emosional. Seperti yang dijelaskan oleh Miller bahwa Pada tahap ini juga biasanya masing-masing individu telah melakukan pembukaan diri. Tahapan terakhir ini ditandai dengan terus berkembangnya dan seringnya interaksi diantara keduanya. Individu saling memahami dengan baik dan komunikasi sering terjadi pada tingkat non-verbal. (Miller 2005, h. 167).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan data yang diperoleh dari wawancara dan juga hasil analisis data mengenai proses komunikasi dalam pengembangan relasi interpersonal antara gay dengan sahabat heteroseksual di Derah Istimewa Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, relasi persahabatan yang dimiliki antara narasumber gay dengan sahabat heteroseksualnya mengalami sebuah perkembangan dari tidak intim kemudian menjadi intim, dalam pengembangan relasi tersebut masing-masing narasumber melalui sebuah proses komunikasi secara interpersonal.

Proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam pengembangan relasi antara gay dan sahabat heteroseksual terjadi secara bertahap dimulai sejak pengenalan awal hingga adanya pembukaan diri dan hubungan persahabatan yang erat. Hal ini dapat dilihat dari penerapan unsur-unsur dalam proses komunikasi yang dijalani oleh keduanya sebagai komunikator dan komunikan seperti pesan yang dipertukarkan, media komunikasi, dan juga *feedback*/umpan balik dalam berkomunikasi berbeda-beda sehingga hal ini berpengaruh terhadap proses pengembangan relasi yang dijalani oleh setiap narasumber gay dengan sahabat heteroseksual.

Dari proses komunikasi tersebut dapat dilihat pengembangan relasi interpersonal antara narasumber gay dengan sahabat heteroseksual berdasarkan empat tahapan pengembangan hubungan dalam teori penetrasi sosial peneliti yang terjadi adalah beberapa narasumber seperti narasumber A, B dan D berjalan sesuai dengan

tahapan dalam teori penetrasi sosial, namun terdapat perbedaan yang terjadi pada narasumber C yang melakukan pembukaan diri di awal relasi, artinya pengembangan relasi interpersonal narasumber C berjalan tidak sesuai dengan asumsi dalam teori penetrasi sosial. Perbedaan lain yang muncul dalam penelitian ini adalah waktu yang dibutuhkan setiap narasumber A, B, C dan D dengan sahabat heteroseksual untuk mencapai pada sebuah relasi intim dengan ditandai adanya pembukaan diri berbeda-beda. Perbedaan yang terjadi tersebut disebabkan beberapa hal seperti adanya perbedaan karakter, kepribadian/psikologis yang dibawa oleh masing-masing narasumber dalam berkomunikasi. Kemudian faktor lain adalah intensitas dalam berkomunikasi, pengaruh lingkungan sekitar, merupakan hal yang mempengaruhi komunikasi dan pengembangan relasi antara keduanya.

Fakta lain yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah, isu-isu atau banyaknya kasus yang beredar mengenai penolakan, penerimaan yang rendah kepada kelompok LGBT khususnya di Yogyakarta tidak membuat beberapa kelompok LGBT seperti halnya narasumber A,B, C dan D takut membangun relasi dan membuka diri dengan lingkungan sekitarnya. Proses komunikasi dalam pengembangan relasi interpersonal yang baik justru dapat membuat narasumber gay bisa membangun sebuah relasi interpersonal bahkan mengungkapkan jati diri kepada lingkungannya. Hasilnya adanya sikap penerimaan yang baik dan tidak diskriminasi juga ditunjukkan oleh sahabat heteroseksual pada penelitian ini.

B. Saran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat digunakan baik secara akademis ataupun secara praktis:

1. Saran Akademis

Menurut peneliti perlu adanya penelitian dengan topik serupa namun dilakukan dengan lebih spesifik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan perlu adanya penelitian tentang gay dan hubungan interpersonalnya dengan lingkungan yang lebih luas seperti dengan sahabat heteroseksual laki-laki, ataupun relasi dengan komunitas dan kelompok-kelompok sosial tertentu. Hal ini bertujuan agar melihat bagaimana seorang gay mampu memiliki sebuah hubungan yang baik dengan lingkungan yang lebih luas. Selain itu, dalam melakukan penelitian dengan subjek yang sensitif seperti ini, sebagai peneliti sebaiknya perlu membangun kedekatan secara lebih lama dengan narasumbernya, sehingga narasumber bisa dengan mudah menyampaikan informasi-informasi bahkan yang bersifat sangat pribadi.

2. Saran Praktis

Penelitian terkait dengan komunikasi interpersonal antara gay dengan sahabat heteroseksual sebaiknya dapat menjadi sebuah acuan bagi masyarakat yang bersinggungan langsung dengan kaum gay. Menjadi pembelajaran untuk setiap orang untuk bisa bersikap lebih toleran kepada kelompok-kelompok LGBT.

Daftar Pustaka

- Ariyanto & Triawan, R. (2008). *Studi Kasus: Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap LGBTI*. Jakarta Selatan. Arus Pelangi & Citra Grafika.
- Andini, Wenty. (2011). Skripsi: Pengembangan Interpersonal Dalam Proses Pendampingan Gay di Youth Center PKBI Yogyakarta. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial & ilmu Komunikasi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Budayatna, Muhammad dan Ganiem, Mona, L. (2012). *Teori Komunikasi Antarpriadi*. Jakarta. Prenada Media Grup.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana Media Group.
- Baiocco, R., Laghi, F., Di Pomponio, I., & Nigito, C. S. (2012). Self-disclosure to the best friend. Friendship quality and internalized sexual stigma in Italian lesbian and gay adolescents. *Jurnal of Adolescence*, 35(2), 381- 387.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.08.002>
- Boellstorff, Tom. (2005). Between Religion and Desire: Being Muslim and Gay in Indonesia. *American Anthropologist jurnal*. Vol 107. No 04. Sumber: <https://search.proquest.com/>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications.
- Dayakisni & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Griffin, EM. (2008). *Communication Theory Seventh Edition*. New York. Mc Graw Hill.
- Kalsum, Lestari. (2010). Skripsi: Sejarah Pengembangan Homoseksual dan Bentuk-Bentuk Pengungkapan Diri. Diakses pada 24 Mei 2017. Sumber:

<related:lib.ui.ac.id/file?file=digital/20307817-S42321-Lestari%20Kalsum.pdf> bentuk
bentuk pengungkapan diri gay pdf

Khairul, Anshari, W. (2015). Skripsi: Presentasi Diri Gay (kajian dramaturgin mengenai bentuk presentasi diri gay di Kota Malang). Diakses pada 20 April 2017. Sumber: related:www.academia.edu/12476216/Presentasi_Diri_Gay_Kajian_Dramaturgi_Mengenal_Bentuk_Presentasi_Diri_dalam_Komunikasi_Interpersonal_Gay_di_Kota_Malang_penelitian_presentasi_diri_gay

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. (2015). *Prinsip-Prinsip Yogyakarta: prinsip-prinsip pemberlakuan hukum HAM internasional kaitanya dengan orientasi seksual dan identitas gender*. Jakarta Pusat. Komnas HAM.

Laazulva, Indana. (2013). *Menguak Stigma Kekerasan & Diskriminasi LGBT: studi kasus di Yogyakarta*. Jakarta Selatan. Arus Pelangi 2013. Diakses pada 20 Maret 2017. Diakses dari : <https://app.box.com/s/be8imqrjaz5134gd4volagefoxfaf234>

Laporan LGBT Indonesia. (2010). *Hidup Sebagai LGBT di Asia: laporan nasional Indonesia*. Diakses pada 24 Mei 2017. Sumber: http://www.id.undp.org/content/dam/indonesia/docs/LGBT/Indonesia%20report,%2027%20May%2014_ID_FINAL_Bahasa.pdf

Liliweri, Alo. (1997). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung. PT Citra Aditya Bakti.

Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi antar-pribadi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Miller, Katherine. (2005). *Communication Theories Perspectives, Processes, and Context*. New York. McGraw.

- Mulyana, Deddy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Philips, Ameenah, A. Dan Khan, Zafar (2003). *Islam dan Homoseksual*. Jakarta. PT Pustaka Zahra. Diakses pada 20 Maret 2017. Diakses dari:
<https://books.google.co.id/books?id=sXVrQkhZWnkC&pg=PA79&dq=fenomena+gay+di+indonesia&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiY79Da9unSAhWEul8KHS09BkwQ6AEIHDA#v=onepage&q=fenomena%20gay%20di%20indonesia&f=false>
- Purnamasari R. (2014). Skripsi: Proses Komunikasi Interpersonal Berdasarkan teori Penetrasi Sosial. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Yogyakarta. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Rosyidah, Kholifatur. (2015). Skripsi: Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Dengan Ibu Mertua di Karanganyar. Skripsi Fakultas Psikologi. Malang. Universitas Islam Malik Ibrahim Malang.
- Safiri, Fifi. (2017). Skripsi: Keterbukaan Gay Teman Laki-Laki Heteroseksual Mengenai Orientasi Seksual. Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siahaan, Jokie, M.S. (2009). *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi*. Jakarta barat. PT Indesk.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. PT Alfabeta Bandung.
- Suranto, A.W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Suprpto, T. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Jakarta. PT Buku Kita.

Sumber:

https://books.google.co.id/books?id=xtHs4pLWdqAC&pg=PA5&dq=pengertian+komunikasi+sebagai+sebuah+proses&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20komunikasi%20sebagai%20sebuah%20proses&f=false

Shurur, Miftachush. (2016). *Hubungan Antara Keterbukaan Diri (self-disclosure) dan Intensi Memanfaatkan Bimbingan layanan Konseling Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja (Siswa kelas XI SMKN 4 Samarinda)*. eJurnal Ilmu Psikologi Vol. 4, No.3 Tahun 2016. Samarinda: Universitas Mulawarman. Diakses pada tanggal 07 Juli 2017. Sumber: [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/02/eJournal%20Miftachush%20Shurur%20\(online\)%20\(02-25-16-03-13-10\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/02/eJournal%20Miftachush%20Shurur%20(online)%20(02-25-16-03-13-10).pdf).

Surat Kabar Online kompas. (2013). Diskriminasi Kelompok LGBT Pemerintah Tutup Mata.

Diakses pada 21 Maret 2017.

<http://nasional.kompas.com/read/2016/08/21/23055511/diskriminasi.kelompok.lgbt.dan.pemerintah.yang.tutup.mata.?page=all>

Wahyudi, Yuwono. (2013). *Relationship Development Dalam Konteks Persahabatan Yang Dibangun Perempuan Lesbian dan Perempuan Heteroseksual*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. No 03. Vol 01. Universitas Kristen Petra Surabaya.

West, R. & Turner. (2008). *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta. Salemba Humanika.

Wiryanto. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Diakses pada 21 Maret 2017. Diakses dari:

<https://books.google.co.id/books?id=QkBm4nO27r0C&pg=PA32&dq=pengertian+komunikasi+interpersonal+suranto&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiYrZaclffSAhXDVbwK>

[HVTTC5oQ6AEIHzAB#v=onepage&q=pengertian%20komunikasi%20interpersonal%20suranto&f=false](https://www.google.com/search?q=pengertian%20komunikasi%20interpersonal%20suranto&v=onepage&q=pengertian%20komunikasi%20interpersonal%20suranto&f=false)

Wood, Julia. T. (2010). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. USA:

Wadsworth, Cengage Learning.

Wood, Julia. T. (2010). *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*. Jakarta. Salemba

Humanika.

LAMPIRAN I

Lampiran I

Daftar Pedoman Wawancara

A. Pertanyaan untuk narasumber gay

1. Apakah kamu memiliki teman dekat /sahabat heteroseksual?
2. Kepana kamu memilih untuk erteman dekat atau bersahabat dengan orang tersebut?
3. Apakah sampai sekarang kamu menjalin relasi baik dengan teman/sahabat heteroseksual mu tersebut?
4. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam menjalin hubungan pertemanan dengan sahabatmu tersebut ?
5. Sejak kapan kamu mulai berkomunikasi dengan teman/sahabatmu tersebut?
6. Seberapa sering kamu melakukan komunikasi dengan teman/sahabat kamu?
7. Media apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan teman/sahabat anda?
8. Kenapa memilih media tersebut dalam berkomunikasi?

B. Pertanyaan untuk tahapan penetrasi sosial

1. Saat pertama kali bertemu atau kenal hal-hal apa saja yang kamu bicarakan dengan teman/sahabatmu tersebut?
2. Apakah anda selalu memberikan respon kepada teman/sahabat anda dalam proses berkomunikasi?
3. Apakah kamu merencanakan atau mempersiapkan obrolan yang akan kamu bicarakan?

4. Bagaimana perlakuan/sikap teman kamu terhadap kamu saat berkomunikasi?
5. Pada pertemuan berikutnya apakah kamu membahas hal yang sama seperti pada pertemuan sebelumnya?
6. Dalam berkomunikasi butuh waktu berapa lama antara kamu dan teman/sahabatmu?
7. Apakah kamu merasa nyaman berkomunikasi dengan teman/sahabat kamu?
8. Sejak kapan kamu mulai merasa nyaman berkomunikasi dengan teman/sahabat kamu?
9. Ketika anda merasa nyaman, apa yang membuat anda nyaman untuk berkomunikasi dengan teman/sahabat anda?
10. Ketika berkomunikasi apakah kamu lebih sering menggunakan bahasa lisan atau ada bahasa/gerak tubuh?
11. Apakah kamu mengetahui karakter dari teman/sahabat kamu seperti apa?
12. Apakah kamu menceritakan hal-hal yang bersifat privasi kepada teman kamu?
13. Hal-hal pribadi apa saja yang telah kamu ceritakan kepada teman heteroseksualmu?
14. Kenapa/apa yang membuat kamu mau menceritakan hal tersebut kepada teman kamu?
15. Bagaimana respon yang diberikan oleh teman/sahabat kamu setelah mengetahui tentang diri kamu lebih dalam?

C. Pertanyaan untuk teman heteroseksual

1. Sudah berapa lama anda kenal dengan teman gay anda?
2. Sejak kapan kamu mulai berkomunikasi dengan teman/sahabatmu tersebut?
3. Seberapa sering kamu melakukan komunikasi dengan teman/sahabat kamu?

4. Media apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan teman/sahabat anda?
5. Kenapa memilih media tersebut dalam berkomunikasi?
6. Saat pertama kali bertemu atau kenal apa saja yang kamu bicarakan dengan teman/sahabatmu?
7. Seberapa sering kamu melakukan komunikasi dengan teman/sahabat kamu?
8. Apakah kamu merasa nyaman berkomunikasi dengan teman/sahabat kamu?
9. Sejak kapan kamu mulai merasa nyaman berkomunikasi dengan teman sahabat kamu?
10. Ketika anda merasa nyaman, apa yang membuat anda nyaman untuk berkomunikasi dengan teman/sahabat anda?
11. Ketika berkomunikasi apakah kamu lebih sering menggunakan bahasa lisan atau ada bahasa/gerak tubuh?
12. Apakah kamu mengetahui karakter dari teman/sahabat kamu seperti apa?
13. Apakah kamu menceritakan hal-hal yang bersifat privasi kepada teman kamu?
14. Kenapa kamu menceritakan hal tersebut kepada teman kamu?
15. Apa yang membuat kamu berani menceritakan hal tersebut?
16. Bagaimana respon yang diberikan oleh teman/sahabat kamu setelah mengetahui tentang anda?

NB: daftar pertanyaan diatas bisa berkembang sesuai dengan kondisi yang terjadi saat proses wawancara berlangsung.

LAMPIRAN 2

Lampiran 2

TRANSKRIP WAWANCARA GAY A

Keterangan:

P : peneliti

NGA : Narasumber Gay A

P : selamat siang mas, sebelumnya terimakasih untuk waktu dan kesediaanya mas, sudah bersedia saya wawancara.

NG : oh iya, selamat sore juga. Oke sama-sama senang juga bisa membantu.

P : oke berarti kita langsung saja saya bertanya beberapa hal ya mas?

NGA : iya silahkan langsung saja mas.

P : sebelumnya saya mau bertanya apakah mas punya sahabat heteroseksual, baik laki-laki ataupun perempuan?

NGA : oh ya, saya punya teman dekat atau sahabat heteroseksual dan dia cewek.

P : sejak kapan mas kenal dengan sahabat mas tersebut?

NGA : kenal pertama kali waktu kuliah, jadi baru masuk kuliah itu aku kenal dia sebelumnya aku memang belum kenal sama sekali. Aku juga gak ngerti dia orang yang seperti apa awalnya dan dia teman pertama yang saya kenal waktu dikampus dan karna orangnya asik makanya enak dan nyambung aja.

P : kenal secara langsung atau dikenalkan sama temen?

NGA : kenal langsung ya selayaknya mahasiswa baru yang baru kenal temen gitu, jadi ya kenalnya wajar sesama MABA. Jadi kenalnya aku waktu itu ada kuliah umum 3 hari dikampus terus ya aku kenalan aja, terus ya kenalan seperti biasa nanyak-nanyak gitu. Ternyata selama 3 hari itu asik ni orangnya terus diajak ngobrol jagan nyambung ya udah setelah itu jadi sering ketemu dikampus, makan siang bareng, dan deket sampai sekarang.

P : awal kenal lebih sering ngobrol berdua atau rame-rame dengan teman yang lain?

NGA : awal ya masih sering rame-rame sih karna kayak geng gitu kan, ya kadang-kadang aja pas ada momen pas aku sama dia makan berdua aja.

P : waktu kenalan gitu kan melewati tahap perkenalan ni, biasanya kan nanyak-nanyak gitu, nah waktu itu nanyak apa aja mas?

NGA : ya biasa kayak perkenalan pada umumnya aja tanya nama, asal dari mana, tinggal dimana gitu aja.

P : terus waktu awal-awal kenal dan ngobrol, masih inget gak ngobrolin hal-hal apa aja sih mas?

NGA : awal kenalan ngobrolnya masih general/umum, ya ngobrol tentang kampus lah, ngobrol soal yang lagi hitz dikampus, kayak misalnya dulu kan lagi hitz kalau mahasiswa baru suka ada geng/kubu gitu kan jadi ya cerita tentang kubu inilah, kubu itulah, atau ngobrolin soal yang lagi viral terus tugas kuliah gitu-gitu aja. Ya gitu-gitu aja masih umum aja. di awal juga aku belum banyak ngobrol tentang percintaan atau hubungan pacara gitu belum. Paling ya ngajak nongkrong bareng aja, nonton gitu aja.

P : seberapa sering terus bertemu, berkomunikasi dengan sahabat mas tersebut?

NGA : awal 1 sampai 3 bulan pertama sih ya ketemu kalau dikampus aja, ya otomatis ngobrol kalau ketemu sewajarnya, sesekali seminggu aja selo nonton bareng tapi abis nonton yaudah. Tapi setelah 3 bulan berjalan karena udah nyaman jadi ya lebih sering jalan bareng aja. gitu. Setelah beberapa bulan lebih baru sering, tanya rumahnya dimana gitu. kalau awal kenal ya karena satu kampus ya hampir tiap hari ketemu sih, tapi kalau untuk ngobrol intens berdua paling ya 2-3 kali seminggu. Gak kayak sekarang walaupun dah kerja masing-masing sekarang tapi sering janjiin buat ngobrol bareng aja.

P : terus kalau lagi ngobrol nyambung gak? Terus apa sih yang buat nyambung kalau ngobrol?

NGA : iya dia tu enak diajak ngobrol terus nyambung juga, kalau aku ngomong ini dia ngerti, ngomong itu dia ngerti, terus aku nyaman juga ngobrol sama dia, dia orangnya masa bodo banget terus juga pelupa jadi kalau aku anggere aku cerita apapun kui aman aku mau cerita hal yang paling dalam pun ya aman-aman aja ora ember wonge.

P : punya media komunikasi lain gak? Kayak sosmed gitu?

NGA : waktu itu sih ada BBM sama Whatsap, tapi lebih sering pakek BBM waktu itu, jaman semono masih BBM, whatsapp masih apasih belum terlalu hitz.

P : kalau ngobrol lebih enak ketemu langsung atau lewat BBM?

NGA : lebih enak ketemu langsung sih, soalnya kalau ketemu langsung ya apa yang pengen aku omongin bener-bener bisa kesampaian gitu, kalau lewat text BBM kan susah ya dia harus nyaring-nyaring dulu kan.

P : awal kenal kalau mau ngobrol gitu masih grogi, terus masih dipikirin gak mau ngobrol apa gitu?

NGA : enggak sih gak perlu mikir dulu, Cuma memang di awal ngobrol nya ya biasa aja sih, langsung jawab tapi ya simple aja jawabnya. ya paling kalau nanyak soal pacar aku jawab aja ada deeehhh.... gitu hahahaha.

P : siapa sih yang lebih aktif kalau lagi ngobrol, terus responya gimana?

NGA : dia sih yang lebih aktif, aku awal-awal gak terlalu banyak omong sih, agak pendiem emang. Dulu sih responya wajar biasa aja, tapi kalau sekarang responya ya

bisa sampai kemana-mana ngobrolnya jadi kadang juga responya berlebihan karna orangnya juga rodo edan hahahaha. Kalau sekarang ya kita kalau ngobrol ya bisa saling merespon dengan baik, tapi kadang kalau lagi gak fokus ya paling gak nyambung tapi tar nyambung lagi gitu, intinya berbeda lah dulu dengan sekarang.

P : sejak kapan mulai merasa dekat relasinya?

NGA : ya setelah jalan 3 bulan aku lumayan dekat sama dia, sering jalan bareng bikin jadwal nongkrong bareng setiap dua minggu sekali, ngobrol berdua gitu, enam bulan berteman ya udah ngecamp bareng, ngobrolnya juga mulai enak setelah sebelumnya ada salah paham juga di awal sempet gak komunikasi juga, tapi beberapa bulan kemudian baik lagi dan malah justru aku dan dia tambah dekat banget. Dari situ kita dekat dan sering ngobrol, udah mulai curhat-curhat satu sama lain sih tentang masalah yang lebi dalam sih.

P : setelah merasa dekat dan sering ketemu, lebih sering ngobrol soal apa aja sih?

NGA : ya aku mulai cerita tentang masalah-masalah yang aku alami seperti masalah keluarga yang aku alami misalnya aku pernah cerita tentang masalah salah paham yang terjadi antara aku dengan kakaku dirumah, kalau aku ada masalah aku lebih terbuka setelah 3-4 bulan tersebut. Biasanya aku janjiin pergi bareng buat ngobrolin hal-hal itu. ya paling sering sih masalah asmara, galau kalau lagi sama-sama jomblo, terus lagi naksir orang gitu cerita. Tapi aku belum secara spesifik ngomong siapa orang yang aku suka atau aku galauin sih, kalau dia nnyak aku masih belum mau nyebut secara spesifik nama atau siapanya gitu. Dia juga kadang cerita juga dia lagi galau minta saran ya aku kasih nasehat yang terbaik aja sebagai seorang teman.

P : kalau lagi curhat butuh waktu berapa lama sih?

NGA : kalau awal-awal 3 bulan pertama ya paling 1-2 jam, ya sebutuhnya aja, ibaratnya mesen es teh sambil ngobrol, es teh udah abis yaudah kita selesai pulang. Tapi kalau setelah 3 bulan itu lebih lama lagi dan bicaranya juga lebih banyak lagi yang diomongin. Dari keluarga saling cerita, lagi galau, lagi bete apapun dicitakan udah sampai masalah pekerjaan tapi emang belum dalam banget dibahas sih. Makanya jadi lama ngobrolnya. Ya ini terjadi setelah kira-kira satu tahunan lah.

P : tau gak karakter teman mu kalau diajak ngobrol orangnya gimana sih?

NGA : temen ku itu asik sih, nyaman, nyambung aja kalau aku ajak ngobrol. Kadang kita berdua kalau lagi cerita satu sama lain suka gak fokus, apalagi dia. Misalnya kalau aku lagi curhat masalah pacar gitu kadang suka salah paham aku maksudnya cerita A dia nangekepnya B. Akhirnya paling kita ngakak bareng aja, kenapa kok gak nyambung.

P : terus kalau lagi gak nyambung apa yang dilakukan?

NGA : ya itu tadi kita ngakak bareng merasa bodo, tapi aku punya cara lain untuk ngatasinya sih. Biasanya aku cari topik lain dulu ni yang lucu atau yang asik atau kalau gak ya aku coba mendengarkan cerita dia dulu terus tar aku balik cerita lagi ke topik utama atau curhat lagi, biasanya sih gitu kalau aku ngatasinya.

P : kalau ngobrol pernah gak sih pakek bahasa tubuh kayak senyum, gerak badan atau kode2 khusus gitu?

NGA : awal-awal sih ya gak terlalu banyak, karna kalau mau ngode sesuatu hal takutnya gak paham karna waktu itu belum sepemikiran juga kan tar malah jadi salah paham. Tapi setelah skitar temenan lama 1 tahunan ya udah beda. Misal ada orang lewat gitu pengen nggosipin ya kita pakek lirikan mata gitu, atau gak pakek kata-kata misalnya “eh cuk kae loooo” sambil senyum gitu kita pasti paham dan tau maksudnya.

P : apa sih yang membuat kalian kalau ngobrol tu lama banget waktunya sekarang dibanding dulu?

NGA : yang pertama ya karna pengen ngobrol dan pengen bahas lebih serius aja kadang, yang pasti kalau udah ngobrol yang serius ngalir aja jadi bisa lama dan panjang bahasnya, terus kadang gak terasa kita juga banyak obrolan tambahan-tambahan yang butuh diyakinkan, atau perlu dijelaskan biar nemu penyelesaiannya juga. Soalnya dia asik aja kalau ngobrol, terus kebetulan kita punya hobi yang sama suka jalan-jalan/traveling kayak ke pantai, gunung, dari pada aktivitas ke mall atau nongkrong di cafe, sama satu hal lagi dia suka olahraga dan aku juga jadi kadang aku nemenin dia renang kadang dia juga ikut aku jogging jadi dari situ ita merasa kayak cocok dan nyaman aja.

P : sejak kapan lalu kamu berani mengungkapkan jati dirimu sebagai seorang gay kepada sahabatmu?

NGA : aku mulai berani ngomong kira2 waktu kuliah semester 3, artinya udah 1 setengah tahun aku jadi temen baiknya aku baru berani mengungkapkan bahwa aku adalah gay. Aku inget banget jadi ceritanya lagi sama dai lagi ngobrol di kelas berdua, nah waktu itu kan lagi booming aplikasi kencan untuk gay itu kan?, terus kita bahas tu tentang aplikasi tersebut berdua, dan kebetulan aku juga baru nyoba-nyoba pakek aplikasi itu, terus aku tiba2 nnyak ke dia sambil nnjukin kalau akau pakek aplikasi itu dan aku ngomong “eh kalau misal aku kayak gini gimana sih?” “kalau aku suka sama cowo menurutmu gimana?”

P : terus gimana reaksinya?

NGA : Terus reaksinya dia kaget sih aku ngomng gitu, walaupun sebenarnya aku masih ragu sih takut dia bocorin ke orang lain, takut nnti dia masih mau gak jadi temenan sama aku, masih mau jalan bareng apa enggak, awalnya emang dia kaget tapi ya kemudian aku lebih dalam cerita.

P : setelah ngaku bahwa gay, apakah kamu juga menceritakan lebih banyak hal tentang dirimu kepada sahabatmu?

NGA : ya aku kemudian mulai banyak cerita ke dia khususnya tentang perbedaan orientasi seks ku ini, aku jelasin bahwa aku baru berani cerita tentang hal ini pertama kali dengan dia Dulu jaman SMP sampek SMA aku masih tertutup, aku menganggap diriku masih sama seperti selayaknya laki-laki normal, tapi ketika kuliah aku merasakan jenuh menyelayakan diri sendiri, ingin bebas, gak mau takut terus dan menutup nutupi dan mungkin lebih plong kalau bisa cerita ke seseorang. Jadi mungkin selain emang aku

udah deket sama temenku ini, udah sering curhat bareng terus ditambah rasa keinginanku yang besar untuk cerita ke seseorang makanya aku memberanikan diri untuk menceritakan ke sahabatku cewek ku ini. Dia orang pertama yang aku ceritakan semuanya secara langsung.

P : setelah adanya itu, terus gimana relasi kalian selanjutnya sampai sekarang?

NGA : ya Cuma awal pas aku ngungkapin aja dia kaget, tapi seterusnya mah biasa aja, sampai sekarang malah kita jadi lebih deket karena kau selalu cerita ke dia tentang kisah asmaraku di dunia gay seperti apa, share pengalaman juga tentang dunia gay , dan aku juga jadi merasa lega, kalau cerita atau curhat jadi lebih nyantai aja, lebih nyaman dan percaya sama dia. Jadi ini adalah hal yang menurutku paling rahasia yang aku ceritakan ke sahabatku, yaitu tentang aku gay dan bagaimana kehidupan di dunia gay. Ya dia gak berubah sama aku, gak beda, ngobrol tetap jalan, dan dari situ aku kalau cerita lebih sering tentang diriku yang gay ini.

P : berarti kalau cerita sudah mulai terbuka gitu dong?

NGA : ya betul misalnya kalau aku curhat tentang pacar ya aku udah berani langsung nunjukin orangnya, fotonya, namanya. Udah langsung frontal aja kalau aku cerita. Dan lama banget kalau kalau udah bahas soal itu bisa berjam jam. Dari bahas yang serius sampak bahas hal-hal yang saru, terus bercanda. Obrolan yang baik sampek obrolan yang jelek-jelek semua aku bahas sama dia sampek sekarang.

P : kalau sahabtmu sendiri pernah cerita hal yang paling pribadi gak sama kamu?

NGA : pernah sih, ya kebanyakan tentang asmara sih dia kalau curhat, masalah lain misal ya masalah kantornya dia, keuangan juga pernah. Sama ada satu hal yang paling pribadi yang pernah dia ceritakan yaitu masalah kehidupannya dia waktu jaman SMA. Ya kita sama-sama tau kejelekan masing masing dan saling menjaga aja biar hubungannya tetap baik.

P : kalau cerita masalah pribadi lebih enak ketemu atau lewat social media?

NGA : yang pasti enak ketemu langsung sih, dan selama ini kalau mau ngobrolin hal yang spesifik kayak tadi ya aku ketemu langsung, kalau chatting paling bahas yang biasa standar aja kayak mau nentuin jalan kemana gitu lewat chat bisa lah. Dan sampek sekarang walaupun jarang ketemu kayak dulu karena udah punya kesibukan masing-masing, tapi kita makin deket, kalau ketemu huuu malah bisa seharian ngobrol dan jalan bareng gitu.

TRANSKRIP WAWANCARA GAY B

Keterangan

P : peneliti

NGB : Narasumber Gay B

P : Halo selamat malam mas, sebelumnya terima kasih banyak untuk waktu dan kesediaanya terlibat di penelitian saya ini.

NGB : malam juga, iya sama-sama santai aja mas senang juga bisa bantu.

P : oke berarti kita langsung saja mulai ya mas?

NGB : oh iya boleh silahkan.

P : oh ya kamu punya sahabat heteroseksual gak sih?

NGB : ada dong sahabat ku cewek dan kebetulan temen seangkatan di kampus juga.

P : kenal dengan sahabat kamu sejak kapan sih?

NGB : kenal dia, pertama kali itu waktu aku kebetulan satu kelompok. Jadi ditempat kuliah aku di salah satu universitas di yogyakarta waktu itu sekitar tahun 2014, aku satu kelompok di ospek atau inisiasi, karena diharuskan untuk membagikan kelompok dan kebetulan aku bertemu dan satu kelompok dengan sahabatku ini. Jadi berawal dari situ pertemanan kita dan akhirnya berjalan gabung dalam beberapa organisasi, kaya misalnya organisasi musik, organisasi iklan dn sampai sekarang.

P : berarti udah berapa tahun sih dari waktu kenal sampek sekarang?

NGB : sekitar udah 3 setengah tahunan ya, dari 2014, 2015, 2016 sampek sekarang 2017 ya kurang lebih 3 setengah tahunan lah.

P : tapi saat kenal dikelompok pertama kali kenal emang sama sahabat ceweknya atau sama yang lain dulu?

NGB : ya sebenarnya karena waktu itu diharuskan dalam kelompok mengenal satu sama lain. Karena kebetulan saya waktu itu ketua kelompok jadi saya harus kenal dan mengayomi semua anggota saya dan kebetulan dia waktu itu jadi sekretaris jadi ya mau gak mau kenal kan, dan emang aku yang milih dia jadi sekretarisku kayaknya dia cekatan gitu jadi aku pilih aja hahaha.

P : berarti sebelum satu kelompok belum kenal kan ya?, terus kenalan pertama kali gimana sih?

NGB : ya kayak baru pertama kali kenalan sama orang aja, tanya haloo namanya siapa, terus saling nanyak juga asalnya dari mana, dia jawab asalnya jogja berarti kan dia penduduk lokal sini gitu. Dia juga nanyak balik asal ku terus aku jawab aku dari Kalimantan. Terus aku juga nanyak disini tinggal sama siapa?, kos apa rumah?, ya standar kaya orang kenalan aja sih saling nanyak balik gitu. Jadi dulu jaman semester satu aku ikut keluarga tapi karena jauh banget jarak tempuhnya dari rumah sodara ke kampus akhirnya aku memutuskan untuk pindah dan ngekost aja.

P : selain itu nanyak apa lagi sih? Kenapa gak bertanya yang lebih dalam lagi?

NGB : waktu awal-awal aku cuma nanyak asal dari mana, tinggal dimana dan SMA nya mana gitu sih karena kebetulan aku kan bukan orang jogja jadi gak terlalu tau banyak juga SMA di Jogja apa aja. jadi kalau dia jawab aku ya cuma bilang “ohhh iyaa” gitu-gitu aja. ya karena baru awal kenal gak mungkin tiba-tiba aku nanyak yang aneh-aneh tentang pacar misal, atau keluarga gimana gitu kan gak enak, lagian aku sendiri juga mungkin merasa aneh kalau ditanya soal itu, jadi ya nanyak aja yang sewajarnya.

P : awal-awal kenal sahabat kamu tu orangnya seperti apa sih?

NGB : jadi waktu semester 1 udah mulai agak kenal gitu, dia itu orang nya benci banget sama yang namanya rokok, kalau lagi di kantin bareng gitu dan aku lagi ngerokok pasti dia bilang “apa sih, negrokok apa sih gak sukak deh...” sambil bercanda gitu, artinya dia orangnya lumayan asik sih waktu itu secara umum karena belum dekat banget. Dan dari awal emang lebih seringnya ngobrol sama dia, waktu opsek 3 hari karna tempat duduknya samping-sampingan ya jadi lebih nyaman kalau ngobrol sama cewek aja, dulu aku masih jaim juga kan kalau ngobrol sama cowok, kalau sama cewek termasuk dia lebih asik aja ngobrolnya bisa gosip juga. Tapi emang aku belum tau banyak tentang dia waktu itu.

P : jadi emang belum tau banyak ya tentang sahabatmu itu? Tau keluarganya gitu juga belum?

NGB : belum sih kalau masih awal kuliah semester satu aku belum tau dan belum nanyak-nanyak sampe kesitu juga sih, jadi ya ketemu di kampus, nongkrong di kantin gak pernah nanyak soal itu, paling ya bercanda seperti biasa, bahas kuliah, nanyak udah ngerjain tugas belom, masuk kelas apa enggak, nah diawal semester 2 kalau gak salah aku punya grup di social media Line waktu itu, total 15 orang termasuk aku sama dia, ya grup gosip-gosip gitulah. Jadi aku lebih tau tentang backgroundnya si sahabatku ini sekitar semester 2 berjalan, waktu kita sama-sama gabung di salah satu UKM musik di kampus, dan ternyata baru tau kalau dia suka nyanyi, bagus juga suaranya. Saat itu kebetulan di UKM musik itu lagi ada project event dan aku sama dia jadi satu kepanitiaan, nah dari situ aku mulai dekat dan kenal lebih jauh sama dia.

P : sebelumnya awal kenal sering pergi berdua terus ngobrol gitu gak sih?

NGB : pergi berdua ya pernah tapi kalau sering juga enggak sih, jadi dulu kita paling kalau selo ngobrol di kantin, ya tentang organisasi yang kita lagi ikutin, atau sekedar cerita-cerita biasa, lucu sih, kalau kita berdua bosan nih misal “eh bosan nih kemana gitu yuk” terus di ngajak jalan “yaudah ke ampas aja yuk, mau gak” aku jawab “yaudah yok jalan” ya ngobrolnya gitu aja dan pergi juga gak yang janji dulu sebelumnya.

P : ngobrolnya masih jaim, malu-malu gitu gak sih?

NGB : ya lumayan masih, jadi ya gak ngobrol yang serius banget paling gosipin tentang dunia perkuliahan aja kayak misalnya “mata kuliahnya gimana sih menurutmu?” karena kita sekelas paling banyak “eh kamu udah ngerjain tugas yang ini belum?” kebanyakan sebatas akademis aja ngobrolnya. Mulai intens lagi kayak tadi aku bilang ketika kita mulai satu organisasi bareng gitu.

P : berarti waktu gabung bareng di organisasi musik itu udah lebih deket ya? Udah saling tau apa aja sih?

NGB : ya udah lumayan deket, apalagi sejak jadi kepanitiaan baru, yang pasti kita udah cerita tentang hobi kita masing-masing, dia jelas cerita bahwa dia suka nyanyi, bisa main beberapa alat musik juga, terus aku juga cerita kalau aku orangnya suka nonton dan main game gitu. Ya ngobrol ngalir aja sering banyak juga dia suka lagu apa, sering nyanyin lagu-lagu apa gitu sih, selain emang aku mulai kenal orang-orang baru di organisasi itu, tapi aku dan sahabatku ini udah mulai tau sedikit-demi sedikit. Seiring berjalan waktu sebenarnya sering ketemu dan ngobrol bareng ataupun rame-rame.

P : sama sahabatmu punya media lain buat komunikasi gak? Terus lebih sering ngobrol langsung atau lewat media lain?

NGB : punya pasti, dulu aku masih sering chatting pakek line sama dia, tapi kalau untuk ngobrol lebih enak dan seringnya ketemu langsung sih. Jadi kalau chatting paling Cuma bentar aja tar kalau ketemu baru kita obrolin lagi yang ada di chatting.

P : pernah ngalamin gak cerita atau ngobrol tapi masih jaim dan malu-malu gitu sama sahabatmu?

NGB : ee.. enggak sih ya menurutku, karena jujur aku orangnya lebih terbuka kalau ngobrol bahkan ngobrol tentang seks itu sama cewek. Pertemanan aku lebih terbuka dengan cewek dan itu termasuk dengan sahabatku ini. Walaupun di awal aku bilang belum ngobrol banyak tentang hal-hal yang privat karena aku masih mencoba menumbuhkan trust aku ke dia masih usaha buat numbuhin kepercayaan satu sama lain, selama ya kurang lebih satu tahunan dengan cara gabung organisasi bareng, ngobrolin hobi, kesukaan masing-masing, akademis, ataupun sekedar gosipin temen, dosen bahkan, ya dari obrolan itu kan bisa tau karakter dia dan kita mulai dekat pelan-pelan.

P : berarti proses menuju itu masih mengalami suasana ngobrol yang biasa aja, hal yang dibahas umum gitu gak?

NGB : ya masih ngalamin karena semua kan proses ya, jadi berjalan dengan seiringnya ngobrol dan ketemu sih gak langsung juga aku cerita semuanya tentang hidupku ke dia.

P : kapan sih mulai tau dan ngobrol soal keluarga masing-masing gitu?

NGB : aku pertama tau tentang keluarga dia awalnya bukan karna ngobrol dan nanyak gitu, waktu itu karena ada insiden dia jatuh dari motor terus pas aku nanyak dia pulang dijemput siapa dia bilang dia dijemput ibunya, dan dari situ sambil nunggu mulai nanyak soal keluarga nama ibunya dia aku tau, bapaknya dia terus kerjanya apa, ternyata dia 2 bersaudara. Aku juga baru tau ternyata dia pernah sekolah SD di Thailand ya waktu itu dari nanyak soal keluarga jadi ngalir ceritanya sampek sejarah dia oernah tinggal di thailand juga karena bapaknya kerja di KBRI Thailand waktu itu, dan itu terjadi kira-kira udah lewat setahun sih karna waktu itu kejadianya di semester 3.

P : tapi kenal gak sama keluarganya, ketemu dan ngobrol gitu pernah?

NGB : sebatas tau aja, kenal pernah ketemu sama bapak dan ibunya Cuma gak pernah yang ngobrol sampekm lama gitu sih, ya soalnya karna waktu itu juga aku belum pernah kerumah dia kan, dan baru kerumah dia semester lalu sekitar 6 bulan lalu aku main kerumah dia, kalau ketemu papahnya pernah sekali waktu jemput dia ke kampus.

P : waktu kalian sudah mulai deket disemester 2 berjalan ke semester 3 itu, lebih intens komunikasi gak sih?

NGB : kalau ketemu ya hampir tiap hari karena kuliah bareng, satu kelas juga. Selesai kuliah ngobrolnya di kantin, jadi itu spot paling asik buat kita ngobrol. Gojekan hal-hal yang begok banget, sampek cerita soal kita lagi gak suka atau sebel sama siapa, gosip-gosip kampus gitu-gitu sih, sebenarnya obrolanya itu tapi karna udah lumayan deket jadi kalau ngobrol jadi lebih nyantai, selo aja dan asik aja.

P : kalau lagi ngobrol terus agak kaku gimana sih cara mencairkan suasanaanya?

NGB : karena waktu itu udah lamayan deket dan paham cara ngobrol kita seperti apa, senjata jitu buat mencairkan suasana ya kita paling gojekan hal-hal yang saru aja, yang jorok-jorok gitu, karena dia asik dan cukup open minded orangnya jadi aku suka nya itu gak tersinggung juga kalau misal aku ejekin. Saling bercanda misuh kayak “eh ajing lu apaan sih gak jelas deh” tapi anehnya dia gak marah malah ngebales juga lebih parah, ya itu yang buat aku suka kalau ngobrol sama dia.

P : oke berarti menurut kamu butuh waktu berapa lama sih, dari kenal hingga di posisi kamu ngobrol udah santai, nyaman dan nyambung gitu?

NGB : ya kalau dihitung kurang lebih sekitar 1 tahunan lah dari semester 1 sampai masuk semester 3 itu prosesnya. Jadi dari mulai proses ketemunya, durasi kita ketemu hampir tiap hari, otomatis ngobrol juga hampir tiap hari, jadi setahun menurutku gak terasa sih. Mulai deket tu kalau kita udah mulai gosip tentang cowok cakep sih hahahaha,

misalnya ada cowok di kantin lagi lewat atau duduk paling tar salah satu dari kita ngomng “eh cowok itu cakep ya,” terus ya ngakak bareng gitu.

P : apa sih yang membuat kamu mulai nyaman ngobrol dan berteman dengan dia?

NGB : yang pasti dia orangnya asik kalau diajak ngobrol, nyambung, terus satu hal yang aku paling suka dia orangnya gak judge mental gitu dan aku tau dia orangnya kayak gitu ya setelah berjalan setahun, artinya terlihat kalau kita ngobrol soal sex, atau hal-hal yang sifatnya lebih kontekstual gitu ya dia nanggapi dengan cukup baik dan open minded juga. Termasuk juga kalau ngobrol tentang gay.

P : berarti dalam setahun itu dia udah ngerti bahwa kamu gay?

NGB : aku gak paham dia ngerti atau enggak kalau aku gay, yang pasti emang aku belum utarakan secara langsung ke dia, walaupun mungkin dia tau mungkin karena tanpa sadar dari kita bercanda misalnya “ih ganteng ya cowok itu” atau gak dari gerak gerik badan ku atau gimana, tapi aku belum membahas dan dia juga belum berani nanyak waktu itu sih. Jadi santai-santai aja biasa aja, aku gak udah mulai rileks bersikap dan ngobrol dengan dia, apa adanya aku tapi aku memang belum mengutarakan secara langsung saat setahun itu.

P : berarti kapan kamu mengutarakan bahwa kamu adalah seorang gay?

NGB : aku menyatakan bahwa aku gay itu kira-kira setelah satu setengah tahun aku berteman baik dengan sahabatku ini. Itu momentnya kita lagi makan siang bareng di mall, jadi aku lagi ngobrolin tentang dunia LGBT gitu awalnya sambil makan, terus tiba-tiba ada keinginan yang kuat dari aku buat awalnya nanyak ke dia “eh kamu tahu gak sih kalau aku tu kayak gitu” terus dia langsung jawab “ya taulah dari dulu kali”. Terus kita ketawa bareng, dan aku nanyak lagi ke dia “kamu taunya dari mana emang?” dia jawab “yaelah udah ketahuab kali hahaha” terus aku langsung saut aja “bajingan kenapa gak ngomng dari dulu hahaha”. Nah dari situ proses pembukaan diri iku ke dia semakin lebar aja aku ngerasa lebih lega aja, gak takut lagi kalau mau cerita-cerita apapun terutama tentang diriku yang sebenarnya.

P : gimana sih respon dia setelah kamu ngomang bahwa kamu gay?

NGB : yaa dia santai aja Cuma jawab “santai aja kali gak masalah, aku orangnya gak judge mental kok” gitu, jadi ya aku juga enjoy aja kita karna udah deket dan mungkin aku juga udah percaya dan nyaman jadi aku gak ragu juga.

P : kemudian pernah gak kamu ngobrol soal keyakinan, goals hidup sharing tentang kehidupan gitu?

NGB : pernah pasti ya waktu itu aku ngobrolin tentang hal itu, aku lupa kapan tapi itu gak jauh setelah aku bilang ke dia kalau aku gay, jadi malah aku cerita kalau aku gay dulu baru aku ngobrol soal agama, sampek aku nanyak ke dia “eh kamu besok pengen nikah gak sih?”, “gak mau ah ribet deh kayaknya nikah” terus nanyak tentang agama

dia karena kan kita beda agama ya aku katolik dia islam, jadi mulai nanyak-nanyak soal agama masing-masing ya semenjak udah terbuka itu. Aku pernah nanyak juga “lu pernah sholat gak sih?” terus dia jawabnya ya santai aja “ya kalau lagi nget aja” gitu. Terus kita lebih banyak ngobrol pendapat kita atau pandangan kita tentang agama gitu.

P : gimana sih respon dia kalau diajak ngobrol? Misalnya tentang agama tadi?

NGB : ya dia nyambung-nyambung aja sih, dia itu punya pemikiran yang cukup beda dari kebanyakan cewek lainnya, itu konteks kita ngobrol agama lo ya, kayak dia bilang dia gak mau nikah, terus kalau ngobrol soal hal-hal yang sensitif kayak tentang agama, seks, gay dan lain-lain juga dia cukup liberal gak fanatik juga jadi nyambung aja karena aku juga tipe yang seperti itu, gak terlalu peduli sama hal-hal yang seperti itu.

P : setelah satu setengah tahun berjalan, tau apa lagi tentang sahabatmu?

NGB : ya aku mulai tau gaya busana dia, aku tau tipe cowok yang dia sukak, dan yang pasti aku paham gaya bicara dia kalau lagi ngobrol.

P : memang gaya bicara kalau lagi ngobrol dia kayak apa sih?

NGB : jadi bedanya ni ya waktu aku belum dekat sama dia dan setelah aku deket sampai sekarang ini. Dulu tu dia orangnya banyak pencitraan sih, misal kalau dia gak sukak sama orang, dia bisa sok baik didepan orang itu tapi kalau orangnya pergi tar dia ngomong “anyingg gue gak sukak deh”, tapi kalau sekarang ya langsung aja, sama aku juga kalau sebel apa gitu langsung ngomng, gak jaim-jaim lagi sih.

P : kalau curhat biasanya kalian suka ngomongin apa aja sih?

NGB : ya karena kita udah mulai deket ya jadi kalau curhat kebanyakan misalnya masalah kehidupan asmara sih, misalnya curhat kalau lagi galau pengen punya pacar, pernah satu hari kita langi ngobrol terus dia tu tiba-tiba ngomong “eh kok aku lagi merasa kosong ya”, yang artinya dia lagi butuh pacar terus dia curhat ke aku. Kalau aku lagi naksir cowok gitu aku juga cerita, kayak misalnya aku nanyak ke dia “eh aku lagi deket ni sama cowok anak kampus sebelah” ya gitu-gitulah Cuma karena kita orangnya kalau ngobrol jarang yang serius banget jadi ya nangepinnya santai dan dibawa becanda aja sih gitu.

P : beda gak cara ngobrol kalian dan obrolan kalian waktu awal temenan dengan sekarang udah jadi sahabat?

NGB : ya pasti beda lah, ya itu tadi kalau di awal kita ngobrolnya masih soal kuliah ni sekarang gak Cuma sebatas itu aja, udah ngobrolin soal relasi dia, tentang galau-galaunya dia, dia lagi naksir sama seseorang, begitu juga aku ke dia aku lagi naksir cowok aku cerita ke dia, terus kalau ada proses baik atau buruk tentang pacar ku juga

aku banyak cerita ke sahabatku ini, misal kayak waktu aku putus aku minta pertimbangan sahabatku ni karena kau mau block instagramnya mantan ku.

P : kalau udah ngobrolin soal asmara lama gak sih ngobrolnya?

NGB : jadi ada dua ni, kalau kita bahasnya atau ngobrolnya lagi pas chatting ya gak lama sih soalnya aku orangnya kurang seneng ngomong panjang lebar di cahtting ya, palig misalnya kalau chatting aku gak balas tapi besoknya kalau ketemu aku lanjut lagi obrolanya yang ada di chat, menurut aku lebih enak langsung. Contohnya waktu itu aku inget dia ngomong sama aku kalau dia lagi naksir temen seangkatan kita, dia chat aku di LINE tapi besoknya setelah ketemu baru kita bahas deh di kantin.

Waktu itu dia naksir terus dia cerita ke aku, tapi karna sahabatku ini kadang kalau ngobrol suka muter-muter gak langsung pada intinya jadi kadang aku suka sebel aja, kayak misalnya dia suka dengan temen seangkatan di kampus, nah dia ngomongnya tu “eh aku kayaknya gimana ya sama dia, kemaren kita kan ke pantai bareng terus aku kayak gimana gitu sama dia” aku langsung jawab aja “apaan sih? Gimana apa maksudnya? Sukak sama dia?” nah gitulah kurang lebih. Terus pernah juga suka sama koko cina gitu terus ngomong ke aku, “eh aku kayaknya baper ni sama seseorang” aku jawab “siapa emang, temen kita?” dia gak langsung to the point “hehehe itu koko-koko seangkatan kita” padahal tanpa di sebut juga aku dah paham orang yang dimaksud siapa.

P : terus kalau kamu cerita hal yang sama gak ke sahabatmu?

NGB : ya iya dong, jadi satu contoh waktu itu agustus 2016 aku lagi naksir sama cowok ini satu kampus tapi beda jurusan, ya aku cerita sama sahabatku, aku tunjukkan orangnya ke dia juga, ya seiring aku udah mulai deket jalan sama gebetanku ini semua yang terjadi aku ceritain ke sahabatku, sampek pas setahun agustus 2017 ini tiba-tiba gebetanku menghilang juga aku cerita sama sahabatku.

P : berapa lama emang kalau udah ngobrol soal hal tersebut? Terus ngobrolin hal yang lain gak?

NGB : kalau lama menurutku gak lama-lama banget, 1-2 jam paling udah, tapi obrolanya emang dalam artinya kita ngobrolnya misalnya tentang aku putus cinta yaudah nanti ngobrolnya selama 1 jam tentang itu, jadi ngobrolnya gak lama tapi dalam, jadi ketika aku udah dapat solusi dan jawaban dari pertanyaan ku dia yaudah cukup dan pindah ke topik yang lainnya.

P : apakah dia selalu memberikan feedback kayak misalnya nasehat, atau saran yang solutif gitu gak?

NGB : emm... dia orangnya kadang gak solutif sih artinya adang gak langsung memberikan solusi secara langsung Cuma dia memberikan aku pandangan yang berbeda terhadap apa yang aku rasain saat itu, yang mungkin gak ada dalam pikiranku. Contohnya kayak, kalau aku lagi galau karena lama gak chatting sama gebetanku terus

aku nanyak “baiknya aku bersikap gimana ya?” dia gak langsung kasih jawaban tapi dia bilang “yaudah mungkin dia udah lupa sama kamu” begitu dan justru aku kadang bisa menerima pendapat dia yang semacam itu.

P : menurut kamu gimana sih karakter dari sahabat kamu ini?

NGB : menurutku dia tu sebenarnya cuek orangnya, gak terlalu mau ikut campur urusan orang, tapi kalau udah jadi sahabat atau deket sama dia ya bisa aja orangnya peduli dan care banget. Satu hal lagi yang baru aku paham adalah dia kalau lagi galau ternyata bisa bersikap aneh, jadi 1 bulan lalu aku lagi ngopi ni di salah satu cafe terus dia nyusul, pas dia datang tiba-tiba dia gigit leher ku gitu, aku kan kaget dan aneh banget, terus duduk main-mainin benda yang ada di meja itu berarti dia lagi banyak pikiran tandanya. Yaudah langsung aku ajak ngobrol aja, aku tanyain ada masalah apa.

P : sejak kapan sih kamu merasa mulai punya kedekatan emosi sama sahabatmu ini?

NGB : sejak kapan pasnya aku lupa, mungkin yang terasa banget aku deket sama dia mungkin sekitar tahun 2016 lalu sampek sekarang, itupun karena ada beberapa hal yang ternyata kita punya kesamaan, kayak misal kita membenci orang yang sama, terus kita juga ternyata punya sifat yang sama gak suka ngurusin orang, cuek dan semacamnya lah. Jadi aku merasa deket secara emosi sama dia setelah aku sadar bahwa kita memiliki pemikiran yang hampir sama, dan itu gak gampang, butuh proses dari awal aku kenal sampai sekarang.

P : oke kalau misal ngobrol atau curhat ke sahabatmu kamu orangnya ekspresif gak?

NGB : ya bukan yang ekspresif lebay sih ya kalau sedih aku ceritnya dengan muka yang sedih, terus kalau lagi seneng aku tu suka bersikap aneh kayak kibasin rambut lah, ketawa-ketawa lah dan dia tau berarti aku lagi seneng. Terus kalau dia juga ni misalnya mau minta rokok aku ni kadang gak ngomong langsung, dia liatin aku ngerokok terus aku tau tu maksudnya terus aku sodorin aja ke dia “niihhh rokok” terus dia jawab “heheeh yes makasih ya” gitu, jadi tanpa aku ngomong atau dia ngomong kita udah paham satu sama lain.

P : kapan itu kamu rasakan, setelah berapa lama sahabatan sama dia?

NGB : ya dari tahun lalu 2016 an lah ya udah yang bener-bener deket banget sama dia sampek tau jelek-jeleknya dia begitu juga dia ke aku. Terus misalnya kalau aku lagi naksir orang dikampus, terus tiba-tiba orang ku taksir lagi jalan didepan ku langsung tar aku ngeliat dia juga ngeliat terus kita tatap-tatapan sambil senyum-senyum, kalau udah salah satu dari kita nglirik orang ganteng gitu ya tandanya kita suka gitu.

P : hal paling privat apa sih yang kamu tau tentang sahabat kamu?

NGB : aduh banyak sih ahahahaha, salah satunya dia itu belum pernah pacaran sampek sekarang, belum pernah pacaran sama sekali. Dia cerita sendiri ke aku, jadi selama ini kalau naksir cowo ya paling Cuma sekedar suka-sukaan aja gak sampek pacaran.

P : nanyak gak kenapa sampek sekarang dia gak mau pacaran?

NGB : aku nanyak ke dia, dan jawabanya bukan gak mau pacaran tapi ya dia bilang sampek sekarang belum ketemu yang pas dan sesuai aja, tapi untungnya dia orangnya yang santai aja gitu jadi gak ribet. Sama satu lagi dia gak pernah berani nunjukin ke orang yang dia sukak kalau dia tu sukak, jadi ya orang mana tau ya. Aku juga pernah ngomong ke dia, “kenapa sih kamu gak coba berani ngomong kalau kamu suka gitu”.

P : nah apa sih yang membuat kamu berani untuk semakin terbuka sama sahabatmu ini?

NGB : satu hal adalah yang buat aku berani karna aku udah punya Trust sama dia. Artinya gini, sejak tahun 2015 akhir menuju 2016 kalau gak salah artinya udah hampir 2 tahun aku kenal dia, sahabatku ini mulai ni curhat ke aku, terus cerita banyak hal ke aku sampek hal-hal yang sifatnya pribadi, dari situ aku tau bahwa dia juga sudah memiliki kepercayaan ni sama aku, oke maka aku juga balas demikian membuat dia paham bahwa aku juga memiliki kepercayaan ke dia dengan menceritakan segalanya ke dia.

P : selain tentang asmara, pernah ngobrol serius yang lain gak sih?

NGB : selain asmara, ya paling tentang pandangan hidup dia, tentang pasangan hidup di masa depan, ngobrolin soal sosial, kayak pernikahan dia juga ternyata punya pandangan tersendiri soal pernikahan, bahwa dia gak mau nikah, dia gak masalah kalau punya pacar beda agama gak masalah, terus ya sharing tentang tujuan hidup kita masing-masing ya sesekali pernah kita obrolin berdua.

P : kalau bertanya soal keluarga dan kehidupan dalam keluarga masing-masing pernah gak?

NGB : kalau tentang kelaurga jujur lebih banyak aku yang nanyak ke dia, tentang keluarga tapi ya sekedar nanyak pekerjaan orang tua dia apa, dia berapa sodara, gitu begitu juga dia nanyak ke aku tentang hal yang sama. Jadi hanya sekedar tau aja soal itu kalau untuk lebih dalam tentang masalah-masalah yang ada di keluarga kita hampir gak pernah sih membahas itu sampek dalam. Karena aku pribadi bukan tipikal yang suka menceritakan soal keluarga ku ke orang-orang walaupun misal sahabatku sendiri, begitu juga dengan sahabatku hampir gak pernah dia cerita tentang masalah di keluarganya. Mungkin itu salah satu kesamaan kita juga jadi ya gak perlu semua privasi terutama tentang keluarga kita ceritakan.

P : oke salama kenal dan komunikasi pernah gak ngalamin miss atau salah paham sampek jadi konflik diantara kalian gitu?

NGB : pernah sih cuma gak sampek yang parah terus bertengkar dan musuhan, paling kalau kita beda pendapat aja kalau misal contohnya lagi rapat rame-rame di organisasi terus kita satu divisi kan, nah kadang suka beda pendapat aja sama dia, tapi itu terjadi waktu selama rapat berlangsung aja setelah itu diluar kita biasa aja lagi.

P : terus penyelesaiannya gimana tu?

NGB : penyelesaiannya ya kita duduk bareng, ngerokok bareng terus aku nanyak aja misalnya “eh kok tadi kamu ngomong gitu sih maksudnya apa?” terus ya dia jelasin “ya maksud aku kayak gini sih, biar hasilnya juga bagus”. Jadi emang kita ngobrol berdua tapi ngobrolnya santai gak marah-marahan cuma klarifikasi aja gitu, atau kalau gak aku kadang ngalah aja. misalnya dia nanyak soal ide acara gitu kan “eh gimana ni, menurut kamu gimana” ya kadang ngikut aja biar selesai urusan hahaha “yaudah ngikut ajalah, sama kayak elu”. Soalnya misalnya aku yang cress ya tar jadinya parah misuh-misuh gak jelas malah tar bertengkar beneran, jadi kadang milih jalan aman aja.

P : kalian berdua sering saling memberi masukan gitu gak, misalnya untuk sebuah masalah atau sebuah hal yang kalian alami gitu?

NGB : ya paling saling kasih masukan aja, misalnya tadi kayak aku bilang ke dia “kalau kamu suka sama orang ya kamu belajar buat ngomong ke orang itu, biar dia juga tau”.

P : kalian berdua kalau ngobrol bahasa yang dipakek seperti apa sih?

NGB : kita tu banyakan saru ya hahahah, artinya kayak bilang “ya kamu coba dulu lah njing mana tau kalau gak nyoba” dia juga kadang ngomong “eh cukkk lagi dimana lo?, gabut nih” ya gitu-gitu sih bahasa pisuhan tu sering kita pakai tapi menurutku itu yang justru menjadi ciri khas kita berdua, hal itu yang kadang bisa mencairkan suasana dan justru buat kita seolah dekat karna kita sama sekali gak tersinggung dengan panggilan tersebut. Tapi di awal-awal aku juga sempat nanyak ke sahabatku sih, kalau misal aku ngomong “asu/anjing” tu gimana ke dia, terus dengan santainya dia jawab “ya gapapa sih? Selo aja, aku juga kadang gitu”.

P : kalian kalau ngobrol tipenya yang Cuma bahas satu hal tapi dalam banget atau banyak hal juga yang dibahas tapi permukaan aja?

NGB : ya sebenarnya tergantung topik aja, kalau misal kayak asmara, tentang kehidupan ya bisa aja kita berdua ngobrolnya dalem banget, tapi kalau Cuma bahas hal-hal yang sifatnya gak terlalu pribadi atau penting ya dibahas seadanya aja. initya kita ngobrol ngalir aja, dimulai dari bercandaan tar tiba-tiba bisa bahas yang serius, terus bahas yang gak penting kayak misalnya gosip lah, atau makanan yang kita makan gak enak lah banyak lah pokoknya.

P : sejak kapan sahabatmu ini tau banyak hal tentang kepribadianmu?

NGB : sejak 2016 sih dia lebih tau banyak tentang aku sih, setelah aku ngaku bahwa aku gay lebih tepatnya. Kayak misalnya dia tau aku suka orang yang seperti apa, dia tau bahwa lirik mata itu adalah kode dari aku, terus hal-hal yang paling privasi termasuk tentang aku gay dan kehidupannya itu mulai aku cerita dan dia tau sejak tahun 2016.

P : memang apa hal yang paling privasi dalam hidupmu yang udah kamu ceritakan ke sahabatmu?

NGB : aduh ini agak gak sopan tapi, maaf ya. Hal yang paling privasi yang pernah aku ceritakan ke sahabatku tentang “ngewe” sama pacarku. Itu aku ceritakan setelah 2 tahun aku kenal dia dan jadi sahabat.

P : wahh gimana tu ngobrolinya?

NGB : awalnya dia nanyak ke aku “eh gimana ya rasanya ngewe?” terus aku ketawa sambil jawab “enak tau hahahaha, aku udah pernah sama pacar ku”. Yaudah terus kita cerita soal hal tersebut yang menurutku itu rahasia dan sedikit saru aja tapi yaudahlah kalau cerita sama sahabatku ini juga gapapa. Gimana ya susah aku deskripsikan pokoknya.

P : kamu sering cerita juga gak seputar kehidupan ataupun dunia gay seperti apa yang kamu tau dan kamu jalani?

NGB : ya sejak dia tau dan aku ngomong bahwa aku gay aku juga jadi cerita banyak hal kan, termasuk kalau tentang asmaraku dengan pacar ku kan berarti secara tidak langsung itu dunia gay, terus kadang dia juga kepo nanyak tentang istilah-istilah yang dipakek di dunia gay kayak misal “eh Top itu apa sih, Bottom itu apa sih?” ya aku jawab aja terus jelasin ke dia. Terus aku kasih tau ke dia juga tentang aplikasi kencan buat gay, aku kasih liat ke dia juga kalau aku makek aplikasi itu. aku juga cerita pengalaman pakek aplikasi itu gimana, enak nya apa dan gak enak nya apa.

P : kamu cerita lebih dalam gak seputar “seks” di dunia gay?

NGB : pernah aku cerita sama dia, kadang dia kepo terus nanyak ke aku kalau lagi berhubungan badan dengan pasangan sukaknya gaya apa, ya aku jawab aja aku sukaknya diatas hahahaha. Aku jelasin juga tentang istilah-istilah yang dipekek dalam hubungan seks di dunia gay itu gimana, dan posisi-posisinya juga aku ceritain.

P : kapan sih kamu mulai seberani itu menceritakannya

NGB : kalau tepatnya aku lupa ya, tapi intinya dari 2015 akhir, terus 2016 berjalan sampai bertemu di 2017 nah disitulah proses kurang lebih 1 tahun aku mulai sangat terbuka sama dia bahkan sampai hal sedalam itu yang pernah aku alami udah aku ceritain ke sahabatku.

P : apa yang membuat kamu berani melakukan itu?

NGB : ya pada initinya semua melewati proses sih, dan yang paling utama ada Trust antara kita. Tapi kan turs itu dibangun lumayan lama ya buktinya aku berani terbuka sama dia sekitar 2016 dua tahun dari aku kenal dengan dia. Ketika sekarang udah lues banget lah aku sekarang bahkan ganti baju didepan dia, dia juga ganti aju didepan aku sih biasa aja gak masalah. Sejak itu makin kesini makin percaya, nyaman juga ngobrolnya.

P : terus respon dia setelah tau semua tentang kamu gimana? Apakah relasi kalian renggang? Atau ada hal lain?

NGB : yang pasti karna sahabatku ini pikiranya cukup liberal, alhasil dia oke aja sama aku, dan buktinya kita sampek sekarang juga deket banget malahan. Justru menurutku dengan aku terbuka soal aku gay dan kehidupan gay ke dia, malah dia semacam menemukan perspektif baru dari dunia ini, ilmu baru lebih tepatnya.

P : kalau dari segi obrolan yang kalian perbincangkan ada perbedaan gak?

NGB : malah justru makin melebur sih, makin gak kaku, makin luwes, kalau cerita udah lebih ekspresif, gak ragu-ragu lagi. Terus kalau manggil juga misalnya “eh ngentot dimana lu” gitu-gitu jadi makin leluasa aja tanpa taku dia marah atau tersinggung.

P : perbedaan lain yang dirasakan ada gak?

NGB : bedanya sih misalnya kalau dulu ni sebelum kita deket dia kalau ada masalah sukanya dipendem gak mau cerita, tapi setelah 2016 kesini jadi mau cerita sama aku. Terus lebih paham lagi gerak-gerik atau isyarat nya dia kalau mau cerita ke aku, misalnya ni kalau sekarang mau curhat dia pasti gelisah, megangin rambut sambil ngerokok, nah kalau udah gitu pasti dia ada yang mau diomongin dan aku langsung nanyak aja “kenapa? Ayo cerita ada apa”. Ya sama, sama jadi kalau aku tu kadang memberikan kode-kode ke dia biar dia nanyak aku gitu lo, kayak misalnya narik napas dalam-dalam, pegang rambut, atau gak asap rokok ku aku arahin ke dia gitu dan dia paham langsung ngomong ke aku “pasti mau curhat kan? Iya kan?”.

TRANSKRIP WAWANCARA GAY C

P : peneliti

NGC : Narasumber Gay C

P : Halo, siang mas.

NGC : Iya selamat siang juga.

P : sebelumnya terima kasih banyak ya mas, sudah bersedia meluangkan waktunya siang ini buat saya wawancara jadi narasumber untuk skripsi saya.

NGC : oke sama-sama mas, semoga bisa bantu juga hehehe.

P : oke langsung aja kita mulai ya mas?

NGC : sip silahkan mas.

P : sebelumnya mas punya teman dekat atau sahabat yang deket banget gak sama mas?

NGC : punya pastinya, dia cewek namanya kesya.

P : seberapa dekat sih mas sama sahabat mas yang cewek ini?

NGC : Ya kalau sekarang kita udah deket banget mas, udah serumah juga malahan tinggalnya.

P : wahhh, udah tinggal serumah ya?

NGC : iya kita sekarang tinggal satu rumah, aku yang tinggal dirumah dia sih, soalnya kan dia punya rumah disini.

P : sudah berapa lama kenal sih mas?

NGC : aku sama dia itu kenal sejak kita kuliah semester 3, ya sekitar tahun 2014 aku kenal dia.

P : masih inget gak dulu kenal pertama kali dimana?

NGC : jadi kita tu satu fakultas di kampus, kebetulan waktu itu kita sekelas di semester 3, terus ada temen aku yang ngenalin aku ke dia pas dikelas yaudah dari situ aku kenal dia terus kita saling kenal aja.

P : kenalan awal itu gimana sih? Boleh diceritain gak?

NGC : iya kayak kenalan biasa sama orang baru, nyapa hai terus sebutin nama masing-masing gitu. Dan karna dia orangnya asik dan nyambung diajak ngobrol yaudah aku langsung nyambung aja ngobrol sama dia.

P : oh gitu, berarti pertama kali kenal dikelas itu langsung ngobrol gitu gak?

NGC : setelah selesai kelas itu kita langsung makan bareng di kantin, dia asik kok aku kan juga orangnya terbuka temenan sama siapa aja jadi langsung punya rasa srek aja awalnya sama sahabatku ini.

P : terus waktu makan berdua tu udah ngobrolin apa aja emang mas?

NGC : ya kita ngobrol aja biasa, aku nanyak dia aslinya mana, terus di jogja tinggal dimana, sama siapa gitu. Terus cerita-cerita aja, kalau dulu tu sebenarnya pas semester satu dan dua kita udah saling tau aja karena kan satu fakultas Cuma emang belum pernah sekelas dan ngobrol Cuma sekedar tau aja. terus kebetulan sahabatku ini kenal sama salah satu teman kampusku juga nah dari situ sahabatku ini minta dikenalin sama aku. Yaudah akhirnya dikenalin. Akhirnya kita kenalan terus bisa langsung nyambung aja ngobrolnya.

P : setelah makan bareng, ngobrol terus komunikasi yang terjalin kayak apa sih?

NGC : ya dari situ setelah makan dan ngobrol-ngobrol aku jadi mulai deket sih sama dia, kita langsung ke kos aku bareng soalnya dia ngajak pengen tau kos aku. Tapi waktu itu kan aku masih ngontrak jadi gak langsung aku bawa ke kontrakan ku, aku bawa ke calon kos ku yang baru soalnya waktu itu kan kontrakan ku mau abis, terus emang udah rencana pindah kos jadi aku tunjakin kos ku yang baru aja ke dia.

P : berarti dari awal kamu memang udah terbuka ya, terus pernah ngalami masa dimana kamu jaim atau malu-malu gak kalau komunikasi sama sahabatmu?

NGC : kalau seingat ku aku merasa enak-enak aja sih kalau ngobrol sama dia, bahkan sejak awal kita kenalan itu aku orangnya gak suka yang jaim-jaim maknya aku ajak dia ke kos aku, makan bareng ya biar langsung akrab aja. Lagian sahabatku ini orangnya juga asik dan cukup terbuka pemikiranya jadi aku juga gak terlalu jaim sih sama dia. Kita kenal 1 minggu aja udah sering jalan bareng

P : berarti udah langsung asik dong ya ngobrolnya kalian berdua?

NGC : iya langsung cair aja suasana, gak ada jaim jaiman, ya walaupun gak seperti sekarang ya yang udah deket banget, tapi waktu itu aku kenal dia seminggu kita udah bisa bercandaan bareng, terus udah saling cerita asal masing-masing juga, aku cerita kalau aku orang solo, terus dia juga cerita kalau dia tinggal di jogja sama mamah, papah dan adiknya. Aku juga langsung diajak kerumahnya kenalan sama keluarganya. Jadi baru kenal semingguan aku dah kenal sama keluarganya.

P : apa yang membuat kalian bisa jadi lebih dekat hanya dalam waktu 1 mingguan itu?

NGC : apa ya? Aku juga kurang paham sih, ya aku merasa ngalir aja kenal sama dia. Awalnya Cuma mungkin karena kita gak jaim-jaim, terus gak pencitraan kalau ngobrol jadi langsung bisa nyambung dan aku juga apa adanya ngobrol sama dia, dan aku juga merasa cocok, dia responya baik yaudah akhirnya kita bisa deket deh.

P : tadi kan kamu bilang kalian berdua dari awal memang sudah cukup terbuka ni, terus keterbukaan seperti apa sih yang kamu maksud?

NGC : ya terbuka tentang diri kita masing-masing, awalnya emang kita ngobrolin hal-hal umum kayak kuliah, tugas kampus, temen-temen di kampus, terus bisa ngalir ngobrolin tentang siapa diri kita, terus di awal juga dia udah berani ngenalin aku sama keluarganya, aku juga ngenalin keluarga ku ke dia walaupun waktu itu belum ketemu langsung karena di solo keluarga ku, cerita tentang kuliah kita masing-masing, aku cerita kalau aku masuk kuliahnya telat setahun, dia juga nanyak tentang teman-temanku yang ternyata juga beberapa kenal sama dia.

P : kalau keluarga sahabatmu ini asalnya dari mana sih?

NGC : papahnya dia tu sama kayak aku orang solo, terus mamahnya orang manado. Cuma udah lama mereka tinggal di jogja. Terus mamahnya punya usaha catering, papahnya juga kerja di salah satu perusahaan swasta. Ya aku udah tau keluarganya ini bahkan sejak awal aku kenalan belum ada sebulan sama dia tapi udah tau banyak hal tentang dia, begitu juga aku ke dia.

P : emang selain ngenalin keluarga masing-masing dalam kurun waktu yang cukup singkat itu udah sharing tentang apalagi sih?

NGC : ya selain keluarga pastinya, berjalan 2 bulan kenal banyak ya yang kita obrolin kalau lagi berdua, aku lupa kalau ditanya ngobrol apa aja, tapi yang pasti semua ngalir dengan sendirinya dan gak ada yang dibuat-buat. Setelah aku kenal dia sekitar 3 bualan gitu dia nanya ke aku, “eh emang bener ya kamu tu gay?” terus aku jawab iya aja. karena emang aku orangnya terbuka aja beberapa temen ku dikampus juga udah pada tau tentang siapa aku, mungkin sahabatku ini juga udah membaca dari gerak-gerik ku dari awal tapi dia nanyak dan memastikan ke aku ya kurang lebih 2 sampai 1 bulan kita kenal lah. Dan dia juga mungkin udah tau gosip-gosip tentang aku dikampus kalau aku gay.

P : wahh cepat ya berarti kalian bisa saling terbuka, emangnya apa yang membuat kamu berani terbuka sama dia dalam waktu yang terbilang cepat?

NGC : pertama mungkin karena kita ngobrolnya sering nyambung, dari situ kan kita akhirnya jadi sering jalan bareng, satu kelas malahan duduk sebelahan dikelas, makan

bareng sampek dia sering main ke kos aku juga kan jadi karena sering ketemu itu jadi ya sering ngobrol dan jadi dekat.

P : emangnya kamu gak takut kalau sahabatmu tau dalam waktu yang cepat kalau kamu seorang gay?

NGC : aku sih enggak kalau masalah itu, jadi gini aku tipe orangnya apa adanya dan terbuka aja termasuk masalah aku gay, dulu jaman SMA emang masih agak malu-mali tapi semenjak kuliah dan semenjak beberapa teman ku dikampus udah tau aku mulai cuek aja. maksudnya kalau ditanya ya aku jawab, urusan nanti di gak suka sama aku, atau gak mau temenan sama aku ya itu urusan dia aku gak terlalu mikirin sih orangnya.

P : terus gimana sih respon sahabatmu ini setelah tau kalau kamu itu gay?

NGC : untungnya sahabatku ini juga orangnya punya pemikiran yang terbuka ya, jadi dia ya oke2 aja sama aku yang seorang gay. Malah justru dengan dia tau kita semakin akrab lo sampai sekarang ini. dari situ sahabatku ini juga jadi sering nanyak-nanyak sama aku tentang kehidupan gay itu seperti apa, dan aku juga cerita jor joran aja jadi langsung enak kan, langsung nyambung juga, jadi dia nanyak aku jawab gitu malah enak kan ngobrolnya jadi dekat sampai sekarang.

P : terus kamu merasa gak kalau pengakuanmu sebagai seorang gay itu bentuk dari keterbukaan yang paling privasi dalam hidupmu?

NGC : eemmm gimana ya?, jadi sebenarnya emang kalau ngomongin soal orientasi seksual kayak gini kan emang sedikit sensitif ya, mungkin beberapa orang menganggap ini hal yang sangat rahasia untuk diceritakan apalagi sama teman, aku pun pernah mengalami masa-masa itu. Tapi gak tau kenapa sekarang aku menganggap hal itu biasa, artinya gak terlalu aku sembunyikan ke lingkungan teman aku termasuk sama sahabatku ini, ya buktinya setelah aku cerita kita malah jadi dekat banget kan, walaupun selain sahabatku ini ada beberapa teman dikampus yang gak suka sama aku tapi aku cuek aja. mungkin karna pikiran ku yang lebih terbuka kali ya makanya aku sekarang biasa aja nangepinya.

P : nah setelah kamu membuka tentang identitasmu itu gimana sih relasi kalian?

NGC : hubungan kita justru makin dekat sejak itu, jadi sahabatku ini sebelumnya belum pernah punya teman gay kayak aku, jadi dia bilang dia seneng temenan sama aku, asik bisa belajar banyak hal baru tentang dunia gay yang sebelumnya dia gak tau, itu yang aku suka dari sahabatku dia orang nya gak judge mental juga.

P : wah agak berbeda ya, beberapa orang kadang prosesnya lama untuk bisa ngungkapin hal itu, tapi kamu tergolong cepat ya hanya kenal 1 bulan udah sampai sedalam itu?

NGC : iya kalau dipikir-pikir ya hehehhe, tapi mungkin karena itu kali ya, mengalir aja apa adanya, saling terbuka aja, ngobrolnya jadi santai enak juga kan. Lagian

semenjak kuliah temenku yang gay juga banyak dan mereka orangnya juga terbuka pemikiranya jadi ya aku jadi punya pandangan yang baru juga.

P : sejak kapan sih kalian mulai lebih dekat lagi, jalan bareng mungkin atau ngobrol bareng gitu?

NGC : sejak semester 4 kayaknya, ya 6 bulanan kita temenan lah kita udah mulai deket banget itu. Jadi kalau semester 3 itu kita deket karena tiap hari bareng dikampus, kadang kalau kekampus aku jemput dia dirumahnya, kita bareng ke kampus,

P : oke tapi balik lagi ni, sebelum akhirnya dia menanyakan dan kamu mengakui bahwa kamu gay, aku pengen tau dong kalian dari awal banget kenal sampai berjalan 3 bulan itu sedekat apa sih?

NGC : kalau deket ya udah mulai deket, jadi mungkin perbandinganya setelah dia tau bahwa aku gay hubungan kita jauh lebih deket dari pada sebelum dia tau.

P : Terus seberapa sering kalian ngobrol saat itu?

NGC : kalau waktu itu, jadi gini waktu 1-2 bulan awal temenan sama dia kita emang sering ketemu karena kita satu kampus dan satu kelas kebetulan nah otomatis kan sering tu ketemu, kadang ya makan bareng otomatis juga ngobrol kan gak mungkin diem-dieman aja, jadi ya gitu emang gak kayak sekarang karna dulu juga masih pada sibuk sendiri-sendiri jadi kalau ketemu diluar kampus gak sesering sekarang.

P : ngobrolin hal apa aja sih tu?

NGC : aduhh banyak ya pasti lupa kalau disuruh inget satu-satu hahahaha. Yang pasti awal-awal kenal banget ya biasa lah ngomongin kuliah, tugas dikelas, terus mulai deh ngenalin keluarga, mulai bercandaan yang saru-saru, bahas-bahas kalau ada cowok ganteng, sampai akhirnya di tiga bulan kita kenal dia tau dari aku langsung bahwa aku gay. Gitu lah siklusnya, setelah semester 4 kita mulai lebih deket lagi dan lebih terbuka lagi, karena dari situ aku juga sering banget jalan keluar selain ke kampus sama dia

P : oke berarti semenjak itu apakah kamu akhirnya sudah mulai banyak tau tentang sahabatmu atau sebaliknya?

NGC : iya udah tau, sejak itu juga banyak hal yang udah aku kasih tau ke sahabatku, kayak misal aku pernah ketemuan sama cowok mana aja, terus aku kalau misal kenal terus lagi ketemuan sama cowok kayak gimana, malah pernah aku ajak untuk ketemuan sama kenalan cowok. Beberapa mantan ku aku kenalin ke dia waktu itu, jadi juga dia kenal baik dengan lingkungan khususnya lingkungan gay ku.

P : terus selain kamu, sahabatmu sering juga gak terbuka atau cerita sesuatu hal sama kamu?

NGC : ya kalau cerita paling tentang asmara nya dia, pacaran-pacaran, galau gitu atau gak tentang keluarganya juga cerita ke aku setelah kita deket banget. Tapi karena aku

juga orangnya cuek jadi gak mau terlalu kepo urusan orang termasuk si sahabatku ini. Kadang juga cerita kalau lagi kangen sama mamahnya, karna mamahnya sering kerja keluar kota.

P : sejak kapan sih kamu mulai kenal dan tau tentang kelaurga sahabatmu ini?

NGC : kalau kenal dari awal kenal sama sahabatku ini aku udah dikenalin sama mamah dan adiknya, tapi aku mulai tau tentang keluarga dia lebih jauh ya setelah semester 4 itu.

P : emangnya sahabatmu cerita tentang apa aja?

NGC : ya mulai dari pekerjaan orang tuanya, mamahnya tu punya usaha catering jadi sering kerjanya juga sampek keluar kota. Punya catering juga di manado kan jadi sering bolak-balik manado mamahnya.

P : kalau papahnya?

NGC : kalau papahnya gak tau, soalnya mereka kayak lagi ada masalah keluarga gitu. Jadi satu rumah tu benci sama papahnya gitu, sampek aku pas dirumahnya dia tu disuruh kayak ikut-ikutan benci papahnya juga. jadi papahnya tu kerja dan sukses tapi karena dulu sering bolos-bolos kerja terus dipecat sama kantornya terus cari kerjaan susah, biayain keluarga susah kan, akhirnya mamahnya yang harus kerja. Ya masalah perekonomian keluarga sih.

P : nah itu kamu tau apakah dia cerita sama kamu tentang itu?

NGC : ya tau, walaupun dia gak cerita langsung tapi kan sejak semester 5 aku tu diminta sama sahabatku buat tinggal sama dia, jadi ya aku tau dan ngalamin. Dari semester 5 itu aku dah tau malah sekarang lebih parah lagi, jadi sahabatku ini sering banget menghindar ketemu papahnya. Kalau aku sih santai aja malah sering ngobrol juga sama papahnya.

P : tapi terus apakah sahabatmu curhat gak sama kamu tentang perasaan dia lihat keluarganya yang seperti itu?

NGC : ya cerita kadang cerita kalau lagi sebel sama papahnya, kadang sampek misu-misuh gitu karena saking sebelnya. Akupun walaupun dia gak cerita langsung tapi aku udah paham dan tau perasaan dia lagi kayak gimana gitu aku tau. Bahkan mamahnya sendiri juga pernah curhat sama aku langsung.

P : berarti setelah kamu tinggal serumah sama sahabatmu ini kamun jadi tau banyak hal ya tentang sahabatmu?

NGC : iya secara langsungh aku tau, aku juga dikenalin sama sodara-sodaranya dia, tantenya, keponakan pada tau aku semua. Mamahnya juga gak masalah kan aku tinggal bareng, mamahnya juga udah tau kalau aku gay jadi malah seneng ada yang nemenin.

P : kalau kamu sendiri pernah curhat tentang masalah yang pernah kamu alami gak sih?

NGC : ya pernah kalau aku lagi ada masalah sama keluarga juga aku cerita sama dia, kayak waktu itu aku lagi ada masalah sama papahku ya aku cerita sama dia, dan dia juga nanggapi kasih saran juga.

P : kamu sendiri sejak kapan sih mulai ngobrol tentang masalah-masalah yang kamu alami?

NGC : ya sejak kita intens bareng-bareng dan ngobrol dari semester 4 aku sering main kerumah dia sampek semester 5 tinggal bareng. Ya dari situ lah mulai sering curhat masalah keluarga dan yang lain juga. karena kan udah percaya juga kan, jadi gak takut gimana-gimana kalau cerita sama dia.

P : sejak kapan kamu punya rasa percaya itu sama sahabatmu?

NGC : sejak aku udah tinggal satu rumah sama sahabatku, ya setelah kurang lebih 7 bulanan aku kenal dia, sering ngobrol bareng, dan kemana-mana berdua. Dan menurutku untuk tahap sedekat itu kita cepet banget lo, ya mungkin karena aku udah merasa “nggatu” sama dia. Cepet untuk menyesuaikan dan memahami pikiran masing-masing.

P : selama 3 tahun sampek sekarang kalian kenal, pernah gak kalian beda pendapat pas lagi ngobrolin sesuatu hal?

NGC : ya pastinya ya walaupun udah temenan sedekat apapun salah paham pasti pernah, tapi kalau aku sama dia kan orangnya santai, paling kita diem-dieman saja bentar terus tar udah ngobrol lagi, bicara biasa lagi gitu.

P : terus cara kalian untuk memulai obrolan lagi gimana tu?

NGC : ya ngobrol biasa aja, jor-joran aja wong kita kenal dari awal tipenya jor-joran, gak usah nyimpen-nyimpen atau menyembunyiin sesuatu juga ngapain kan. Jadi kita langsung saling nanyak dan nyari duduk permasalahan apa contohnya aku nanyak ke dia “koe ngopo to? Kok ngene?” ya langsung diomongin aja.

P : menurut kamu gimana sih karakter sahabatmu ketika lagi bicara atau ngobrol sama kamu?

NGC : sahabatku tu orang care peduli, terus dia selalu ingin dilihat sebagai sosok yang kuat padahal kadang hatinya rapuh banget.

P : terus kalau misal kamu atau dia lagi saling curhat tentang masalah-masalah tertentu kamu sering kasih solusi atau semacam itu gak sih?

NGC : kalau mencari solusi dari masalah yang kita alami sih enggak tapi paling Cuma saran, nasehat aja sih. Karena setiap masalah kita pasti nyari solusi sendiri. Paling

kita kalau lagi ada masalah terutama aku paling aku curhat ke dia, biar ngurangin beban aja bisa share, paling tar dia kasih saran atau semangat aku gitu. Yang penting udah bisa cerita aja, dan biasanya kita menghibur diri berdua pergi kemana gitu.

P : apakah kamu punya kemiripan dengan sahabatmu?

NGC : yang pasti kita orangnya santai, jadi kalau ada masalah paling kita melarikan diri berdua nongkrong, terus seneng-seneng kemana gitu udah dan saling cerita aja. kita gak suka masalah yang dibesar-besarkan dan jadi ribet. Itu sih ya mungkin kesamaan kita.

P : kalau kamu ni, misalnya kamu ada masalah atau perasaanya gak enak biasanya kamu langsung cerita atau nunggu sahabatmu ini nanyain dulu?

NGC : kalau aku sih sejujurnya jarang banget langsung cerita sama dia. Tapi kalau aku lagi ada masalah atau lagi badmood gitu tar dia pasti paham dan tau. Kalau aku dah diem, males terus dikamar sendiri, atau main hp sendiri atau tiba-tiba menghilang itu aku lagi ada masalah dan sahabatku ini paham jadi dia diem dulu. Nanti kalau ketemu baru dia nanyak “kowe kenapa e? Ada masalah?” ya kalau aku pengen cerita aku cerita sama dia tapi kalau males ya aku paling jawab “gak papa kok, lagi banyak pikiran aja” soalnya aku juga bukan tipikal orang yang suka cerita semua hal sama dia. Untungnya sahabatku ini paham dan mengerti.

P : pernah gak sih kamu ngobrol yang serius banget tentang sebuah topik seirius gitu?

NGC : apa ya? Selama aku kenal sih yang pasti semua masalah baik aku dan dia kita gak mau terlalu spaneng membahasnya ya. Ya paling kalau lagi ada masalah misalnya dia lagi ada masalah atau aku lagi ada masalah dengan teman ku, atau masalah dengan pacar ku atau dengan keluarga ku ya sering cerita sama dia. Masalah misalnya lagi ribut sama pacarku atau lagi banyak fikiran tentang keluarga kadang aku cerita ke dia juga.

P : kalau ngobrolin soal tujuan hidup dan karir kedepan kalian pernah gak?

NGC : ya pernah tapi justru itu obrolan yang gak serius artinya sambil santai aja kita ngobrolnya, sambil ngopi biasanya dia nanyak ke aku tentang menikah, apakah aku ini bakal nikah apa enggak, dulu waktu belum deket banget sekitar semester 3 pernah ngobrolin itu tapi setelah kita dekat aku sendiri malah menceritakan semua keinginan ku setelah kuliah seperti apa, udah tak ceritain juga tentang tujuan hidupku sama dia ya udah akhirnya kan dia tau.

P : selama kamu kenal sahabatmu ini, menurut kamu hal paling private/rahasia apa yang sudah kamu ceritakan kepada sahabatmu?

NGC : kalau rahasia-rahasia atau private gitu gak ada yang menurutku harus ku sembunyikan banget sih, bahkan tentang aku seorang gay aja udah aku ceritain ke sahabatku sejak kita awal kenal semester 3. Ya mungkin dulu aku pernah sering

berantem sama papahku karena gak punya uang gitu, ya kalau lagi gak ada uang dari orang tuaku aku ngomong ke sahabatku, malah aku sering dikasih uang atau minjem uang sama dia. Menurutku ya itu kalau didepan orang lain aku gak mau ngeliatin nek aku lagi kere tapi kalau depan sahabatku ya dia tau segalanya sih.

P : ada gak sih sikap atau cara bicara yang kamu gak suka dari sahabatmu ini?

NGC : apa ya, kadang yang aku gak suka itu dia kalau lagi mood nya jelek bisa tiba-tiba berubah, terus maksa, atau gak pergi sendiri gak jelas. Jadi kadang yang repot dan bingung. Terus dia kalau udah pengen apa harus dituruti gitu, jadi kadang itu yang kurang aku suka.

P : pernah gak kejadian kayak gitu? Terus gimana cara kamu ngatasinya?

NGC : pernah dong beberapa kali, untung nya aku paham ya kalau dia udah kayak gitu berarti mood nya lagi jelek atau lagi bete atau lagi banyak pikiran. Ya caranya tar paling aku samperin dia dimana perginya, terus diem dulu biar dia tenang beberapa saat. Tar kalau dia udah ngajak cerita lagi yaudah kita ngobrol lagi biasa.

P : berarti sebenarnya kamu tipe orang yang memang tertutup, atau gak cerita semua hal atau gimana sih? Tapi kata kamu sahabatmu juga udah tau banyak tentang kamu?

NGC : jadi maksudnya gini aku tu orangnya menganggap bahwa aku tu gak punya masalah, jadi semua tak buat selo aja gak perlu yang harus curhat sampek sedih atau gimana. Ya kalau aku pengen cerita ya cerita aja tapi kalau moodnya lagi males cerita ya gak cerita gitu. Ya masalah sahabatku tau banyak tentang aku karena kita dekat dan tinggal serumah jadi mau gak mau sadar gak sadar spontan kadang aku cerita, atau gak dia paham sendiri gitu. Intinya ngalir aja lah kalau aku butuh cerita ya cerita, kalau enggak ya enggak. Yang pasti aku udah deket dan percaya sama sahabatku kalau cerita tentang apapun jadi ya santai aja.

P : apa yang membuat kalian bisa sedekat sampek sekarang ini?

NGC : ya karena kita orangya santai, gak ribet, terus saling terbuka satu sama lain, kalau lagi ada masalah sebisa mungkin cerita, gak pencitraan atau menyembunyikan apa dari dia gitu. Baik dan buruknya kita ya kita udah saling tau aja jadi malah gak ada yang ditutup-tutupi tentang diri kita masing-masing.

P : pernah gak sih kamu mau nanyain suatu hal tapi kamu ragu atau takut untuk menyampaikan gitu?

NGC : pernah sih dulu mungkin karena kita juga belum dekat banget kali ya, jadi tentang uang kuliahnya yang gak pernah dia bayarin sampek sekarang. Malah justru dia foya-foya, terus kalau ujian apa jadi repot kan jadi telat masuk ujianya. Ya aku pernah akhirnya negur ke dia masalah ini, awalnya takut tersinggung tapi setelah berapa semester akhirnya aku berani. Mungkin karena udah deket dan tau karakternya jadi aku

berani. Udah pernah ku nasehatin juga masalah itu tapi ya udah dia jawab itu urusanya. Jadi ya kalau udah ada jawaban gitu aku juga gak berhak ikut campur lagi kan yang penting udah pernah coba buat ngobrol soal itu.

P : oke, terus kalian berdua tu kalau udah ngobrol gitu suka lama gak? Atau kalau ngobrolin topik tertentu gitu butuh waktu lama gak sih?

NGC : ya kalau waktunya brapa lama aku juga lupa ya karena kan kita tu sering ketemu, ya pasti ngobrol kan. Pastinya kalau bertemu gitu kan ngobrol entah itu santai atau serius, obrolan penting atau enggak, jadi kalau ketemunya seharian ya ngobrolnya seharian, kalau gak ketemu kadang ngobrol di chatting. Kalau ngobrol seirius kayak masalah keluarga, cinta atau yang lainnya ya gak tentu sih kalau kita rasa udah cukup ya kita ganti topik. Jadi intinya kalau berapa lama bicara aku kurang paham juga yang pasti setiap kita bareng ya pastinya ngobrol.

P : selain masalah keluarga, cinta, dan tentang kamu seorng gay kalian saling tau apa lagi sih? Tentang kuliah kalian tau gak gimana?

NGC : kalau itu ya jelas tau karena kita sering semenjak semester 4 sampek sekarang satu kelas, jadi pasti tau. Dia tau aku dulu IPK nya jelek tapi sekarang lagi memperbaiki biar bisa lulus, terus ya aku tau juga dia gak pernah bayar uang kuliah, tau nilai dia seperti apa. Ya pasti tiap semester kita tau dan cerita. Pernah dia cerita juga kalau om nya yang dijakarta biayain kuliah dia tapi kecewa karena nilai dia tiap semester jelek. Ya intinya kita saling banyak tau satu sama lain, kita udah deket banget dan saling paham karakter masing-masing, kalau ada masalah udah tau caranya menyelesaikan. Terus intinya dari awal aku dan sahabatku ini terbuka walaupun semuanya proses ya jadi terbukanya pelan-pelan tapi emang prinsip kita gak mau menyembunyikan apapun.

TRANSKRIP WAWANCARA GAY D

P : peneliti

NGD : Narasumber Gay D

P : selamat malam mas.

NGD : iya ,selamat malam juga

P : sebelumnya terima kasih mas sudah bersedia membantu dan menjadi narasumber dalam penelitian saya.

NGD : iya sama-sama mas senang bisa membantu juga.

P : oh ya mas sebelumnya saya mau tanya, apakah mas punya sahabat dekat?

NGD : sahabat saya punya

P : laki-laki atau perempuan mas?

NGD : emmmm,, jadi saya tu punya beberapa temen deket sih ada cowok ada juga cewek, tapi yang deket banget satu orang dan dia cewek namanya Renyta.

P : oh gitu, oh ya berarti kenal dengan sahabat mas itu sejak kapan?

NGD : jadi saya kenal dengan sahabat saya sejak kuliah. Ya sejak tahun 2013 aku masuk kuliah dan kebetulan satu kampus dengan dia.

P : oh 2013 ya, oke berarti dulu pertama ketemu gitu pas dimana atau lagi moment apa sih?

NGD : kenalnya waktu itu pas lagi ada technical meeting untuk mahasiswa baru dikampus aku.

P : berarti awal bertemu pertama kali pas TM itu ya, terus gimana tu awal bertemu ngobrol apa aja mas?

NGD : ya awal bertemu belum banyak ngobrol, dia nyamperin duduk sebelah aku terus ngajak kenalan aja seperti biasa kayak orang pertama kali ketemu.

P : nanyak apa aja masih inget gak?

NGD : jadi aku inget tu dia nanyak “halo mas, jurusan apa?” aku jawab kalau aku jurusan Public Realtions dan ternyata sama dia juga jurusan itu. Terus dia memperkenalkan dirinya dan namanya yaudah aku juga kenalan nama ku gitu awalnya.

P : terus ada obrolan apalagi mas saat itu?

NGD : ya awal sebatas itu saja baru kenalan biasa aja tau nama, jurusan dikampus. Ya paling pas TM basa-basi tentang situasi pas TM aja sih, banyakan diem juga kita.

P : terus pertemuan setelah TM itu ada lagi gak?

NGD : jujur awal semester kuliah kita gak deket sih, ya kebetulan Cuma kenal pas TM karena duduk sebelahan, setelah itu aku jarang lihat dia karena dia waktu awal-awal kuliah jarang masuk kuliah. Jadi jujur malah jarang ketemu di semester satu.

P : berarti belum punya kontak social media terus ketemu ngobrol lagi gitu ya?

NGD : enggak punya, ya karna dia jarang masuk kan jadi jarang ketemu, kalau ketemu paling cuma nyapa biasa, senyum gitu aja. karena kan aku malah dikampus temenanya sama temen ku yang satunya bukan sama dia. Dan setau aku dia juga ada temanya sendiri yang deket waktu itu.

P : ngobrolnya berarti waktu awal kenal itu masih sungkan-sungkan gitu gak?

NGD : iyaa gitu deh belum banyak ngobrol, masih yang jaim gitu, paling sesekali aja ngobrolnya kan selayaknya orang pertama kali kenalan gitu lah.

P : jadi terus gak ada komunikasi sama sekali gitu ya? Berarti awal kenalan pas TM itu Cuma tau nama aja? kalau asalnya gitu?

NGD : oh kalau asal ya udah tau juga dari awal, sempet soalnya waktu itu saling tanya asalnya dari mana, dan kebetulan kita dari satu kota yang sama deket jogja juga. Udah gitu aja.

P : gak mencoba mencari informasi lebih dari temen atau social media?

NGD : enggak sih sebatas tau pas kenalan aja terus udah, belum tertarik juga soalnya buat cari tau sampek kayak gitu dulu kan. Ya mikirnya temenan biasa aja dulu gak ngira juga bakal deket banget sampai sekarang gitu.

P : terus kapan mulai bertemu dan ngobrol lagi dengan sahabatmu ini?

NGD : nah kita ketemu terus ngobrol lagi itu kalau gak salah pas jadi temen satu kelompok karena ada tugas kelas kan, jadi aku ada tugas dari dosen gitu dan kelompok, sekitar semester dua itu aku pertama kali satu kelompok sama dia dan ya mungkin dari situ mulai sering ketemu dan ngobrol.

P : waktu satu kelompok itu ngobrolin apa aja emang?

NGD : karena kita dipertemukanya karena tugas kelompok jadi ya baru sekedar bicarain soal tugas-tugas kuliah aja, pembagian tugas, terus nanyak tentang kuliah juga.

P : disitu berarti komunikasinya sudah intens atau belum:

NGD : ya lumayan intens sih artinya lebih sering ketemu kan jadi sering ngobrol juga tapi ya itu masih sebatas tugas kuliah dan masalah perkuliahan aja. misalnya banyak besok ada tugas apa enggak, udah ngerjain tugas apa belum gitu.

P : oke, waktu semester dua itu udah tau belum dia tinggal atau kosnya dimana?

NGD : tau sih waktu itu, Cuma itu karena kebetulan sekelompok ngerjain tugasnya ditempat kos dia jadi secara langsung tau. Ya jadi kan rame-rame kalau ngobrol ya yang umum-umum aja belum yang ngobrol khusus berdua gitu, Cuma waktu itu udah punya kontak BBM dia.

P : terus kapan sih kamu merasa mulai lebih dekat? Artinya mulai sering ketemu berdua, terus ngobrol lebih lanjut gak sekedar tentang kuliah misalnya?

NGD : mungkin semester 3 kali ya, iya akhir semester dua dan masuk semester tiga gitu aku udah mulai dekat sama sahabatku ini. disemester 3 dia juga sudah mulai sering masuk kuliah gitu, jadi sejak itu sejak satu kelompok aku sering anter jemput dia, berangkat kuliah bareng gitu. Udah mulai curhat juga disemester tiga, karena kita udah sering bareng kan jadi mungkin otomatis ngobrol juga jadi mulai nyambung aja.

P : wah curhat apa aja itu misalnya disemester tiga itu?

NGD : apa ya?... emm ya misalnya kayak gosipin temen atau orang dikampus, terus dia juga udah mulai curhat tentang pacarnya dia sama aku. Kasih tau pacar dia ke aku.

P : oh gitu, kalau kamu sendiri udah mulai curhat juga sama dia?

NGD : belum sih kalau aku, jujur emang aku agak tertutup kan orangnya gitu jadi walaupun kita udah mulai kenal baik, kalau ngobrol juga gak jaim-jaim lagi tapi aku belum banyak cerita banyak hal tentang diriku sama dia. Jadi aku juga belum cerita hal-hal pribadiku sama dia.

P : terus gimana tu? Kalau dia curhat kamu gimana responya? Terus suasana ngobrolnya gimana tu?

NGD : ya aku mencoba jadi pendengar yang baik aja kalau dia curhat sama aku, terus kita waktu itu juga kalau ngobrol udah biasa aja, kita juga udah mulai ada panggilan khusus waktu itu.

P : apa itu panggilan khususnya?

NGD : waktu itu kita saling memanggil “ay” gitu. Ayank maksudnya.

P : tapi kan kamu bilang kamu belum banyak terbuka sama dia, emang dia gak keberatan kamu manggila “ay” gitu?

NGD : enggak sih dia oke2 aja dipanggil seperti itu, soalnya dia juga udah bersikap seperti temen baik sama aku, jadi aku gak masalah manggil dengan sebutan itu. Jadi kita

tu dekat karena udah sering bercandaan bareng, guyon-guyon gitu, terus ngobrolin yang jorok-jorok, saru-saru gitu kayak kita tu klop aja jadinya.

P : bercandaan seperti itu emang kamu gak takut tar ketahuan tentang dirimu yang sebenarnya?

NGD : enggak sih karena aku tipekal orang yang terbuka pemikiran soal sex dan yang jorok-jorok itu, jadi ya oke-oke aja menjadi orang yang memiliki pemikiran terbuka aja biar gak ribet dan bisa nyambung kalau ngobrol sama orang. Walaupun aku belum banyak cerita tentang diriku pribadi ya, karena itu yang berbeda lagi.

P : hal apa yang udah kalian sharingkan waktu itu di semester 3?

NGD : apa ya? Oh waktu itu dia cerita kalau dia punya pacar, terus waktu itu dia ngenalin aku sama pacarnya juga yang ternyata pacarnya dia adalah suami orang alias udah punya istri. Ya dia ceritakan semua itu sama aku. Tapi ya gak langsung pas kenalan itu dia cerita, jadi pas akhir-akhir semester tiga, aku udah kenal baik sama pacarnya baru dia cerita kalau pacarnya sebenarnya udah punya istri.

P : butuh waktu berapa lama tu bagi kamu untuk mulai bisa nyaman ngobrol dengan sahabatmu ini?

NGD : ya berapa ya, kurang lebih dari awal kenal setahunan mungkin ya jadi bener-bener yang udah nyaman ngobrol di akhir semester 3, ya kurang lebih satu tahun lah proses itu berjalan.

P : apa sih yang membuat kamu bisa akhirnya dekat sama dia dalam kurun waktu itu?

NGD : yang pasti karena waktu itu satu kelompok, terus mungkin karena kita memiliki beberapa kesamaan, interest yang sama juga, misal makanan, fashion, music, ngobrolnya juga nyambung bercandaanya juga masuk sama-sama saru hahahaha.....

P : pernah gak kalian ngobrolin hal seperti hoby, kesukaan seperti yang kamu bilang tadi?

NGD : sebenarnya kalau ngobrol yang khusus dan serius tentang itu sih enggak, ya kita saling tau tentang hoby dan kesukaan berjalan seiring kita temenan, ya moment-moment tertentu akhirnya aku tau bahwa selera kita sama, mungkin juga tanpa direncanakan akhirnya kita membahas tentang lagu-lagu yang kita suka, fashion, semua intinya ngalir jadi gak secara khusus dan direncanain. Tapi ya dia pernah cerita juga kalau dia sering nyanyi di acara-acara nikahan, atau pernah rekaman juga, dari situ kan aku tau dia suka nyanyi terus akhirnya kita ngobrol soal selera musik masing-masing.

P : Terus selera musik kalian gimana sih?

NGD : kalau dia setau aku suka music yang update, terbaru gitu, lagu-lagu dance atau beatnya cepat gitu dia suka Dj gitu, yang sama dengan aku ternyata dia juga suka lagu-

lagu pop yang lawas, sama kayak aku juga senang lagu-lagu pop yang lawas. Ya intinya selera kita dalam musik sama jadi mungkin itu juga yang membuat kita bisa dekat.

P : oke, aku mau tau ni kalian kalau lagi berdua terus kalau ngobrol gitu suka lupa waktu gitu gak?

NGD : ya kalau awal-awal dulu sih secukupnya aja ngobrol jadi bentar atau gak Cuma dikit-dikit ngobrolnya. Tapi mungkin berbda ketika kita udah dekat ya artinya kalau dekat kan ketemu sering dan bisa saja ngobrol ya lama, tergantung juga apa yang kita bahas.

P : oh ya dikala kalian udah dekat ni sering curhat katanya,, emang kalau sahabatmu sering curhat apa sih ke kamu?

NGD : curhat masalah pacar, ya yang umum-umum kayak tentang kuliah juga, curhat tentang galau gak punya duit atau lagi pengen beli tas, curhat hubunganya dengan pasanganya gitu, dia cerita juga kalau ternyata ayahnya juga udah meninggal.

P : kalau kamu sendiri udah curhat juga sama dia? Tentang asmara mungkin?

NGD : kalau curhat aku tu malah jarang ya, jadi aku paling kalau dia lagi curhat terus sedih aku berusaha bikin suasana jadi lucu, guyon gitu aja waktu semester tiga itu jadi emang agak susah aku orangnya untuk bisa langsung terbuka. Apalagi tentang asmara juga belum sih.

P : terus intensitas ngobrol kalian bagaimana waktu itu?

NGD : kalau intensitas ngobrol ya pasti sering karena semenjak itu kan kita sering ketemu kan, jadi ya otomatis ngobrol apapun itu, every time sih, kalau ketemu kita ngobrol jadi sering nongkrong juga bareng ya terus berjalan aja ya sampek akhirnya semester empat aku udah mulai bisa curhat sama dia. Karena udah merasa lebih dekat dan sering ketemu dan ngobrol juga.

P : oke semester empat udah mulai bisa curhat, emang kamu udah mulai curhat apa?

NGD : jadi semester 4 itu aku kan punya pacar tu, dan dari mulai itu kayak aku jadi curhat sama dia kalau lagi galau misalnya. Nah pacarku kan cowok, aku juga kebetulan sering update di social media sama cowoku itu nah dari situ sahabatku ini juga mulai nanyak itu siapa, yaudahb aku jawab kalau itu pacar aku gitu.

P : berarti waktu itu kamu sama saja sudah mengaku secara tidak langsung kalau kamu gay?

NGD : iya, mau gak mau kan akhirnya dia tau karena aku juga udah curhat tentang pacarku.

P : ceritanya gimana tu sampai kamu ngomong ke sahabatmu?

NGD : hhhmm... seingat ku waktu itu dia nanyak ke aku, karena dia liat aku upadte di BBM foto pacarku kan terus dia nanyak pas ketemu “ay, itu siapa e yang cakep kemaren?” terus yaudah aku jawab “itu pacar ku” udah gitu.

P : terus respon dia gimana tau kalau pacarmu cowok?

NGD : ya dia biasa aja, malahan dia kayak semangat nanyain “kok ganteng banget pacarmu? Dapat dari mana?” yaudah santai aja malah jadi aku cerita kan pacarku orang mana, terus aku bisa kenalan dimana, dan gimana ceritanya jadi pacar ku gitu. Dia gak marah atau terus menjauh dari aku juga. Artinya dia bisa menerima aku sebagai seorang gay. Entah awalnya kaget atau gimana aku juga gak tau tapi yang penting dia bisa menerima dengan baik sampe sekarang ya oke berarti.

P : menurut kamu apa yang membuat sahabatmu bisa menerima bahwa kamu adalah seorang gay?

NGD : pertama mungkin sahabatku ini udah menebak atau sadar dari awal kalau aku seperti ini, dari cara ngomong atau gerak-geriku mungkin dia tau, tapi dia gak pernah menanyakan atau nyinggung soal itu. Jadi kita temenan ya ngalir aja tanpa ada maksud apa-apa, mungkin itu juga yang membuat aku sama dia bisa temenan deket kali ya.

P : terus kamu tau gak karakter dari sahabatmu ini seperti apa sih?

NGD : sahabatku ini tu kalau didepan orang kalem, pemalu gitu, tapi padahal aslinya malu-maluin kalau udah kenal, gokil, terus dia kalau sama orang yang baru kenal bicaranya anggun banget tapi kalau sama aku atau temen deketnya ngomongnya blak-blakan aja. terus kalau lagi cerita hal-hal yang sedih kayak lagi ada masalah sama pacar dia nangis, kadang-kadang kalau dia lagi kangen sama ayahnya yang udah meninggal suka cerita sambil nangis. Dari situ aku juga tau kalau waktu semester satu dia jarang masuk karena ayahnya waktu itu meninggal jadi dia gak ada semangat sekolah.

P : setelah kalian dekat itu, pakah kalian juga sering curhat tentang keluarga?

NGD : kalau aku jujur jarang sih cerita kalau tentang keluarga. Tapi kalau sahabatku cerita, tapi justru kadang aku yang nanyak ke dia, tanya tentang almarhum ayahnya meninggal karena apa, terus punya sodara berapa, ibu kerja apa ya nanyak tentang keluarganya tapi sebatas profile keluarga aja gak yang sampek jauh banget sih, kan gak enak juga walaupun udah deket.

P : kalau kamu sendiri pernah cerita tentang keluargamu gak sama sahabatmu?

NGD : jujur kalau aku gak pernah menceritakan tentang keluarga ku sama temen atau orang lain, aku juga gak pernah sharing tentang masalah keluargaku yang terjadi atau keluargaku lagi ada apa dan gimana gitu aku gak pernah. Kalau Cuma cerita mamahku kerja apa, terus adiku 3 orang dan masih sekolah semua, ayahku kerja apa gitu sih cerita kalau pas dia nanyak. Tapi kalau untuk kenal lebih jauh dan ketemu sih belum ya

sampai sekarang. Jadi Cuma cerita tapi gak cerita secara mendalam kalau tentang keluarga.

P : biasanya kan kalau seseorang udah kenal baik dengan sahabatnya dia akan lebih mudah cerita banyak hal bahkan tentang keluarga, apakah kamu juga begitu?

NGD : kalau aku pribadi untuk masalah keluarga memang aku tidak banyak terbuka dan cerita bahkan dengan sahabatku ini, aku pribadi berusaha menjaga privasi keluargaku aja sih. Jadi emang untuk masalah keluarga aku tidak terlalu terbuka bahkan dengan siapapun kebanyakan orang.

P : sejak kapan kamu merasa dekat dan nnyaman banget berkomunikasi sama sahabatmu ini?

NGD : sejak aku kuliah semester 3 itu tadi, itu sebenarnya aku sangat nyaman ngobrol sama dia, Cuma nyaman kan maksudnya ngobrolnya udah fka jaim, malu-malu, ngobrol juga lebih nyambung karena udah saling ngerti kan, terus beberapa hal yang seirus kita obrolkan kayak masalah cinta, tapi memang tidak semua contohnya kayak masalah keluarga tadi.

P : terus menurut kamu nyaman dalam hal berkomunikasi terutama antara kamu dengan sahabatmu itu gimana sih?

NGD : nyaman menurutku yang aku rasain jadi contohnya, saat aku ngobrol itu bisa ngobrol panjang lebar dan ada hasrat buat ingin ngobrol terus sama orang itu, dan selalu ada topik yang kita obrolkan, selalu kangen dan pengen ketemu, dan aku merasakan semua ini sejak aku udah berteman 1 setengah tahunan gitu sama dia. Jadi semester 3 pertengahan aku memang sudah deket banget sama sahabatku ini, bahkan kita mandi bareng gitu.

P : kamu bilang kalian bahkab mandi bareng, apakah disitu kamu sudah cerita kalau kamu gay?

NGD : jadi gini, aku jujur gak pernah yang secara langsung dan clear menceritakan ke sahabatku ini kalau aku itu gay. Tapi sejak kita dekat aku sadar pasti dia tau, mungkin itu juga yang buat kita bisa dekat. Mungkin dari gerak-geriku, cara ngomong dan bercandaanku kalau lagi ngobrol dan beberapa kali kan aku cerita tentang pacarku walaupun gak aku sebut siapa tapi mungkin sahabatku bisa menebak dari situ.

P : oke, di semester selanjutnya kamu tau apa aja ni tentang sahabatmu?

NGD : yang pasti aku udah lebih tau banyak hal lagi tentang sahabatku. Dia baru cerita kalau misal dia dulu gak pernah masuk kuliah bukan hanya karena sedih ayahnya meninggal, jadi ini sebenarnya agak rahasia sih jadi waktu itu dia cerita kalau dia habis aborsi karena hamil sama pacarnya. Dan di semester 4 saat kita dekat dia melakukannya lgi dia aborsi didepan aku.

P : mendengar dan melihat kejadian itu apa yang kamu lakukan?

NGD : saat aku tau dia pernah aborsi aku langsung ngobrol dengan dia, kasih semacam pemahaman tentang safe sex atau ya cara sex yang aman terutama buat cewek. Pakek alat kontrasepsi misalnya biar gak kejadian lagi. Aku pribadi kan gak berhak juga untuk melarang dia melakukan sex dengan pasangannya ya paling Cuma bisa kasih pemahaman kayak tadi aja.

P : kalau kamu sendiri sebenarnya hal-hal apa saja yang sifatnya mendalam yang udah kamu ceritakan ke sahabatmu?

NGD : jadi ya setelah kita dekat, waktu kuliah dulu akan aku pernah pacaran sama cowok anak kalimantan, ganteng, putih, nah itu sebenarnya aku cerita sama sahabatku ini, jadi semester 4 tadi aku udah mulai berani cerita kalau aku abis ML sama pacarku, yang pasti dari situ emang masalah percintaan, ya masalah kuliah, atau tentang kehidupan kita di jogja kita saling tau kecuali tentang keluarga tadi ya. Bahkan kalau lagi ML dengan pasangan masing-masing kita saling foto dan kirim di BBM.

P : kalau kamu tipe orang yang kalau sedang ada masalah, baik dengan pacar, dengan keluarga atau kegelisahan yang kamu rasain kamu berusaha cerita gak dengan sahabatmu?

NGD : ya aku sebenarnya tipe yang gak apa2 langsung cerita apalagi masalah keluarga, ya semua ngalir aja, kalau emang aku butuh cerita a aku cerita sama dia, kalau lagi gak pengen cerita ya enggak. Kayak misal aku putus dengan pacarku yang pertama aku cerita sama dia, aku putusnya kenapa, dan aku galau juga aku cerita sama dia. Jadi disitu aku galau aku cerita sama dia, aku minta diajarin ngerokok dan clubbing juga.

P : kalian kalau lagi saling cerita gitu, saling memberikan nasehat, saran dan semacamnya gitu gak sih?

NGD : iya pasti, tergantung topik pembicaraan juga, kalau misal topiknya tentang sebauh masalah yang harus ada jalan keluarnya ya berusaha saling memberi solusi atau setidaknya pandangan baru tentang masalah tersebut. Tapi kalau topik keseharian atau obrolan yang ringan kayak bercandaan atau ngobrol yang gak serius ya enggak. Kayak tadi masalah dia aborsi setelah cerita kan aku terus kasih pemahaman dan edukasi ke dia tentang safe sex kan nah contohnya gitu.

P : tapi apakah kamu juga tidak berusaha untuk bisa terbuka tentang semua hal dan kemudian kamu ceritakan dengan sahabatku ini?

NGD : emmmmm gimana ya,, jadi kadang aku tu ya kalau mau cerita ya cerita, tapi kalau enggak ya enggak. Artinya lebih ngikuti kata hati aja, walaupun aku aslinya orang tertutup ya jadi segala sesuatu itu gak perlu aku ceritakan sama sahabatku ini. kadang aku curhat lewat chatting tapi terus pas kita ketemu udah aku diem dan gak ngelanjutin apa yang aku ceritain ke dia.

P : apakah kamu belum ada rasa percaya untuk cerita sama sahabatmu?

NGD : percaya sih aku udah percaya banget sama sahabatku ini ya, apa ya? Ya itu tadi aku mungkin bukan tipe yang terlalu suka menceritakan semuanya, walaupun kadang hal tersebut lambat laun akan ketahuan seiring berjalanya waktu, tapi biarin semua ngalir aja kalau aku.

P : oke aku mau tau kalau kamu curhat paling sering ngobrolin apa kalau gitu?

NGD : kalau aku yang pasti tentang pacar, karena aku dulu waktu jaman kuliah pacar tu gonta ganti jadi lebih sering curhat masalah asmara sama dia. Terus cerita tentang kehidupan sex aku, aku juga sering gonta ganti pasangan untuk sex, dan sejak dia tau pacarku yang anak kalimantan itu ya akhirnya aku juga sering menceritakan tentang kehidupan gay, aku ML aku cerita dengan bangga ke dia, ya gitu jadi semakin dekat juga topik yang kita bicarain tentu beragam dan lebih dalam juga, ya kadang-kadang ngobrol biasa, bercanda tapi kadang ngobrol yang serius dan rahasia.

P : pernahkah kalian ngobrolin hal yang lebih dalam kemudian menjadi satu topik yang seiris kalian bahas berdua?

NGD : pernah sih, ngobrol tentang tujuan hidup, live goal, terus rencana setelah tamat kuliah mau pada ngapain, jadi waktu itu kita lagi ngobrol santai terus lagi ada suasana yang akhirnya membuat kita ngobrolin hal itu jadi ya tiba-tiba ngalir dan gak direncanain gitu.

P : kalau boleh tau kalian kalau untuk ngobrol biasa, atau serius gitu butuh waktu berapa lama sih?

NGD : sebenarnya kalau berapa lama bingung ya, jadi kalau awal-awal kenal ya obrolanya paling umum-umum aja kan jadi ngobrol juga gak terlalu lama banget, terus jarang ketemu juga. Tapi kalau namanya udah deket jadi sahabat kan tiap hari ketemu, dan pasti kalau ketemu ngobrol dong, jadi ya itu intensitas dan durasi ngobrol ya tergantung berapa lama dan sering kita bertemu.

P : tapi kalau ngobrolin sebuah topik yang serius tadi butuh waktu lama gak?

NGD : jadi intinya semua ngalir aja, tergantung topik juga kan. Kayak aku bilang kalau topiknya seputar umum-umum aja atau obrolan biasa gak penting ya gak nyampek sejak kayaknya udah abis, tapi kadang secara gak senagaja curhat, atau ngobrol tentang kehidupan bisa saja lama lebih dari sejam mungkin.

P : ada perbandingan gak dari awal kenal sampai udah deket, untuk masalah durasi kalau ngobrol?

NGD : ya pasti dong, ya normal lah kayak kebanyakan oraang. Yang pasti kalau belum kenal banget kan kita ngobrol seadanya, basa-basi, dan topiknya pun belum yang dalam bercanda juga biasa aja. tapi kalau udah deket banget kita udah tau karakter, sifat

jadi kalau mau ngobrol apa kita kan paham akan seperti apa, terus obrolanya juga lebih beragam, lebih dalam juga dan yang pasti kalau udah nyaman berkomunikasi dan bisa lama jga kalau ngobrol.

P : apa yang membuat itu berbeda?

NGD : kalau aku adalah kenyamanan kita berkomunikasi dengan sahabat sih. Kalau kita udah nyaman pasti kita akan lebih mudah untuk berkomunikasi dan menceritakan hal-hal yang bahkan sifatnya dalam, tapi tentu sebagai manusia kadang kita kan juga punya privasi yang bener-bener gak bisa aku ceritain kan.

P : dari awal kalian kenal sampai pada 2 tahun berjalan sebagai sahabat, karakter atau kepribadian apa yang udah kalian saling tau?

NGD : yang pasti kita udah kenal sifat masing-masing ya, contoh sahabatku ini udah paham banget tanpa aku cerita kalau aku udah diam aja itu berarti aku lagi bete atau marah. Pasti dia gak ganggu. Kalau sahabatku ini beda lagi, kalau dia lagi bete dia akan ngomong sama aku tapi dia tetap berusaha santai, dan bercandaan gitu walaupun aku paham dia bete.

P : simbol atau bahasa nonverbal apalagi yang kalian pahami satu sama lain?

NGD : selain kalau marah aku diem dan dingin sikapnya, terus dia paham misalnya masalah akademis aku tipe yang kalau dimintai tolong ngajarin terus dia gak paham-paham aku temperament dan suka kesel sendiri jadi sahabatku paham itu. Makanya kalau untuk urusan kuliah gitu malah jarang minta diajarin aku.

P : oke sampai saat ini apakah kalian masih sering berkomunikasi dan bertemu?

NGD : kalau sekarang paling sesekali lewat chatting aja ngobrolnya, karena dia juga udah berkeluarga ya, aku juga udah sibuk kerja dan kita beda kota sekarang jadi jarang sih. Tapi kita masih komunikasi lewat chat, kadang kalau kangen video call atau saling kirim foto juga. Kalau ada waktu longgar ya sesekali janji ketemu.

P : selama kamu kenal dengan sahabatmu ini hal yang menurutmu paling privasi yang pernah kamu ceritakan ke dia apa?

NGD : menurut aku hal yang paling privasi yang pernah aku cerita ya masalah aku sering ML dengan gonta ganti pasangan. Itu paling privasi lo bahkan sampai kirim foto juga kan gak semua orang berani melakukan itu. Tujuannya sebenarnya buat seru-seruan aja karena aku tau dia seperti apa orangnya begitu juga sebaliknya jadi ya santai dan kadang jadi bahan bercandaan aja.

P : menurut kamu kedalaman sebuah topik pembicaraan yang pernah kamu lakukan dengan sahabatmu ini,, batas kedalaman menurut kamu sendiri itu apa?

NGD : kalau menurut aku sejauh aku sudah menceritakan sampai tuntas apa yang ingin aku sampaikan, selesai sampai saling memberikan feedback, terus sampai kita

capek cerita itu ya berarti udah dalam kan itu. Seputar aborsi dia, asmara, ngobrol tentang cowok, terus tujuan hidup, kasih suport masing-masing.